

Penelitian skripsi ini berfokus pada menggali kandungan dakwah humanis pada kisah kenabian yang terdapat dalam beberapa ayat surah Yusuf dan terindikasi dakwah humanis atau dakwah yang mencerahkan, mencerdaskan, mendidik, mendewasakan, bersifat persuasif, sekaligus menyadarkan umat sebagai makhluk Allah SWT yang mulia, terhormat, unggul, dan bermartabat. Di mana dakwahnya ini muncul dari kemanusiaannya atau innernya yang paling dalam dengan tujuan menjadikan manusia lebih manusiawi yang orientasinya pada pembentukan identitas diri manusia yang manusiawi dengan keselamatan, kesejahteraan, kasih sayang, kedamaian, kebijakan, keadilan, dan kearifan. Dakwah humanis juga disebut sebagai salah satu metode dakwah dalam menanamkan akhlak yang lebih mengedepankan keteladanan. Dengan adanya penelitian ini, para pembaca dapat mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an tidak hanya berbicara dakwah secara umum (ayat yang terdapat kata "ud'u" di dalamnya), akan tetapi dakwah humanis yang tersitir pada beberapa ayat yang memberikan pelajaran. Adapun beberapa ayat yang dimaksud, adalah: 1). Q.S. Yusuf ayat 24 tentang keismahan nabi Yusuf, 2). Q.S. Yusuf ayat 36 tentang kearifan takwil, 3). Q.S. Yusuf ayat 4-6 tentang impian menjadi manusia pilihan, 4). Q.S. Yusuf ayat 38 tentang konsistensi mengikuti millah Ibrahim, 5). Q.S. Yusuf ayat 33 tentang tulus menerima sangsi. Dan, 6). Q.S. Yusuf ayat 37 tentang tidak takabbur.

~Dedi Irawan~



Alamat: Jl. Batan 1 No. 2 Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan 12440. Website:
www.ptiq.ac.id

DEDI IRAWAN

TAFSIR QUR'AN SURAH YUSUF
(Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.)

DEDI IRAWAN
NIM: 181410733

TAFSIR QUR'AN SURAH YUSUF

(Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1443 H / 2022 M

**TAFSIR QUR'AN SURAH YUSUF
(Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Dedi Irawan

NIM: 181410733



Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dedi Irawan
NIM : 181410733
No. Kontak : 081310793969

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul TAFSIR QUR'AN SURAH YUSUF (Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 28 Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan



Dedi Irawan

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul TAFSIR QUR'AN SURAH YUSUF (Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.) yang ditulis oleh Dedi Irawan NIM 181410733 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

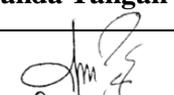
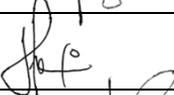
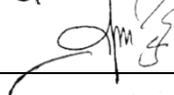
Jakarta, 28 Juli 2022
Dosen Pembimbing



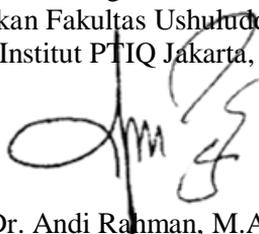
Ansof Bahary, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul TAFSIR QUR'AN SURAH YUSUF (Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.) yang ditulis oleh Dedi Irawan NIM: 181410733 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, M.A	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, M.A	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, M.A	Penguji 2	

Jakarta, 27 Agustus 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta,



Dr. Andi Rahman, M.A

MOTTO:

“Jangan mudah menyerah, apalagi berhenti dan mencari arah yang lain. Ingat, perjuanganmu untuk sampai semester (tua/8) ini tidak lah mudah. Genggam erat nikmat kesempatan, terus melangkah, karena sebentar lagi kamu akan sampai.”

“Di masa depan; kamu akan berterimakasih pada dirimu sendiri, karena di masa lalu; dirimu sudah menjadi pejuang yang tangguh.”

(Dedi Irawan)

“Kita tak perlu malu atas air mata, karena air mata melahirkan kesaksian bahwa manusia telah punya keberanian terbesar: Keberanian untuk menanggung derita”. (Viktor E. Frankl)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَائِلِ فِي سُورَةِ يُوسُفَ: نَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ (3), وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala bentuk puja dan puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, karunia, dan banyak kenikmatan daripada-Nya kepada kita semua, terkhusus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Salawat* dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan alam yakni nabi kita; Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, anak cucu keturunannya, dan orang-orang yang mengikutinya sampai akhir zaman.

Penulis skripsi “TAFSIR QUR’AN SURAH YUSUF (Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir masa kuliah yang merupakan bagian daripada syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis sangat menyadari bahwa karya tulis yang amat sederhana ini masih jauh dari kata “sempurna”, karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini sudah barang pasti tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan, baik bantuan moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan skripsi ini sehingga *Alhamdulillah* telah selesai. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kepada ibu dan bapak penulis yang tersayang; Ibu Non Aridah dan Bapak Sunarto (*Almarhum*) yang selalu membimbing penulis dengan lantunan do’anya dan banyak nasihatnya, serta banyak hal yang telah diberikan kepada diri penulis terkhusus perihal masa-masa perjuangan perkuliahan.
2. Kepada Pemerintah Daerah (PEMDA) kabupaten Siak Sri Indrapura yang telah memberikan kesempatan belajar dan membantu membiayai penulis selama masa perkuliahan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
3. Kepada Keluarga besar Masjid Baitul Marwah, Ciputat timur, yang telah membantu dan menyemangati penulis sehingga selesai masa perkuliahan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.

4. Kepada Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah menerima dan memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
5. Kepada Bapak Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memfasilitasi, memberikan arahan, dan motivasi kepada para mahasiswanya terkhusus bagi penulis.
6. Kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memfasilitasi, memberikan arahan, dan motivasi kepada para mahasiswanya terkhusus bagi penulis.
7. Kepada Bapak Ansor Bahary, M.A., selaku Dosen dan Pembimbing skripsi penulis yang telah membimbing, memberikan arahan, memotivasi penulis, sampai pada titik akhir yaitu terselesaikannya skripsi ini.
8. Kepada semua Bapak dan Ibu dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberikan ilmu, waktu, pengalaman, dan banyak kontribusi lainnya kepada penulis, sehingga penulis terbekali dengan ilmunya, yang dengannya sangat terbantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang senantiasa *mensupport* dan memberi *support* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA IQTAF 2019-2021) yang pernah memberikan *support* dan menemani penulis semasa kuliah.
11. Kepada diri sendiri; Dedi Irawan, yang selalu berusaha bersemangat dan fokus mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekeliruan, kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan dari penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga skripsi yang penulis tulis ini ada manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, *Amin*.

Jakarta, 28 Juli 2022
Penulis

Dedi Irawan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Latin	Arab	Latin	Arab
a	أ	ḍ	ض
b	ب	ṭ	ط
t	ت	ẓ	ظ
th	ث	‘	ع
j	ج	gh	غ
ḥ	ح	f	ف
kh	خ	q	ق
d	د	k	ك
dh	ذ	l	ل
r	ر	m	م
z	ز	n	ن
s	س	w	و
sh	ش	h	هـ
ṣ	ص	y	ي

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : ā	ي...: ai
Kasrah : i	ي : ī	ؤ...: au
Dhammah : u	و : ū	

3. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasi sesuai dengan bunyinya. Contoh: - الْقُرْآنَ ditransliterasi “al-Qur’āna” - الْقَصَصِ ditransliterasi “al-Qaṣaṣi”.
- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *ash-Shamsiyyah* ditransliterasi sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الشَّمْسِ ditransliterasi “ash-Shamsha”.

4. *Tashdīd*

Tashdīd dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang digandakan atau hurufnya diketik dua kali. Contoh: - نَقُصُّ ditransliterasi “naquṣṣu” - اللهُ ditransliterasi “Allah”.

5. *Ta Marbuṭah*

Apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti oleh kata sifat (*na’at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh: الْفَاتِحَةُ ditransliterasi “al-Fāṭihah”. Sedangkan *ta marbuṭah* yang diikuti atau disambungkan (di *waṣal*) dengan kata benda (*isim*), maka ditransliterasi menjadi huruf “t”. Contoh: مِلَّةٌ قَوْمٍ ditransliterasi “millata Qawmin”.

6. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasi dengan apostrof, jika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata. Akan tetapi bila terletak di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif. Contoh: شَيْءٌ ditransliterasi “Shay un” – أُورِثُ ditransliterasi “Umirtu”.

7. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam penulisan huruf Arab berlaku apabila huruf tersebut telah dialihkan kepada aksara ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa

Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal daripada nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain sebagainya. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku juga dalam aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: Ibnu Hajar al-‘Asqalānī. Khusus dalam penulisan nama Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Yusuf, Al-Fātihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II SEKILAS TENTANG DAKWAH HUMANIS	16
A. Definisi Dakwah.....	16
a.1. Secara Etimologi dan Terminologi	16
a.2. Sejarah Kemunculan Dakwah	24
a.3. Sifat Materi Dakwah	27
a.4. Sumber-Sumber Dakwah.....	31
B. Dakwah Humanis	34
b.1. Deskripsi Dakwah Humanis.....	34
b.2. Unsur-Unsur Dakwah Humanis	38
b.3. Jenis dan Penyampaian Dakwah Humanis.....	38
BAB III ANALISIS TAFSIR SURAH YUSUF DAN KANDUNGAN DAKWAH HUMANISNYA.....	41
A. Profil Surah Yusuf.....	41
a.1. Deskripsi Khusus Surah Yusuf.....	41

a.2. Munasabah dan Sabab Nuzul Surah Yusuf	43
a.3. Jumlah Ayat Surah Yusuf dan Indikasi Ayat-Ayat Dakwah Humanis.....	47
B. Entitas Dakwah Humanis dalam Surah Yusuf.....	50
b.1. Keismahan Nabi	50
b.2. Kearifan Takwil.....	61
b.3. Impian Menjadi Manusia Pilihan	69
b.4. Konsisten Mengikuti Millah Ibrahim.....	90
b.5. Tulus Menerima Sanksi.....	99
b.6. Tidak Takabbur	108
BAB IV PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
TENTANG PENULIS.....	126

ABSTRAK

Penelitian skripsi yang berjudul “TAFSIR QUR’AN SURAH YUSUF (Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.)” ini berfokus pada menggali kandungan dakwah humanis pada kisah kenabian yang terdapat dalam beberapa ayat surah Yusuf dan terindikasi dakwah humanis atau dakwah yang mencerahkan, mencerdaskan, mendidik, mendewasakan, bersifat persuasif, sekaligus menyadarkan umat sebagai makhluk Allah SWT yang mulia, terhormat, unggul, dan bermartabat. Di mana dakwahnya ini muncul dari kemanusiaannya atau *innemya* yang paling dalam dengan tujuan menjadikan manusia lebih manusiawi yang orientasinya pada pembentukan identitas diri manusia yang manusiawi dengan keselamatan, kesejahteraan, kasih sayang, kedamaian, kebijakan, keadilan, dan kearifan. Dakwah humanis juga disebut sebagai salah satu metode dakwah dalam menanamkan akhlak yang lebih mengedepankan keteladanan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang diajukan selama ini, yaitu ketika Al-Qur’an berbicara tentang dakwah, maka hanya terpotret sekadar ayat-ayat dakwah secara umum saja dan terindikasi dari ayat-ayat yang tertulis kata “*ud’u*” di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini, para pembaca diharapkan dapat mengetahui bahwa ketika Al-Qur’an berbicara tentang dakwah, tidak hanya terpatri ketika ayat-Nya mengandung frasa “*ud’u*” saja, akan tetapi bentuk kisah kenabian juga menyimpan nilai-nilai dakwah yang perlu diapresiasi.

Data dalam penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), maka metodologinya adalah kualitatif dengan analisa deskriptif analitik melalui pendekatan induktif. Pembacaan sumber yang dilakukan peneliti menggunakan metode penafsiran *tahlili*. Temuannya adalah bahwa di dalam Al-Qur’an tidak hanya berbicara dakwah secara umum, tetapi dakwah humanis yang tersitir pada beberapa ayat surah Yusuf yang memberikan pelajaran. Adapun beberapa ayat yang dimaksud adalah: 1). Q.S. Yusuf ayat 24 tentang *keismahan* nabi Yusuf yang terlihat dari sikapnya yang menolak bujuk rayu dan godaan setan, selalu memohon perlindungan kepada-Nya, dan sebagainya. 2). Q.S. Yusuf ayat 36 tentang kearifan *takwil* yang terlihat dari perilakunya yang mulia dalam membantu *mentakwilkan* mimpi kedua orang pemuda dengan tanpa pamrih, larangan meminta *takwil* mimpi kepada orang yang tidak memiliki kemampuan dan orang yang tidak baik, dan sebagainya. 3). Q.S. Yusuf ayat 4-6 tentang impian menjadi manusia pilihan, yaitu yang terlihat dari sikap tunduknya kepada Tuhannya, sikap bijaknya dalam mengambil keputusan, dan sebagainya. 4). Q.S. Yusuf ayat 38 tentang konsistensi mengikuti *millah* Ibrahim, yang terlihat dari ketegasannya untuk meninggalkan agama yang mempersekutukan-Nya, selalu mengajak kepada-Nya (*tauhid*), dan sebagainya. 5). Q.S. Yusuf ayat 33 tentang tulus menerima sangsi, sebagaimana penerimaannya terhadap hukuman yang diberikan secara *zalim*, sikapnya yang selalu mengutamakan *rida* dan cinta-Nya, dan sebagainya. Dan 6). Q.S. Yusuf ayat 37 tentang tidak *takabbur*, sebagaimana diterangkan bahwa dia tidak memperdulikan pujian dan fokus dalam berdakwah.

Kata Kunci: Al-Qur’an, Dakwah Humanis, Penafsiran *Tahlili*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dari aspek historis penciptaannya disebut dengan *Banī Adam* (Q.S. al-A'raf ayat 31),¹ yang mana menurut para *humanis* memiliki dorongan-dorongan yang berasal dari dalam diri untuk mendapatkan tujuan yang positif karena dia adalah makhluk yang rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri² sebagai alat dan bentuk *tawakkal* (mengarahkan hati, memohon pertolongan, dan bersandar) kepada Allah SWT dalam melakukan perbuatan apa saja (bentuk ikhtiarnya)³ di samping sifat-sifat yang dimilikinya seperti *dha'if* atau lemah, *jahula* atau bodoh, *faqir* atau ketergantungan, *kafūra* atau ingkar, syukur, dan sifat-sifat lainnya.⁴ Karenanya, sangat perlu sekali motivasi dalam mendapatkan tujuan yang positif dalam kehidupannya. Manusia sangat amat perlu motivasi agar hidupnya bisa menjadi lebih baik daripada sebelumnya, karena tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan ini ada banyak panah musibah yang menembus relung kehidupan, seakan-akan dirinya sedang hidup pada sebuah negeri kehidupan yang penuh dengan cobaan dan ujian, perasaan resah dan gelisah, kepayahan dan kesedihan, dan lain sebagainya. Musibah yang menimpa seorang hamba biasanya tidak terlepas dari empat perkara, yaitu; musibah yang menimpa dirinya, kehormatannya, hartanya, dan orang-orang yang dicintainya, sebagaimana bisa disaksikan di tengah-tengah masyarakat.⁵

Salah satu bentuk motivasi dalam mendapatkan tujuan di samping cobaan dan ujian dalam hidup manusia adalah dengan perantara agama.⁶ Di samping agama sebagai fitrah yang dibutuhkan manusia,⁷ agama juga menjadi jawaban atas ketidaktahuan dan keingintahuan atas dirinya sendiri dan tujuan hidupnya, karena manusia amat sangat memerlukan agama, misalnya dalam agama Islam sangat banyak sekali tuntunan yang telah berhasil memenuhi kebutuhan dan menjawab banyak permasalahan kehidupan.⁸

Di antara untuk mendapatkan jawaban atas ketidaktahuan dan keingintahuan adalah dengan perantaraan dakwah. Di samping Islam sebagai agama dakwah,⁹ kitab

¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), Cet. 1, h. 10

² Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat" dalam Jurnal *DIDAKTIKA* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013), vol. XIII. No. 2, h. 229

³ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 30

⁴ Heru Juabdin Saba, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam" dalam Jurnal *Al-Tadzkiyyah*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), vol. VII. hal. 131-132

⁵ Abdul Malik al-Qasim, *Empat Puluh Cara Menyelesaikan Masalah terj: Abu Umamah Arif Hidayatullah*, (tt: IslamHouse, 2012), h. 3-4

⁶ Nurmadiyah, "Manusia dan Agama (Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Qur'an)", dalam Jurnal *PENDAIS*, (UIT: Universitas Indonesia Timur, 2019), vol. 1. No. 1, h. 37-38

⁷ Nurmadiyah, "Manusia dan Agama,....", h. 43

⁸ Nurmadiyah, "Manusia dan Agama,....", h. 38

⁹ Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1, h. viii

sucinya pun adalah kitab dakwah yang selalu konsisten mengajarkan kebenaran Islam, mengajak kepada kebaikan,¹⁰ dan melarang melakukan kemungkaran (keburukan).

Dalam konteks dakwah, atau persisnya tentang ayat-ayat dakwah tidak harus terdapat kata kunci “دَعْوَةٌ” atau spesifiknya menggunakan *Sighat amar* dari kata tersebut, akan tetapi bentuk kisah kenabian juga menyimpan nilai-nilai dakwah yang perlu diapresiasi. Salah satunya adalah dakwah nabi Yusuf yang terdapat dalam surah Yusuf, kendatipun surah ini tidak seperti ayat اَلْحِجْمَةُ... الخ yang lebih spesifik pada tatacara/metode berdakwah. Kini dakwahnya muncul dari kemanusiaannya atau *Innemya* yang paling dalam atau bersifat *bathini* maka penulis menyebutnya dengan dakwah humanis.

Kata humanis pada dakwah ini tidak diartikan secara harfiah seperti yang dipahami oleh sebagian orang yang mengatakan bahwa; kata humanis ini adalah kata yang menggambarkan suatu posisi kristologi akan kepercayaan bahwa Yesus adalah murni manusia, sebagaimana penggunaannya pertama kali pada tahun 1832 yang dipakai dalam konteks kebudayaan,¹¹ akan tetapi dipahami dengan dakwah yang mencerahkan dan mencerdaskan umat, bukan dakwah yang membodohi dan mengebiri masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan masyarakat. Dakwah yang mempunyai sifat persuasif bukan provokatif, sekaligus menyadarkan manusia sebagai makhluk tuhan yang mulia, terhormat, unggul, dan bermartabat, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhib Abdul Wahab.¹² Dengan demikian, pemaknaan istilah ini sekaligus menjawab pertanyaan bahwa tidak dikatakan sebagai dakwah humanis apabila dakwahnya tersebut memiliki maksud *tajassus* atau mencari-cari kesalahan orang lain, dakwah yang tidak merangkul, dakwah yang tidak mengajak, dan dakwah yang tidak membujuk.¹³ Penelitian ini juga tidak dikatakan sebagai dakwah humanistik yang orientasinya pada isu-isu kemanusiaan menuju kehidupan yang lebih baik seperti kepekaan Islam terhadap kemiskinan dan kebodohan,¹⁴ sedangkan dakwah humanis adalah salah satu dari cara berdakwah dengan tujuan menjadikan manusia secara lebih manusiawi¹⁵ yang orientasinya pada pembentukan identitas diri manusia yang

¹⁰ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Sleman: CV Budi Utama, 2012), h. 29

¹¹ Qamariyah, “Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat” dalam Jurnal *Ilmu Dakwah* (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2019), Vol. 39. No. 2, h. 183

¹² Fatma Laili Khoirun Nida, “Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah” dalam Jurnal *Tadbir* (Kudus, STAIN Kudus, 2016), Vol. 1. No. 2, h. 119

¹³ Meroni, “Konsep Dakwah Humanis Menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 32, lihat juga: Imam Ashari, *Dakwah Humanis*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), cct. 1, h. 14

¹⁴ Zainudin, “Dakwah Humanistik (Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam)” dalam jurnal *MD*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), Vol. 2. No. 1, h. 8

¹⁵ Qamariyah, “Dakwah Humanis,...”, h. 183

manusiawi dengan keselamatan, kesejahteraan, kasih sayang, kedamaian,¹⁶ kebijakan, keadilan, dan kearifan, atau dalam arti lain didefinisikan sebagai dakwah yang menghadirkan Islam sebagai agama *rahmat*¹⁷ yang intinya adalah pada penyadaran pengoptimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia sehingga terciptalah manusia yang mulia, unggul, terhormat, dan bermartabat,¹⁸ sehingga targetnya adalah implementasi ajaran Islam¹⁹ yang dalam hal ini lahir daripada kisah nabi Yusuf A.S dalam surah Yusuf.

Ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini adalah beberapa ayat yang ada pada surah Yusuf. Surah ini terbilang unik karena nama surahnya diambil dari sosok nama nabi yaitu nabi Yusuf A.S. yang dikisahkan secara sempurna dalam satu surah, berbeda dengan nama nabi-nabi yang lain yang hanya dikisahkan hanya di sebagian surahnya saja²⁰ sehingga Allah SWT memproklamirkan sendiri bahwa surah ini adalah surah dengan kisah terbaik yang ada di dalam Al-Qur'an (Q.S. Yusuf ayat 3).²¹ Kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an atau *Qaṣaṣ Al-Qur'an* maksudnya adalah pemberitaan yang berkenaan dengan keadaan daripada umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi di dalamnya,²² karena inilah "kisah" secara etimologi disebut juga dengan kejadian (riwayat, dan sebagainya) terkait kehidupan seseorang.²³

Di antara kehumanisannya adalah bagaimana seorang nabi Yusuf mencontohkan bahwa untuk menjadi seorang pendakwah itu tidak boleh memiliki sifat *takabbur* dan sifat-sifat tidak layak lainnya, serta sifat-sifat yang seharusnya dimiliki baginya, seperti misalnya penjelasan dakwah humanis yang terdapat di dalam firman-Nya:

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (37)

Artinya: "Berkata (Yusuf); tidaklah ada yang akan diberikan kepada kalian berdua (berupa) makanan kecuali telah kami beritakan kepada kalian berdua takwilnya sebelum (makanan tersebut) sampai kepada kalian berdua. Yang demikian itu, sebagian dari apa yang diajarkan (tuhan) untukku. Aku sungguh telah

¹⁶ Bukhari & Mistarija, "Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia" dalam Jurnal *Himkah* (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2020), Vol. 14. No. 1, h. 22

¹⁷ Imam Ashari, *Dakwah Humanis*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), cet. 1, h. 43

¹⁸ Fatma Laili Khoirun Nida, "Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah" dalam Jurnal *Tadbir* (Kudus, STAIN Kudus, 2016), Vol. 1. No. 2, h. 126

¹⁹ Qamariyah, "Dakwah Humanis,...", h. 195

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.6, h. 387

²¹ KEMENAG, *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: MQ Tebuireng, 2017), h. 235

²² Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), Cet. 1, h. 52

²³ Agung D.E., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), h. 244

meninggalkan agama orang-orang yang mereka tidak beriman kepada Allah, sedang mereka terhadap akhirat (bahkan) mengingkarinya” (Q.S. Yusuf [12]: 37).²⁴

Di dalam ayat ini menjelaskan kepada kita tentang bagaimana yang seharusnya dilakukan bagi seorang pendakwah dalam bertindak dan bersikap, salah satunya adalah dengan memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya, sehingga dirinya dapat memilih teknik dakwah dan model pendekatan yang tepat.²⁵ Kemudian dalam ayat ini juga, kita akan melihat bagaimana dia menjauhi soal yang mereka tanyakan dan memulai pembicaraannya dengan satu pesan yang terarah dan sistematis.²⁶ Dari sini memulai dakwahnya dengan membuktikan mukjizat atas kebenarannya ini,²⁷ dengan mengatakan kepada kedua pemuda yang ingin ditakwilkan mimpinya tersebut. Pada perkataan Yusuf dalam ayat ini menunjukkan bahwa setelah ayat sebelumnya dia dipuji akan keluasan ilmunya, dirinya tidak larut dalam pujian, akan tetapi memberi jawaban lain perihal menyampaikan kepada mereka ajaran *tauhid*, sambil menyampaikan bahwa apa yang akan disampaikan kepada mereka adalah bersumber dari Allah SWT. Yusuf seakan-akan berkata kepada mereka; *“kalian berdua menganggap bahwa diriku adalah orang yang mengetahui mimpi, dan memang benar demikian.”*²⁸ Bukan hanya itu, dia juga mengetahui tentang dampak dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa mimpi apapun yang dialami oleh mereka berdua ini, Yusuf dapat mengetahui tafsirnya dan memberitahukan *takwil*nya sebelum hal tersebut terjadi.³⁰ Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa sikap Yusuf ketika dirinya dipuji akan keluasan ilmunya, dia tidak langsung menjawab, meskipun sebenarnya dia sudah mengetahui jawabannya. Berbeda dengan diri kebanyakan seseorang, yang apabila mereka mendengar ada yang memuji keluasan ilmunya, maka biasanya akan segera menjawab pertanyaan yang dikemukakannya tersebut.³¹

Kata-kata (لا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي) *“tidaklah ada yang akan diberikan kepada kalian berdua (berupa) makanan kecuali telah kami beritakan kepada kalian berdua takwilnya sebelum (makanan tersebut) sampai kepada kalian berdua. Yang demikian itu, sebagian dari apa yang diajarkan (tuhan) untukku”*³² yang diucapkan Yusuf ini adalah kata-kata yang mengandung dorongan

²⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 331

²⁵ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), h. 159

²⁶ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 159-160

²⁷ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa ash-Shari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 6, cet. 10, h. 598

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, cet. 4, h. 452

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 452

³⁰ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm*, (tt: Dār Ṭaybh lin Narshr wa at-Tawazī', 1999), cet. 2, juz. 4, h. 388

³¹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 159

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid: Terjemah Perkata Transliterasi Latin*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2019), cet. 5, h. 239

kepada kedua temannya, agar mereka beriman kepada Allah SWT, yaitu dengan diawali kata-kata sebelumnya, agar mereka lebih dapat menerima ajakannya ini.³³ Dapat kita lihat bahwa Yusuf tidak langsung menjawab pertanyaan kedua temannya tersebut, tidak ada dalam perkataannya yang terkait dengan mimpi, sehingga para pembaca menganggap bahwa dia tidak memperdulikannya atau tidak mendengarkannya. Cara bicara Yusuf ini hanya dimiliki oleh sedikit orang yang memiliki pendekatan *persuasif* dan kekuatan pribadi yang luar biasa, yang mana pembicaraannya menggambarkan kondisi daripada kejiwaannya. Yusuf tidak memperdulikan pujian yang disampaikan oleh kedua pemuda tersebut yang menyebutnya dengan orang yang selalu berbuat baik (*muhsin*). Dia paham kapan waktu yang tepat baginya untuk memulai berdakwah kepada Allah SWT dan dalam keadaan bagaimana. Hal ini dibuktikan bahwa; ketika dia masuk ke dalam penjara, dirinya tidak langsung memosisikan sebagai *dai*, pemberi ancaman, dan pemberi peringatan. Akan tetapi, Allah SWT beri dia perasaan sabar dan tenang hingga datang waktu yang tepat. Adapun tidak menyebutkan sama sekali tentang dugaan kuat bahwa salah seorang di antara kedua pemuda tersebut terbunuh, ini menunjukkan konsep berpikir cermat yang bertolak dari prinsip “setiap pembicaraan harus sesuai dengan kondisi dan situasi.”³⁴

Ayat ini menggambarkan kecerdikan Yusuf, yang mana dirinya sebelum menyampaikan jawaban, terlebih dahulu menyampaikan pernyataan yang membuat mereka yakin bahwa dia mempunyai jawaban dari pertanyaan mereka dan jawabannya yang pasti benar. Jelasnya, Yusuf mengatakan bahwa dia bisa menebak secara akurat makanan apa yang hendak diberikan kepada mereka.

Dari penafsiran ini, nanti akan ditemukan beberapa prinsip yang menarik dan penting dilakukan berkaitan dengan dakwah dan karakter yang seharusnya para pendakwah kita miliki seperti;³⁵ 1). Seorang *dai* hendaknya tidak memedulikan sanjungan dan pujian ketika berdakwah, karena dia menyadari bahwa hal tersebut dapat memunculkan keangkuhan dan kesombongan. Selain hal tersebut, seorang *dai* juga harus menyadari bahwa sikap angkuh dan sombong juga dapat muncul karena ada banyak hal selain sikap tersebut di atas, 2). Seorang *dai* hendaknya memiliki keimanan yang mendalam, sehingga dia mampu melepaskan dirinya sendiri dari daya dan kekuatannya sendiri menuju kekuatan-Nya yang Maha Kuat dan Maha Agung, 3). Seorang *dai* hendaknya mengetahui apa yang harus dijawab, bagaimana cara menjawab, dan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang telah disampaikan kepadanya. Tentu saja kemampuan semacam ini membutuhkan kecakapan mencermati kondisi kejiwaan *audiensnya* (para pendengarnya), 4). Seorang *dai* hendaknya melibatkan pendengar dalam pembicaraan, mendorong pendengar mencermati apa yang didakwahkan, menempatkannya secara tepat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dengan cara yang berkesan dan meyakinkan, 5). Seorang *dai* hendaknya berani dalam menyampaikan kebenaran, sehingga tidak malu memperlihatkan kekuatan *imamnya*, yang mana dengan kekuatan ini akan membakar pendengaran, akal, dan hati para pendengar dakwah, 6). Seorang

241 ³³ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*, (tt:tp,tt), jil. 2, h.

³⁴ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 160

³⁵ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 163-164

dai hendaknya menerapkan etika dakwah kepada dirinya sendiri, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan apa yang diucapkan dan diserukannya, karena keselarasan ini yang akan menjadi kekuatan pendorong dan penopang yang luar biasa, 7). Seorang *dai* hendaknya dapat membekali diri dengan pengetahuan, pemikiran yang benar, ketepatan berpikir, kekuatan argumen, dan memiliki akidah yang teguh, 8). Seorang *dai* hendaknya memiliki sikap yang tenang, keseimbangan, halus, pandangan yang jauh, toleran, penuh dengan kasih sayang, selalu melakukan introspeksi diri dalam setiap fase dakwahnya, dan yang tidak kalah penting adalah mau menerima kritik dari luar diri, dan 9). Seorang *dai* hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, selalu merasa diawasi oleh-Nya, dan menyadari bahwa Dia akan selalu membersamainya selama mereka tulus dan ikhlas.

Dari beberapa prinsip yang menarik dan penting berkaitan dengan dakwah dan karakter dari para pendakwah di atas, ditemukan beberapa pelajaran penting yang terkandung di dalam penafsiran ayat ini, yaitu seperti; 1). Ayat ini menggambarkan beberapa karakter *dai* yang sukses dan baik dengan melihat sosok tokoh utama (Yusuf) tentang bagaimana sifat, sikap, dan perilaku yang dicontohkannya ketika mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Kemudian dengan melihatnya kita dapat menghayati, mencermati, dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai juru dakwah, sudah semestinya setiap *dai* mengikuti cara-cara itu untuk membangun karakter dirinya sendiri, yaitu dengan cara membenahi perilaku sehingga bersesuaian dengan ucapannya. Kemudian, dia juga harus mengajari, mendidik, dan membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan. Dia juga harus mempelajari kondisi daripada masyarakatnya, mengenali berbagai kebutuhan dan sifat orang yang diserunya. Langkah berikutnya adalah seorang *dai* harus melatih dirinya dalam menghadapi segala gangguan dan tantangan, serta bersabar dan membersihkan hati dari segala kebencian dan kedengkian. Kemudian, yang tidak kalah pentingnya adalah dia harus terus memelihara semangatnya untuk tetap berjuang menyeru manusia kepada jalan Allah SWT, dan 2). Ayat di atas juga memberikan pesan keharusan dalam menyuarakan kebenaran disaat mampu dan kesempatan telah datang, karena kesempatan tidak datang dua kali.³⁶ Hal ini dicontohkan oleh para nabi yang memegang amanah dakwah selalu menggunakan kesempatannya dengan baik untuk melaksanakan kewajibannya, sebagaimana nabi Yusuf dalam kondisi bagaimana pun dirinya mengajak memerangi kemusyrikan, penyembahan berhala, mengajak kepada *pentauhidan* Allah SWT, dan mengikuti agama nenek moyangnya yaitu nabi Ibrahim, nabi Ishaq, dan nabi Ya'kub.³⁷

Hal di atas adalah sekilas contoh singkat dakwah humanis yang berkaitan dengan diri pendakwah yang muncul dari diri Yusuf dalam surah Yusuf ini, sedangkan hal lain seperti kandungan dakwah humanis yang diperuntukkan bagi manusia secara umum akan dijelaskan dalam penelitian ini lebih lengkapnya, baik sebagai bantahan terhadap anggapan kaum muda muslim yang menganggap hanya dirinya saja yang terkena fitnah, seakan wanita tercipta hanya untuk menimbulkan fitnah, menjadi sasaran tatapan mata, dipermainkan, dizinai, maupun anggapan bahwa penjara adalah tempat

³⁶ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 164

³⁷ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr,...*, jil. 6, h. 602

yang menjadi bagian daripada keburukan, maka ayat dan penafsirannya ini datang untuk membantah semua itu.³⁸ Selain hal tersebut, akan digali juga makna-makna lain dibalik kisahnya yang sulit (dari segala musibah dan derita) yang dialaminya dalam kisahnya pada beberapa ayat di surah ini³⁹ sehingga makna dakwahnya tidak hanya terpotret pada ayat-ayat yang mengandung penggalan kata “*ud’u*” dalam beberapa ayat-ayat tertentu saja, akan tetapi pada ayat yang tidak terdapat kata “*ud’u*” juga mengandung makna dakwah di dalamnya, yang pada hal ini adalah dakwah humanis dari kisah nabi Yusuf dalam surah Yusuf. Berdasarkan realitas atau fakta tersebut, maka penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut sebagai suatu permasalahan penelitian dalam konteks dakwah humanis tentang “TAFSIR QUR’AN SURAH YUSUF (Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.).

Dengan demikian, penulis sangat berharap agar pembaca dapat mengetahui dampak positif dari *Tarbiyah Qur’aniyah* dalam mempersiapkan dan membentuk generasi pejuang-pejuang dakwah berikutnya⁴⁰ yang memiliki kapasitas ilmu yang memadai, kecakapan, dan keteladanan, sehingga seorang pendakwah mampu memahami jiwa seseorang, menghiasi diri dengan watak yang sabar, lapang dada, dan sifat-sifat baik lainnya.⁴¹ Akhir kalimat; kritik dan saran daripada pembaca sangat penulis harapkan, demi semakin sempurnanya penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kemudian permasalahan penelitian dapat diidentifikasi, antara lain; 1). sejarah kemunculan dakwah, 2). sifat materi dakwah, 3). Sumber-sumber dakwah, 4). dakwah humanis, 5). unsur-unsur dakwah humanis secara umum, 6). jenis dan penyampaian dakwah humanis, dan 7) unsur-unsur dakwah humanis yang terdapat di dalam Al-Qur’an surah Yusuf seperti *keismahan* nabi Yusuf (Q.S. Yusuf ayat 24), kearifan *takwil* (Q.S. Yusuf ayat 36), impian menjadi manusia pilihan (Q.S. Yusuf 4-6), konsistensi mengikuti *millah* Ibrahim (Q.S. Yusuf 38), tulus menerima sangsi (Q.S. Yusuf ayat 33), dan tidak *takabbur* (Q.S. Yusuf ayat 37).

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang ada, maka penelitian ini hanya menjelaskan model atau jenis dakwah humanis yang dilakukan oleh nabi Yusuf. Dalam ungkapan lain, ayat-ayat yang terindikasi memiliki nilai-nilai atau makna dakwah humanis dalam surah Yusuf.

2. Rumusan Masalah

Pada judul Penelitian “TAFSIR QUR’AN SURAH YUSUF (Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.)”, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada

³⁸ Hamid Ahmad at-Thahir, *Ṣaḥīḥ Qaṣaṣ al-Qur’an: terjemahan*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020), cet. 4, h. 384

³⁹ Hamid Ahmad at-Thahir, *Ṣaḥīḥ Qaṣaṣ al-Qur’an,...*, h. 385

⁴⁰ Abbas As-Siisy, *Bagaimana Menyentuh Hati: Kiat-Kiat Memikat Objek Dakwah*. penerjemah: Muhil Dhafir dan Mahmud Mahfudz, (Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2019), h. vi

⁴¹ Abbas As-Siisy, *Bagaimana Menyentuh Hati,...*, h. viii

satu rumusan masalah saja, agar lebih akurat dan terarah, yaitu pada; Bagaimana penafsiran para ahli tafsir terhadap ayat di antara surah Yusuf yang terindikasi memiliki nilai-nilai atau makna dakwah humanis.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti memiliki tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengertian, sejarah, sifat materi, dan sumber-sumber dakwah.
- b. Untuk mengetahui deskripsi, unsur-unsur secara umum, jenis dan penyampaian dakwah humanis.
- c. Untuk mengetahui entitas dakwah humanis dalam surah yusuf baik berupa *keismahan* nabi, kearifan takwil, impian menjadi manusia pilihan, konsisten mengikuti millah Ibrahim, tulus menerima sangsi, dan tidak takabbur, yang mana hal tersebut adalah segelintir pelajaran hidup yang terdapat di dalam kisah nabi Yusuf dalam surah Yusuf.
- d. Untuk mengetahui tafsir *tahlili* surah Yusuf di beberapa ayat pilihan.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

2.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah humanis dan kaitannya dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk para peneliti selanjutnya.

2.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi calon pendakwah, sebagai pembekalan pengetahuan, wawasan, atau sebagai persiapan sebelum mulai berdakwah dan ketika sedang berada ditempat dakwah dalam menyelesaikan problematika kehidupan.
- b. Bagi pendakwah, sebagai masukan dalam membantu pemaksimalan potensi penerimaan *audiensi* (pengunjung atau pendengar suatu ceramah) dalam menerima dakwah.
- c. Pelajaran penting bagi masing-masing individu dalam menjadikan dirinya sendiri menjadi pribadi yang lebih baik.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian natural⁴² atau kualitatif, yaitu jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan dengan tidak menggunakan

⁴² Arif Maulana, *Cara Instan Menyusun Skripsi: Panduan Wajib untuk Semua Mahasiswa*, (Jakarta: New Agogos, 2012), cet 1, hal 63

prosedur *statistik* atau *kuantifikasi*,⁴³ atau dalam pengertian lain adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif*, baik berupa kata-kata yang tertulis, lisan, maupun perilaku yang dapat diamati.⁴⁴ Dalam hal ini, penelitiannya tentang kehidupan daripada manusia, perilaku, cerita, dan gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁴⁵ Adapun data-data penelitiannya menggunakan *library research* atau studi kepustakaan, baik dari buku-buku, jurnal, dan penelitian lain yang relevan dengan permasalahan atau judul penelitian ini.⁴⁶

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subbab untuk menguraikan daripada identitas data yang akan dikaji.⁴⁷ Adapun yang dimaksud ke dalam objek penelitian ini, adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi pokok utama penelitian⁴⁸ (sumber asli atau pertama).⁴⁹ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir dan buku-buku kamus.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data bagi peneliti atau pengumpul data.⁵⁰ Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain selain data primer di atas yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *dokumentasi* atau sebuah metode pengumpulan data dengan perantara catatan-catatan yang telah berlalu. Dokumen yang dimaksud di sini, bisa berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan kebijakan⁵¹ dengan menggunakan studi kepustakaan atau *library research* dalam mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.⁵²

4. Metode Analisis Data dan Pengolahan Data

⁴³ Salim dan Syahrur, *Metododologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapusaka Media, 2012), hal 41

⁴⁴ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet 5, hal 39

⁴⁵ Salim dan Syahrur, *Metododologi Penelitian Kualitatif*,...hal 41

⁴⁶ Zaimudin, dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014), hal 15

⁴⁷ Arif Maulana, *Cara Instan Menyusun Skripsi*,...hal 69

⁴⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Procses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal 9

⁴⁹ Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*, diakses dari <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/download/219/179>, pada tanggal 27 Februari 2022, hal 211

⁵⁰ Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call*,...hal 212

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet 19, hal 240

⁵² Zaimudin, dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*,...hal 15

Analisis data dan pengolahan data adalah proses mencari dan menyusun data-data yang diperoleh secara sistematis, dalam hal ini berkenaan dengan dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang telah direncanakan dan tentunya dengan sangat hati-hati. Cara analisis data dan pengolahan data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit, melakukan *sintesa*, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan kurang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

Proses analisis dan pengolahan data bersifat *deskriptif*. Adapun tujuan akhirnya adalah dapat memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, menghasilkan konsep, serta mengembangkan *hipotesis* atau teori baru jika ada, yang berhubungan dengan dakwah humanis melalui metodologi penafsiran *tahlili* (analitik).⁵⁴

5. Metode Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan mengacu kepada pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.⁵⁵

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau *literature review*⁵⁶ adalah uraian singkat yang di dalamnya memuat inti pokok dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari para peneliti dan tentunya memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.⁵⁷ Berdasarkan hal di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu, yang kemudian penulis menunjukkan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu (dari sumber aslinya) untuk melihat dan menganalisa nilai tambah daripada penelitian ini.⁵⁸ Beberapa penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak)*" karya Muflikhatul Karomah, beliau adalah mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini ditulis pada

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal 244

⁵⁴ Tafsir Tahlili adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan, dan menerangkan makna-makna yang terkandung didalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan para penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Lihat: Tingsal Purwanto, Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Adab Press, 2013), Edisi Revisi, hal 46

⁵⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. 1

⁵⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal 104

⁵⁷ Islah, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016), hal 11

⁵⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal 104

tahun 2014. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Yusuf yang ada di dalam surah Yusuf ayat 58-62 yang tujuannya adalah menggali nilai-nilai tersebut baik yang tersurat maupun yang tersirat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan *library research* yang sumber primernya dari buku-buku akhlak. Metode penafsirannya *tahlili* yang hasil penelitiannya adalah terkandung nilai pendidikan akhlak baik terhadap diri sendiri maupun sesama manusia yaitu akhlak pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan, dan kejujuran.⁵⁹ Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus menggali dakwah humanis nabi Yusuf yang ada di beberapa ayat pilihan dalam surah Yusuf. Sumber primernya adalah buku-buku tafsir dan buku-buku kamus.

2. Tesis yang berjudul “*Nilai-Nilai Karakter dalam Surah Yusuf (Studi Komparatif Perspektif Para Mufassir)*” karya M. Imamul Muttaqin, beliau adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitiannya ini ditulis pada tahun 2015. Penelitiannya ini berfokus pada konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Yusuf dan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai tersebut yang kemudian dikomparasikan menjadi satu. Penelitian ini termasuk *library research* dengan metode penafsiran *maudhu’i* dan *tahlilli* yang mana nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya adalah amanah, baik, cinta kepada tuhan dan yang diciptakan-Nya, pekerja keras, percaya diri, santun, jujur, hormat kepemimpinan, dan keadilan.⁶⁰ Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada dakwah humanis yang terkandung dalam surah Yusuf yaitu pada ayat-ayat yang terindikasi mengandung dakwah humanis.
3. Skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Yusuf)*” karya Irwan Saleh Siregar, beliau adalah seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Penelitian ini ditulis pada tahun 2016. Dalam penelitian ini menggambarkan strategi dakwah nabi Yusuf A.S. dalam surah Yusuf. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi dakwah beliau. Pada penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa metode penelitiannya adalah metode *tahlili* yang berfokus pada ayat-ayat strategi dakwah nabi Yusuf.⁶¹ Bedanya dengan penelitian penulis adalah mencari pelajaran yang mengandung dakwah humanis dalam kisah nabi Yusuf dengan metode yang digunakan adalah penafsiran *tahlili* karena ayat yang dijelaskan lebih terperinci dan sesuai dengan urutan ayat-ayat-Nya. Selain hal tersebut, ayat-ayat dan hasil penafsiran yang dikaji pastinya berbeda dengan penelitian di atas.

⁵⁹ Muflikhatul Karomah, “Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak)” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2014.

⁶⁰ M. Imamul Muttaqin, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Surah Yūsuf (Studi Komparatif Prespektif Para Mufassir)”, *Tesis* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

⁶¹ Irwan Saleh Siregar, *Skripsi: Strategi Dakwah Nabi Yusuf A.S. Dalam al-Qur’an (Analisis Surah Yusuf)*, diakses di: <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/1522/>, pada tanggal 3 Maret 2022, pukul 18:00

4. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf AS dalam Surah Yusuf*” karya Vina Agustia, beliau adalah mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Penelitian ini ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dari kisah nabi Yusuf dan kontekstualisasinya dalam era kekinian. Metode pendekatan yang digunakan adalah *analisis deskriptif kualitatif* dan menggunakan metode *tahlili*.⁶² Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus menggali makna-makna dakwah humanis nabi Yusuf di dalam beberapa ayat-ayat dalam surah Yusuf dan metodologi yang digunakannya adalah kualitatif dengan analisa *deskriptif analitik* melalui pendekatan *induktif*.
5. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*” karya Taufiqurrahman, beliau adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Penelitiannya ini ditulis pada tahun 2016. Penelitiannya ini berfokus pada nilai-nilai akhlak yang relevan dengan tafsir surah Yusuf ayat 20-29 dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitiannya adalah library research dan sumber data primernya adalah tafsir al-Misbah.⁶³ Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada ayat-ayat pilihan yang terdapat di dalam surah Yusuf dan mengandung makna dakwah humanis dan tidak pada kajian tokoh. Sumber primernya adalah buku-buku tafsir dan dan buku-buku kamus.
6. Jurnal yang berjudul “*Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia*” karya Arifah Nurtsania Ardiyanti, beliau adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Penelitiannya ini ditulis pada tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada salah satu bentuk dakwah yaitu dakwah humanis sebagai solusi dalam mengatasi radikalisme di Indonesia. Di dalamnya, terdapat beberapa ayat-ayat yang berkenaan dengan dakwah dari yang ada di dalam Al-Qur’an dan dijelaskan secara singkat dan jelas.⁶⁴ Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus menggali kandungan dakwah humanis dalam beberapa ayat di surah Yusuf dengan sudut pandang penafsiran, dihadirkan dengan rinci dengan metode penafsiran *tahlili*, dan tidak berfokus pada satu tema permasalahan tertentu.
7. Disertasi yang berjudul “*Pendidikan Humanistik Dalam perspektif al-Qur’an*” karya Mohammad Muhtadi, beliau adalah Mahasiswa Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penelitian ini ditulis pada tahun 2018. Penelitian ini terkait dengan beberapa konsep pendidikan humanistik dalam Al-Qur’an yang tujuannya adalah mengungkapkan; pengertian daripada humanistik, konsep manusia dalam Al-Qur’an, dan

⁶² Vina Agustia, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabii Yusuf AS Dalam Surah Yusuf” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2019.

⁶³ Taufiqurrahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016.

⁶⁴ Arifah Nurtsania Ardiyanti, “Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia” dalam Jurnal Tabligh (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018), vol. 19. No. 2.

mengetahui akan konsep pendidikan humanistik dalam perspektif al-Qur'an. Penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan, bersifat *kualitatif analisis deskriptif*, dan pendekatan *filosofis*. Adapun hasil daripada penelitian ini adalah pembahasan akan konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang bisa dijadikan dasar pijakan bagi pendidikan yang humanis.⁶⁵ Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian berfokus pada ayat-ayat yang mengandung dakwah humanis yang ada di dalam surah Yusuf yang kemudian ditafsirkan secara *tahlili* untuk mengetahui secara detail dakwah humanis yang terkandung di dalamnya. Adapun hasil akhirnya adalah mengetahui kandungan dakwah humanis nabi Yusuf dalam beberapa kisah-kisahannya sebagai tambahan pelajaran dan bekal pengaplikasian dalam kegiatan berdakwah sekarang ini.

8. Tesis yang berjudul "*Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an*" karya Al-Firdaus, beliau adalah Mahasiswa Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Penelitian ini ditulis pada tahun 2019. Penelitian ini terkait tentang kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an dengan teori humanis. Di dalamnya dijelaskan usaha-usaha untuk membentuk ketentraman bagi lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah *analisis deskriptif* dan *kontekstual*. Penelitian yang digunakan adalah *kualitatif*.⁶⁶ Adapun bedanya dalam penelitian yang akan ditulis, diantaranya: penelitian yang dikaji lebih khusus yaitu pada ayat-ayat dakwah humanis yang ada di dalam surah Yusuf saja, ditafsirkan secara lebih detail dan mendalam melalui kitab-kitab para ahli tafsir yang relevan dengan penelitian.
9. Skripsi yang berjudul "*Takwil Mimpi Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisyr Musthofa (Analisis Pada Surah Yusuf Ayat 33-42)*" karya Nur Hasanah, beliau adalah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Jambi. Penelitian ini ditulis pada tahun 2019. Penelitiannya menjelaskan tentang ayat-ayat kisah dalam surah yusuf ayat 33-42, yang fokus penelitiannya adalah pada *takwil* mimpi nabi Yusuf kepada dua pemuda, ketika beliau berada di dalam penjara. Metode yang digunakan adalah *deskriptif analisis*. Adapun fokus penafsirannya pada tafsir al-Ibriz karya Bisyr Musthofa.⁶⁷ Adapun perbedaannya adalah pada objek yang diteliti yaitu pada ayat-ayat dakwah humanis surah yusuf saja, takwil mimpi hanya dijadikan perantara beliau berdakwah, dan ditafsirkan secara *tahlili*, serta tidak menggunakan kajian tokoh.
10. Skripsi yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Pada Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Q.S. Yusuf (12) Perspektif Tafsir Ibnu*

⁶⁵ Mohammad Muhtadi, *Disertasi: pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, diakses di: <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/60/1/2018-MOHAMMAD%20MUHTADI-2015.pdf>, pada 3 Maret 2022, pukul 11:31

⁶⁶ Al-Firdaus, *Tesis: Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Perspektif al-Qur'an*, diakses di: <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/178/1/2019-AL%20FIRDAUS-2017.pdf>, pada tanggal 3 maret 2022, pukul 10:13

⁶⁷ Nur Hasanah, *Skripsi: Takwil Mimpi Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisyr Musthofa (Analisis Pada Surah Yusuf Ayat 33-42)*, diakses di: <http://repository.uinjambi.ac.id/2836/>, pada tanggal 3 Maret 2022, pukul 16:46

Katsir” karya Suhardin Ali Holimombo, beliau adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Penelitian ini ditulis pada tahun 2020. Penelitiannya ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 33, 38, 53, dan 101 perspektif tafsir Ibnu Katsir.⁶⁸ Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada ayat-ayat yang mengandung makna dakwah humanis di dalamnya dan tidak menggunakan kajian tokoh.

11. Skripsi yang berjudul “*Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutub*” karya Misbahar, beliau adalah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf A.S. dalam penjara perspektif Sayyid Qutub dan Buya Hamka. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui skema ayat-ayat tentang kisah nabi Yusuf dalam ayat tersebut, khususnya dalam konteks pembangunan karakter. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, data yang diambil adalah dari Al-Qur’an, tafsir al-Azhar, dan tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an sebagai sumber primernya.⁶⁹ Adapun perbedaannya dengan penulis adalah tidak menggunakan kajian tokoh, penelitian yang dilakukan menjelaskan tentang kandungan dakwah humanis dengan *manhaj tahlili* bukan hanya pada ayat-ayat kisah ketika nabi Yusuf berada di dalam penjara saja. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui kandungan dakwah humanis pada ayat-ayat-Nya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku kamus.
12. Skripsi yang berjudul “*Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah (Telaah Perbandingan)*” karya Sapinah, beliau adalah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitiannya ini ditulis pada tahun 2021. Penelitiannya ini berfokus pada makna moral yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf menurut pandangan kedua mufassir tersebut yang disajikan secara global. Metode pengumpulan data menggunakan *library research*.⁷⁰ Berbeda dengan penelitian penulis yang tidak menggunakan kajian tokoh, tidak menggunakan tela’ah perbandingan antar kitab tafsir, dan berfokus pada menggali ayat-ayat dakwah humanis pada beberapa ayat dalam surah Yusuf.

Dari beberapa penjelasan tinjauan pustaka terdahulu di atas, secara global penelitiannya ini berbicara tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, konsep nilai-nilai pendidikan karakter, strategi dakwah, analisis kisah, dan bentuk dakwah, yaitu pada

⁶⁸ Suhardin Ali Holimombo, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Surah Yusuf (12) Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 2020.

⁶⁹ Misbahar, *Skripsi: Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid*, diakses di: <https://repository.uinjt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52655/1/SKRIPSI%20FINAL%20MISBAHAR%20NEW.pdf>, pada tanggal 3 Maret 2022, pukul 17: 42

⁷⁰ Sapinah, “Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah (Tela’ah Perbandingan)” *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.

surah Yusuf atau ayat-ayat tertentu yang ada di dalam surah Yusuf, yang disandarkan kepada kajian menurut para tokoh-tokoh tertentu maupun yang bersifat umum dengan penelitian *kualitatif* dan dengan *library research* serta penafsiran *tahlili*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah ayat-ayat yang dikaji berbeda, yaitu berfokus pada menggali kandungan dakwah humanis dalam beberapa ayat-ayat surah Yusuf, topik yang dikaji berbeda, bukan kajian tokoh, dan penafsiran di dalamnya bukan telaah perbandingan antar kitab tafsir, sehingga pada akhirnya hasilnya berbeda dengan penelitian sebelumnya yang nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan pelajaran bagi para pembaca (secara umum) dan bagi calon pendakwah maupun pendakwah (secara khusus).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini maksudnya adalah uraian daripada struktur penelitian (skripsi) ini. Adapun tujuannya adalah untuk memperjelas isi dari bab penelitian (skripsi) serta kandungan isi dari masing-masing bab penelitian yang akan disebutkan.⁷¹ Sistematika pembahasan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan dari penelitian yang akan dijelaskan atau diuraikan di dalamnya, yaitu terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II: Pada bab ini, berisi tinjauan umum sekilas tentang dakwah humanis yang di dalamnya akan dijelaskan tentang definisi dakwah baik secara etimologi maupun terminologi, sejarah kemunculan dakwah, sifat-sifat materi dakwah, sumber-sumber dakwah, deskripsi dakwah humanis, dan unsur-unsur dakwah humanis secara umum, serta jenis dan penyampaian dakwah humanisnya.

BAB III: Pada bab ini, berisi tentang analisis tafsir surah Yusuf dan kandungan dakwah humanisnya yang di dalamnya akan dijelaskan profil surah Yusuf (deskripsi khusus surah Yusuf, *munasabah* dan *sabab nuzulnya*, jumlah ayat dan indikasi ayat-ayat dakwah humanis di dalamnya) dan entitas dakwah humanis dalam surah Yusuf (*keismahan* nabi, kearifan *takwil*, impian menjadi manusia pilihan, konsisten mengikuti *millah* Ibrahim, tulus menerima sanksi, dan tidak *takabbur*).

BAB IV: Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran daripada penulis.

⁷¹ Arif Maulana, *Cara Instan Menyusun Skripsi...*, hal 70

BAB II

SEKILAS TENTANG DAKWAH HUMANIS

A. Definisi Dakwah

a.1. Secara Etimologi dan Terminologi

Bagi masyarakat Indonesia, kata “dakwah” sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita, akan tetapi kata “dakwah” ini sering diartikan secara sempit.¹ Hal sederhana yang mereka pahami tentang dakwah adalah ceramah, diskusi, pengajian, tablig akbar, bahkan obrolan-obrolan santai dalam konteks membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam yang kerap kali dipahami sebagai aktivitas dakwah. Meski tidak sepenuhnya benar, pemahaman tersebut juga tidak bisa dikatakan sebagai pemahaman yang salah, karena inilah seseorang perlu terlebih dahulu memahami pembahasan tentang dakwah.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dakwah memiliki arti propaganda, penyiaran, penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk mempelajari, memeluk, dan mengamalkan ajaran Islam.³ Dalam bahasa Arab kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja⁴ dan sebagai bentuk *masdar* yang berasal dari kata *da’ā* (fi’il maḍī) *yad’u* (fi’il muḍāri’)⁵ *da’watan*⁶ atau *adda’wah*⁷ yang memiliki arti seruan, ajakan,⁸ panggilan,⁹ undangan,¹⁰ do’a, permintaan,¹¹ dan melayani.¹² Kata *adda’wah* juga memiliki makna *al-ḥathu ‘ala Qaṣḍihi* atau memotivasi kepada suatu maksud atau tujuan

¹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 8

² Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), cet. 1, h. 1

³ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 309

⁴ Aminudin, “Konsep Dasar Dakwah” dalam Jurnal *Al-Munzir* (Kendari: IAIN Kendari, 2016), vol. 9. No. 1, h. 31

⁵ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), cet. 1, h. 15

⁶ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet 1, hal 6

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5

⁸ Tim Forum Kajian Ilmiah, *Nafas Sang Nabi: Menghayati Kehidupan Rasulullah SAW dalam Beragama dan Berbangsa*, (Kediri: Lirboyo Press, 2022), cet. 1, h. 154

⁹ Agus Salim, *Meniti Dakwah Sang Rasul*, (Bandung: CV. Graha Mulia Utama, 2017), h. 3, lihat juga: M. Rosyid Ridla, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), cet. 1, h. 24, lihat juga: Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah...*, h. 8

¹⁰ M. Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), cet 2, hal 67, lihat juga: Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), cet 1, h. 2

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), cet. 15, h.407

¹² Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), cet 1, h. 4

tertentu.¹³ Sedangkan jika dalam bentuk *fi'il amr* yaitu *ud'u* berarti ajaklah atau serulah.¹⁴ Dengan demikian, menurut etimologi atau bahasa, kata dakwah ini memiliki makna yang identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum¹⁵ (beragam makna) yaitu: a) bermakna menyeru dan memanggil. b) bermakna menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar maupun yang salah, yang positif maupun yang negatif. c) bermakna usaha dalam menarik seseorang kepada aliran atau agama tertentu. d) bermakna doa kepada tuhan. e) meminta dan mengajak.¹⁶ Karena definisi dakwah itu masih bersifat umum, misalkan diartikan dengan mengajak, maka kata mengajak terkadang digunakan dalam arti mengajak kebaikan yang pelakunya adalah Allah SWT, nabi dan Rasul, dan orang-orang yang beriman, seperti dalam firman-Nya:¹⁷

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ (221)

Artinya: “Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”(Q.S. al-Baqarah [2] ayat 221).¹⁸

Bisa jadi, kata dakwah juga diartikan mengajak kepada keburukan atau kejahatan yang pelakunya adalah setan, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik, yaitu: seperti dalam firman-Nya:¹⁹

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ
أَصْحَابِ السَّعِيرِ (6)

Artinya: “Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagaimana musuh! Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka sa’ir (yang menyala-nyala).”(Q.S. Faṭir [35] ayat 6).²⁰

¹³ ‘Ali Maḥfudh, *Hidayah al-Murshidīn ila ṭurq al-Wa’d wa al-Khoṭōbah*, (Dār al-I’tisām, 1979), cet. 9, h. 17

¹⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,..., h. 4

¹⁵ Abdul Bait, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RjaGrafindo Persada, 2013), cet. 1, h. 44

¹⁶ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,..., hal 7

¹⁷ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...,h. 2

¹⁸ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...,h. 46-

¹⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...,h. 2

²⁰ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...,h.

Dari kedua ayat di atas, kata dakwah secara etimologi mempunyai dua makna yaitu dakwah kepada kebaikan dan dakwah kepada keburukan atau kejahatan,²¹ yang mana definisi secara globalnya adalah suatu ilmu pengetahuan yang menerangkan akan cara-cara dan tuntunan-tuntunan tentang bagaimana yang harus dilakukan dalam menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi tertentu. Misalnya dalam hal ini adalah ideologi Islam, yaitu dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang diperintahkan oleh Allah SWT demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.²²

Dalam pengertian terminologi atau istilah, menurut pandangan para penulis dan peneliti memiliki perbedaan yang beragam.²³ Kata dakwah ini diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an secara umum yaitu *da'wah ila Allah* (dakwah Islam, seperti; *amar ma'ruf, nahi munkar, tablig, mau'idzhoh hasanah, tabshir, wasiyah, tarbiyah, ta'lim, khotbah, kultum*, dan lain-lain) dan *da'wah ila naar*²⁴ (dakwah setan, seperti: *amar munkar, nahi ma'ruf, mau'izoh sayyiah*, dan lain-lain).

Adapun pengertian dakwah menurut beberapa ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Adi Sasono, menurutnya dakwah secara normatif adalah mengajak manusia kepada jalan yang baik dan petunjuk agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat atau merupakan transformasi sosial.²⁵
2. Andy Dermawan, menurutnya dakwah adalah seruan atau ajakan yang diperuntukkan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini artinya, seseorang yang belum ber-Islam diajak menjadi orang Islam, yang sudah ber-Islam diajak dalam menyempurnakan ke-Islamannya, dan orang yang telah memiliki kedalaman pemahaman dalam Islam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya.²⁶
3. Muhyiddin dan Agus Safei, menurut mereka berdua dakwah adalah sebuah aktivitas dalam mewujudkan perubahan sosial dan pribadi (individu) yang mana tingkah laku pelaku pembaharuannya dijadikan sebagai dasarnya.²⁷
4. Ali Makhfudh, dakwah adalah sebuah dorongan kepada manusia dalam berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, agar mereka mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, karenanya mereka diseru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Beliau ungkapkan

²¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...h. 3

²² M. Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*,...hal 67

²³ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2021), cet 1, h. 9

²⁴ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,... hal 7

²⁵ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,... hal 7

²⁶ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,... hal 8

²⁷ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,...hal 8

pengertian dakwah ini dalam kitabnya beliau sendiri yaitu kitab *Hidayatul Mursyidin*.²⁸

5. Ahmad Ghalwasy, mengatakan bahwa dakwah adalah ilmu yang digunakan dalam mengetahui seni-seni menyampaikan kandungan dari ajaran Islam, syariat, akidah, maupun akhlak.²⁹
6. Nasarudin Latif, mengatakan bahwa dakwah adalah setiap aktivitas apa saja yang bersifat mengajak, menyeru, memanggil manusia untuk beriman kepada Allah dan mentaati-Nya, yang mana maksud aktivitas tersebut adalah bisa berupa lisan maupun tulisan yang tentunya sesuai dengan garis-garis akidah, syariat, dan akhlak *Islamiyah*.³⁰
7. Quraish Shihab, mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain yang lebih luas (masyarakat). Apalagi dalam masa sekarang ini, perwujudan dakwah bukan hanya sekadar usaha peningkatan atas pemahaman tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.³¹
8. Muhammad al-Ghazali (w. 505 H) dalam kitabnya "*ma'a Allah*", mengatakan bahwa dakwah adalah suatu program sempurna yang di dalamnya terdapat berbagai pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia untuk mendapatkan suatu pemahaman terhadap tujuan hidupnya dan menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang memperoleh petunjuk.³²
9. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, mengatakan bahwa dakwah adalah menyampaikan agama Islam kepada manusia, mengajarkan mereka tentang agama Islam ini, dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata.³³
10. Amin Rais, mengatakan bahwa dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status *quo* (keadaan sekarang) agar nilai-nilai Islam mendapatkan kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.³⁴

²⁸ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,..., hal 8

²⁹ Ahmad Ahmad Ghalways, *ad-Da'wah al-Islamiyyah: Uṣūlīhā wa wasā'ilihā*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 1985), cct. 2, h. 10

³⁰ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,..., hal 9

³¹ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,..., hal 9, lihat juga: M. Yakub, "Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam" dalam Jurnal *Wardah* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tt), h. 17

³² Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'Ilmi adda'wah*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1995), cct. 3, h. 15

³³ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'Ilmi adda'wah*,..., h. 17

³⁴ Imam Ashari, *Dakwah Humanis*,..., h. 14

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai makna dakwah tidak perlu diperdebatkan karena sasaran dakwah sendiri pada dasarnya tidak saja diperuntukkan bagi non Muslim, tetapi juga kepada Muslim.³⁵ Secara garis besar menurut pendapat beberapa ahli di atas, semua definisi menyebutkan bahwa dakwah adalah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru³⁶ atau mengajak menuju perubahan yang positif³⁷ sehingga dapat kita ketahui bahwa dakwah adalah usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lainnya dalam bentuk penyampaian tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam dalam mematuhi perintah dan larangan dari Tuhannya³⁸ karena dakwah adalah misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman³⁹ baik kegiatan tersebut dilakukan dengan lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-Qalam*), maupun perbuatan (*bil hal*)⁴⁰ yang ditunjukkan untuk kemaslahatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.⁴¹

Dakwah juga merupakan kegiatan rekonstruksi sosial untuk desain dan dipolakan oleh ajaran Islam serta mentransformasikan nilai-nilai atau syariat Islam kepada masyarakat, sehingga membentuk dan tercapai masyarakat yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Allah SWT).⁴² Dengan dakwah ini orang mendapatkan petunjuk, petunjuk kepada kebaikan, nasihat bagi orang-orang Muslim, cara terbaik dalam mendekati diri, dapat mengangkat derajat, menambah pemahaman dalam beragama, yang mana hal tersebut adalah jalan yang ditempuh para nabi-nabi dan rasul-rasul Allah SWT, para orang-orang *ṣalḥ*, dan para ulama yang menunjukkan di dalam ilmu dan juga keyakinan⁴³ karena pada mulanya manusia itu terlahir dalam keadaan *fitri* dan semenjak di alam *ruh* sudah menjadi makhluk *tauhid*, dengan dakwah ini menjaga serta mengembalikan otentisitas manusia kembali ke *fitri* dan makhluk yang *bertauhid*.⁴⁴

Karena ini kewajiban berdakwah adalah bagi semua orang (bukan hanya laki-laki saja), bukan tugas ulama semata, bentuk dakwah juga bukan hanya berbentuk ceramah agama saja yang banyak dipahami oleh masyarakat kita di hari ini, berdakwah juga bisa dengan tindakan misalnya; membantu fakir miskin, membeli tanah untuk panti asuhan, dan sebagainya. Ini artinya setiap muslim bisa melakukan dakwah dengan cara dan kesanggupannya masing-masing,⁴⁵ artinya kewajiban dakwah

18 ³⁵ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Bengkulu: LP2 STAIN Curup, 2010), cet. 1, h.

³⁶ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 21

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*,...,h. 16

³⁸ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,..., hal 10

³⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,...,h. 2

⁴⁰ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,..., h. 2

⁴¹ Imam Ashari, *Dakwah Humanis*,...,h. 15

⁴² Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 17, lihat juga: Teguh Ansori, “Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat” dalam jurnal *Muharrrik* (Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri, 2019), vol. 2. No. 1, h.36-37

⁴³ ‘Abdullah bin ‘Alawī al-Haddad, *Naṣāih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya al-Imāniyyah*, (tt: Dār al-Hāwiy, 1999), cet. 3, h. 23

⁴⁴ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), cet. 1, h. 20

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*,...,h. 2

diperuntukan bagi setiap individu bukan sebagian, sebagaimana penjelasan TGH. Shafwan (w. 2018 M) yang juga menjelaskan bahwa perintah dakwah yang ada dalam surah Ali-Imran ayat 104 itu menggunakan kata *min* yang dipahami sebagai *li al-Bayan* atau penjelasan bukan *li al-tab'idh* atau menunjukkan sebagian dari umat Islam saja (semua umat Islam adalah *da'i* atau pendakwah sesuai dengan kompetensi, kemampuan, dan bidangnya masing-masing)⁴⁶ begitu juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ulama yang bersepakat dengan wajibnya berdakwah, karena pada awal kata ayatnya yaitu *waltakun* yang merupakan *sighat amar* yang berdasarkan pada kaidah ushul yaitu *al-aşlu fi al-Amr lil wujūb* atau pada dasarnya setiap perintah menunjukkan wajib.⁴⁷ Adapun perbedaan pendapat terjadi karena adanya perbedaan mengenai makna *minkum* dan *ummah* dalam ayat tersebut sehingga hukum berdakwah itu adalah *farḍu kifayah* karena kata *minkum* bermakna *li al-tab'idh* yang bermakna sebagian,⁴⁸ sedangkan yang berpendapat *farḍu 'ain* karena kata *minkum* pada ayat tersebut berfungsi sebagai *lil bayan* yang bermakna penegasan atau *lit taucid* yang bermakna menguatkan terhadap kata *wal takun*.⁴⁹

Di dalam Al-Qur'an istilah dakwah digunakan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* lebih dari seratus kali, dalam arti "mengajak" ditemukan 46 kali, mengajak kepada Islam dan kebaikan sebanyak 39 kali, dan 7 kali kepada neraka dan kejahatan,⁵⁰ karenanya sejumlah pakar mengatakan bahwa agama Islam adalah agama dakwah⁵¹ atau agama yang menugaskan umatnya menyebarkan dan menyiarkan Islam⁵² karenanya banyaknya ditemukan dalil Al-Qur'an dan hadith yang memerintahkan tentang dakwah⁵³ yang artinya dakwah ini adalah bagian dari perintah Allah SWT dalam menyeru manusia kepada jalan yang benar (ajaran Islam)⁵⁴ untuk menginternalisasikan dan mengekstralisasikan ajaran Islam ini kepada terwujudnya *khairu ummah* dengan berbekal pengetahuan atau pengalaman tentang realitas dakwah sebagai hasil dari interaksi antar unsur-unsur dakwah.⁵⁵ Beberapa istilah dakwah dalam Al-Qur'an yang dimaksud di atas di antaranya:⁵⁶

1. Mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran:

⁴⁶ Lalu Ahmad Zainuri, *Dakwah Itu Menyantuni: Pemikiran dan Aktivitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim*, (Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2016), cet. 1, h. 51

⁴⁷ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...,h. 24

⁴⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...,h. 25

⁴⁹ M. Rosyid Ridla, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah*,...,31

⁵⁰ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,..., h. 16, lihat juga: Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,...,h. 20

⁵¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,..., h. 2

⁵² Muhammad Rifki Maulana Efendi, "Hadis-Hadis Tentang Materi Dakwah", <https://osf.io/f5g8q/download/?format=pdf> diakses pada 16 Mei 2022

⁵³ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,..., h. 2-3

⁵⁴ Aminudin, "Konsep Dasar Dakwah",..., h. 31

⁵⁵ Faizal, "Kerangka Bngun Ilmu Dakwah Dalam Membangun Teori Keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam" dalam Jurnal *Al-Idza'ah* (tt: Universitas Muhammadiyah Metro, 2019), Vol. 1. No. 1, h. 94

⁵⁶ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,..., h. 16, lihat juga: Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,...,h. 20

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: “Hendak lah ada di antara kamu, ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali Imran [3] ayat 104).⁵⁷

2. Mengajak manusia kepada jalan Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(Q.S. an-Nahl [16] ayat 125).⁵⁸

3. Mengajak manusia kepada agama Islam:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (7)

Artinya: “Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, padahal dia diseru kepada (agama) Islam? Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”(Q.S. as-Saff [61] ayat 7).⁵⁹

4. Mengajak manusia kepada jalan yang lurus:

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (73)

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus.”(Q.S. al-Mu’minūn [23] ayat 73).⁶⁰

⁵⁷ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), h. 84

⁵⁸ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, h. 391

⁵⁹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, h. 814

⁶⁰ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, h. 492

5. Memutuskan perkara dalam kehidupan umat manusia, *kitabullah* dan *sunnaturrasul*:

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ (48)

Artinya: “Apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar ia (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling.”(Q.S. an-Nūr [24] ayat 48).⁶¹

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (51)

Artinya: “Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanya lah, “Kami mendengar, dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung.”(Q.S. an-Nūr [24] ayat 51).⁶²

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ (23)

Artinya: “Tidakkah engkau (nabi Muhammad) memerhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian segolongan dari mereka berpaling dan menolak (kebenaran).”(Q.S. Ali Imran [3] ayat 23).⁶³

6. Mengajak ke dalam surga:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (221)

Artinya: “Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”(Q.S. al-Baqarah [2] ayat 221).⁶⁴

⁶¹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h. 506-507

⁶² Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h. 507

⁶³ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h. 69

⁶⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h. 46-47

a.2. Sejarah Kemunculan Dakwah

Sejarah dakwah dimulai sejak Iblis menggoda nabi Adam dan istrinya yaitu Hawa dengan cara yang sangat menarik dan memikat hati keduanya untuk memakan buah yang dilarang oleh Allah SWT waktu itu, yaitu buah Chuldi,⁶⁵ sebagaimana yang telah Allah SWT kisahkan dalam Al-Qur'an:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى (120)
فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ هُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفَحَا بِخِصْفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (121)

Artinya: 120. “maka (setan) membisikan (pikiran buruk) kepada dia. Ia berkata; Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian atau pohon chuldi dan kerajaan yang tidak binasa.” 121. “Maka, mereka berdua memakannya, lalu terlihatlah oleh keduanya aurat mereka dan mulai lah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada) di surga. Dan telah durhaka lah Adam kepada tuhannya, dan khilaf lah dia.” (Q.S. Tāhā [20] ayat 120-121).⁶⁶

Di sisi lain disebutkan bahwa sejarah munculnya dakwah itu, dimulai pertama kali yaitu sejak berabad-abad yang lampau yaitu sejak diutusnya para rasul oleh Allah SWT yang pada awalnya dakwah dijadikan sebagai ajakan kepada agama *tauhid*. Pada awalnya istilah dakwah ini belum ada dan juga masih belum jelas bahwa agama *tauhid* itu bernama Islam. Istilah dakwah ini secara tegas dipakai oleh nabi Muhammad SAW dalam menyebut usaha beliau dalam menyampaikan dan mengajak manusia kepada agama Islam yaitu pada tahun 610 Masehi atau sejak beliau diangkat oleh Allah SWT menjadi seorang rasul. Sebagaimana perkataan nabi dalam firman-Nya:

وَيَقَوْمَ مَا لِيِ ادْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ (41)

Artinya: “Wahai kaumku, bagaimana kamu, aku menyeru kamu (berdakwah) kepada keselamatan (Islam) tetapi kamu menyerukan kepada neraka. (Q.S. al-Mu'min [40] ayat 41).⁶⁷

Pada zaman Rasulullah SAW, dakwah dilakukan dengan lisan, karena waktu itu belum ada surat kabar, radio, film, dan televisi. Akan tetapi setelah beliau mendapatkan tuntunan dari Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an⁶⁸ yaitu pada surah al-Mudathir ayat 1 dan 2 pada periode Makkah, barulah Rasulullah SAW

⁶⁵ M. Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah...*, hal 74

⁶⁶ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, h.

⁶⁷ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah...*, h 157-158

⁶⁸ M. Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah...*, hal 83

memulai melaksanakan aktivitas dakwah⁶⁹ yaitu kepada isterinya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, teman-teman karibnya yang dilakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi,⁷⁰ seperti dalam firman-Nya:

يَأْيُهَا الْمُدْتَرِّ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2)

Artinya: 1. “Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad SAW).” 2. “Bangun, lalu berilah peringatan” (Q.S. al-Muddaṣṣir [74] ayat 1 dan 2).⁷¹

Dakwah yang dilakukan oleh beliau ini memberikan dasar-dasar keyakinan sekaligus membentuk masyarakat Islam secara sosiologis dan sosial psikologis sehingga kepercayaan yang diajarkannya langsung membentuk sikap juga ketabahan dan tahan uji, karena inilah mengapa pada mulanya dakwah itu diperuntukkan kepada kaum kerabat terdekat yang masih memiliki pertalian darah⁷² atau perorangan yang dalam ilmu komunikasi dikenal dengan komunikasi antarpersonal melalui media lisan⁷³ sebagaimana perintah-perintah dakwah dalam firman-Nya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (214) وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (215) فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرَبِّي مِمَّا تَعْمَلُونَ (216)

Artinya: 214. “Dan berilah peringatan kerabat-kerabatmu (Nabi Muhammad SAW) yang terdekat.” 215. “Dan rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang (yang) mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” 216. “Maka jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: sesungguhnya aku berlepas diri (tidak bertanggung jawab) dari apa yang kalian kerjakan.” (Q.S. ash-Shu’arā’ [26] ayat 214-216).⁷⁴

Dengan demikian, setelah keyakinan dianggap cukup kuat, barulah tuhan memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk dakwah dan peribadatan dengan terang-terangan⁷⁵ sebagaimana perintah-Nya tentang dakwah⁷⁶ yaitu pada periode Madinah:⁷⁷

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (94)

⁶⁹ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,...h. 83

⁷⁰ M. Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*,... h. 83

⁷¹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...h.

854

⁷² M. Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*,... h. 83

⁷³ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...h. 8

⁷⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...h.

540

⁷⁵ M. Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*,... h. 84

⁷⁶ KEMENAG, *Al-Qur’anul Karim*,... h. 267

⁷⁷ Muhammad Qadaruiddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...h. 84

Artinya: “Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan dengan segala apa yang kamu perintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang Mushrik” (Q.S. al-Hijr [15] ayat 94).⁷⁸

Perintah dakwah dan peribadatan dengan terang-terangan pada ayat di atas, yaitu dengan beberapa metode yang beliau gunakan seperti membina *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan di dalam Islam, membangun masjid, membuat perjanjian dengan warga non Muslim, menyusun strategi politik dan militer, dan *jihad* dengan perang⁷⁹ yang mana dalam kesemuanya ini tidak bisa dipisahkan dari konsekuensi yang beliau dan para pengikutnya dapati, mulai dari tantangan, ejekan, hinaan, bahkan jiwa mereka dikorbankannya⁸⁰. Ini adalah periode yang paling berat dan menakutkan di antara tahapan dakwah.⁸¹ Dalam periode Madinah ini Rasulullah SAW memfokuskan pada usaha pengoptimalisasian terhadap peran masyarakat dalam membangun negara dan menggunakan strategi amar ma'ruf yang dalam waktu singkat berhasil mempersatukan masyarakat Madinah, menumbuhkan peradaban baru, dan dari sini akan banyak menghasilkan pendakwah handal yang menjadi penyebar Islam setelah Rasulullah SAW wafat.⁸²

Pada masa *Khulafā ar-Rashidin* dakwah dilakukan lebih bersifat amatir atau penanganannya karena pada waktu itu umat Islam disibukkan dengan penataan *internal* yang disebabkan kekacauan yang telah dilakukan oleh kaum *munafik* dan *fasik* untuk tujuan politik dan tujuan-tujuan pribadi mereka belaka.⁸³ Walaupun demikian, dakwah Islam tidak berhenti dan menghasilkan karya-karya fonumental seperti penetapan tahun-tahun hijriah, kodifikasi Al-Qur'an, hingga perluasan kekuasaan Islam.⁸⁴

Dari sini kita diberitahu bahwa dakwah adalah bagian yang tidak akan pernah terpisah dari agama Islam, karena dakwah ini; Islam menjadi dikenal, subur, berkembang, dan mengalami kemajuan.⁸⁵ Kebenaran Islam ini harus senantiasa ditampilkan melalui dakwah agar kebenaran Islam tidak berhenti dalam satu generasi saja, karena dakwah Islam tidak semata-mata diperuntukan bagi umat Islam, tetapi juga manusia secara umum dan alam semesta.⁸⁶ Upaya dakwah yang harus dilakukan sebagai penerus Rasulullah SAW akan risalah bagi seluruh umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam.⁸⁷

Salah satu hal yang mendukung akan keberhasilan dalam berdakwah adalah metode dakwah yang dilakukan bagi para pendakwah dalam menyampaikan isi

⁷⁸ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...h. 372

⁷⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...h. 88

⁸⁰ Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*,... hal 84

⁸¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...h. 84

⁸² M. Rosyid Ridla, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah*,...h. 70

⁸³ M. Rosyid Ridla, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah*,...h. 70

⁸⁴ M. Rosyid Ridla, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah*,...h. 70-71

⁸⁵ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Sleman: CV Budi Utama, 2012), hal 27

⁸⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*,...h. 100-101

⁸⁷ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,... 27

dakwahnya⁸⁸ di samping Al-Qur'an sendiri termasuk kitab dakwah yang pada masa awal turunnya hingga sekarang sangat konsisten dalam mengajarkan kita akan kebenaran Islam yang mengajak ke dalam kebaikan⁸⁹ dan melarang melakukan kemungkaran (kejahatan)⁹⁰. Dalam penelitian ini, metode dakwah yang dilakukan adalah melalui pengutaraan kisah atau sejarah para nabi, rasul, dan umat terdahulu⁹¹ yaitu lebih tepatnya pada kisah Yusuf dalam surah Yusuf.

a.3. Sifat Materi Dakwah

Materi dakwah (*maddah*) yang disampaikan oleh pendakwah (*da'i*) kepada objek dakwah (*mad'u*) adalah ajaran Islam seperti *aqidah* yang meliputi rukun iman yang enam (iman kepada Allah SWT, kepada malaikat, kitab-kitab, kepada para rasul-Nya, kepada hari akhir, dan iman kepada *Qada dan Qadar*-Nya), *munakahah* (hukum nikah), *warahah* (hukum waris), *shari'ah* (zakat, puasa, taharah, sholat), *khilafah* (hukum negara), *hinayah* (hukum pidana), *jihad* (hukum perang dan damai), dan *akhlak* (baik akhlak kepada pencipta, maupun kepada makhluk yang ada di dunia ini).⁹²

Sebuah pesan dakwah dapat bersifat verbal yang dapat disebut sebagai materi atau isi pesan dakwah dan bersifat non verbal. Adapun perencanaan-perencanaan pesan dakwah, baik yang verbal maupun yang non verbal bisa dilakukan dengan menggunakan tradisi retorika yang telah berkembang jauh sebelum masehi. Fokus perhatian dalam retorika itu yang dikenal dengan "karya agung" retorika, yaitu penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian, dan ingatan, yang kesemuanya ini adalah unsur penting dalam merencanakan pesan dakwah. Oleh sebab itu, perencanaan pesan dakwah ini diawali dengan ide-ide penemuan, pengaturan ide, memilih cara membingkai ide-ide tersebut dengan bahasa yang kesemuanya ini disebut *konseptualisasi*. Kemudian penyusunan simbol-simbol, terlebih yang berkaitan dengan orang dan konteks. Demikian juga gaya yang berkaitan dengan penyajian dari semua simbol tersebut, yang dilanjutkan dengan penyampaian, yaitu perwujudan dari simbol-simbol yang mencakup pilihan non verbal untuk berbicara, menulis atau mediasi pesan. Terakhir adalah daya ingat, yaitu bukan hanya mengacu pada penghafalan, akan tetapi juga tentang bagaimana menyimpan dan mengolah suatu informasi.⁹³ Ada tiga hal yang menjadi hakikat dakwah *Islamiyah*, yaitu:

1. Kebebasan

Ciri manusia yang paling spesifik adalah prinsip kebebasan, dalam hal ini objek dakwah harus merasa bebas dari segala bentuk ancaman, sehingga apapun yang disampaikan dalam dakwah adalah murni dari penilaian dirinya sendiri seperti misalnya; kebebasan dalam berakidah⁹⁴ dan ini adalah bagian

⁸⁸ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,...,hal 28

⁸⁹ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,...,hal 29

⁹⁰ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,...,hal 30

⁹¹ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*,...,hal 31

⁹² Imam Ashari, *Dakwah Humanis*,...,h. 24

⁹³ Imam Ashari, *Dakwah Humanis*,...,h. 24-25

⁹⁴ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 19

dari HAM (Hak Asasi Manusia)⁹⁵ yang mana HAM ini adalah pemberian dari Allah SWT.⁹⁶ Merasa bebas dari segala ancaman, artinya hak untuk hidup aman, dan kebebasan dalam berakidah artinya hak kemerdekaan individu. Hal tersebut adalah bagian dari beberapa macam hak asasi yang harus diakui oleh setiap orang muslim dan wajib memenuhinya.⁹⁷

2. Rasionalitas

Rasionalitas dalam berdakwah artinya ketika kita menyampaikan dakwah, hendaknya dikemas secara rasional (masuk akal) dan mudah dicari contoh kebenarannya.⁹⁸

3. Universal

Universal maksudnya adalah ketika kita hendak menyampaikan dakwah yang bersifat universal (umum) yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.⁹⁹

Selanjutnya, berkaitan dengan materi dakwah atau para pakar menyebutnya dengan istilah pesan, *al-maddah*, dan *maudhu' dakwah*¹⁰⁰ sebenarnya jangkauannya lebih luas, seluas ajaran Islam,¹⁰¹ sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Yusuf ayat 108 dan Q.S. an-Nahl 125 bahwa pada dasarnya materi dakwah adalah semua ajaran Islam¹⁰² yang sumber utamanya dari Al-Qur'an dan Hadith.¹⁰³

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (108)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): ini adalah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu, yaitu seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk (golongan) orang-orang *mushrik*.” (Q.S. Yusuf [12] ayat 108).¹⁰⁴

⁹⁵ Eko Riyadi Supriyanto Abdi, *Mengurai Kompleksitas Hak Asasi Manusia (Kajian Multi Perspektif)*, (Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia, 2007), cet. 1, h. 3

⁹⁶ Eko Riyadi Supriyanto Abdi, *Mengurai Kompleksitas*,..., h. 5

⁹⁷ Eko Riyadi Supriyanto Abdi, *Mengurai Kompleksitas*,..., h. 6-7

⁹⁸ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 19

⁹⁹ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 19

¹⁰⁰ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,..., h. 127

¹⁰¹ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 29

¹⁰² Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 105

¹⁰³ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,...,h. 127, lihat juga: Fahrurrozi, dkk., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), cet. 1, h. 86

¹⁰⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...,h.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka (tetapi) dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dia lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia (pula) yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl [16] ayat 125).¹⁰⁵

Kemudian, materi dakwah juga memiliki karakter yang sejalan dengan fitrah dan kebutuhan manusia¹⁰⁶ sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Artinya: “Maka hadapkan lah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan-Nya. (itulah) agama yang lurus, (akan) tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.” (Q.S. ar-Rūm [30] ayat 30).¹⁰⁷

Karakter yang sejalan dengan fitrah dan kebutuhan dalam ayat di atas, yang mana sumber materinya termaktub dalam Al-Qur’an dan Hadith yang berisikan tentang masalah keimanan (*akidah*), masalah keislaman (*syari’ah*), dan masalah budi pekerti (*akhlak*) baik yang berbentuk teksnya secara langsung, maupun yang sudah diramu dalam ilmu yang sistematis, bentuk nasihat, dan kisah-kisah dalam bermasyarakat yang disorot dengan perspektif Al-Qur’an dan hadith.¹⁰⁸ Misalkan materi dakwah yang berkenaan dengan akidah, maka harus mencontoh kepada kisah-kisah para nabi jika ingin sasaran dakwahnya melahirkan keimanan dan *keistiqamahan* yaitu akidah yang dapat menumbuhkan kesadaran pada diri seorang hamba yang mendalam, bukan hanya berorientasi pada logika dan filsafat yang bahkan dapat menimbulkan kebingungan karena logika terlepas dari wahyu Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.¹⁰⁹ Adapun penjelasan dari akidah, syari’ah, dan akhlak adalah sebagai berikut:

1. *Akidah* adalah iman yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya, dalam hal ini adalah *tauhid* atau mempercayai keesaan Allah SWT.¹¹⁰ Karenanya, ajaran Islam yang *tauhid* sangat menentang segala bentuk kemusyrikan.¹¹¹ Selain keimanan kepada Allah SWT, dalam materi dakwah juga berisikan pesan akidah beriman kepada

¹⁰⁵ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...,h. 391

¹⁰⁶ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 29

¹⁰⁷ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*:...,h. 586

¹⁰⁸ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 29-30

¹⁰⁹ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 106

¹¹⁰ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 30

¹¹¹ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 108-109

malaikat-malaikat Allah SWT, beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada rasul-rasul Allah SWT, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada *Qada* dan *Qadar*-Nya.¹¹²

2. *Shari'ah* adalah ketentuan hukum Allah SWT yang mengatur hubungan antara manusia dan tuhanNya, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dan makhluk lainnya.¹¹³ Sedangkan menurut Fazlur Rahman (w. 1988 H), yang dinamakan dengan *shari'ah* adalah nilai-nilai agama yang diungkapkan secara fungsional dan konkritnya dalam kehidupan yang bertujuan untuk mengerahkan hidup manusia ke dalam kebaikan.¹¹⁴ *Shari'ah* mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah wafatnya Rasulullah SAW, setidaknya ada beberapa maksud dan tujuan daripada *shariah* ini, yaitu; 1). Untuk mengetahui Allah SWT dan apa saja yang berkenaan dengan-Nya, seperti ketuhanan, keberadaan, keesaan, dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya,¹¹⁵ 2). Untuk mengetahui cara beribadah kepada Allah SWT baik ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*,¹¹⁶ yang mana hal ini adalah bentuk dari rasa syukur seorang hamba dan pengagungan terhadap nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan, 3). Untuk mendorong manusia agar memerintahkan kebaikan atau yang *ma'ruf* dan menghentikan *kedzaliman* atau *nahi munkar* yang dapat membawa dirinya kepada kemuliaan, ketinggian, berbagai hukuman, dan sanksi yang sesuai Al-Qur'an dan Hadith.¹¹⁷
3. *Akhlak* adalah kondisi daripada jiwa seseorang yang dapat menciptakan perbuatan atau perilaku yang spontan.¹¹⁸ *Akhlak* di sini adalah yang berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian dan tingkah laku yang baik,¹¹⁹ baik *akhlak* terhadap Allah SWT, *akhlak* terhadap sesama makhluk-Nya, bahkan *akhlak* terhadap yang bukan manusia seperti *flora* dan *fauna*.¹²⁰

Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, materi dakwah itu mencakup sembilan hal selain dua hal yang menjadi pesan utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits, adalah tujuh hal yang menjadi pesan tambahan atau pesan penunjang yaitu pendapat para sahabat, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni.¹²¹

¹¹² Fahrurrozi, dkk., *Ilmu Dakwah*,..., h. 92

¹¹³ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 109

¹¹⁴ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 109

¹¹⁵ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 31

¹¹⁶ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 109

¹¹⁷ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 31

¹¹⁸ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 31

¹¹⁹ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*,...,h. 32

¹²⁰ Fahrurrozi, dkk., *Ilmu Dakwah*,..., h. 93

¹²¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,...,h. 127

a.4. Sumber-Sumber Dakwah

Adapun beberapa sumber-sumber materi dakwah di antaranya adalah apa yang termaktub dalam Al-Qur'an (wahyu atau sumber normatif),¹²² Hadith,¹²³ *sirah nabawiyyah*,¹²⁴ *sirah khulafaurrasyidun*, keteladanan para ulama dan juru dakwah dalam *frame* sumber-sumber tersebut,¹²⁵ kemaslahatan umat/sosial, dan tradisi atau adat kebiasaan masyarakat,¹²⁶ yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam definisi ringkasnya adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara *mutawatir* dan membacanya dianggap sebagai ibadah¹²⁷ dan salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentanginya dan sumber yang mulia. Di samping Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan yang pertama dan utama karena memiliki nilai *absolut* yang diturunkan dari Allah SWT,¹²⁸ di dalamnya juga menjelaskan banyak hal tentang dakwah yaitu sebagai sumber hukum dalam berdakwah, pedoman atau metode pelaksanaan dakwah, dan sebagai pesan atau materi dakwah itu sendiri. Al-Qur'an ini diturunkan diperuntukkan untuk seluruh manusia dan sepanjang masa yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah *shari'ah* serta hukum-hukum yang tidak berubah-ubah dikarenakan perubahan masa dan tempat.¹²⁹ Al-Qur'an adalah sumber motivasi dan semangat, pelaksanaan dakwah yang di dalamnya juga terdapat cara dalam melaksanakan dakwah yang meliputi metode dan sebagainya.¹³⁰

2. Hadith

Hadith adalah sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an yang mengindikasikan bahwa Allah SWT memerintahkan agar kita dapat mentaati Rasul-Nya, menerima sebagai pedoman hidup segala ajaran yang dibawa oleh rasul sebagaimana perintah yang ada di dalam surah Ali Imran ayat 31 dan 32:¹³¹

¹²² Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: LkiS, 2018), cet. 1, h. 89

¹²³ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), cet 1, h. 29

¹²⁴ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah, penerjemah: Masturi Irfham & Muhammad Malik Supar*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2021), cet. 4, h. 128

¹²⁵ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah,...*, h. 128

¹²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 5, h. 31

¹²⁷ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah,...*, 131

¹²⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,...*, h. 32

¹²⁹ Fahrurrozi, dkk., *Ilmu Dakwah,...*, h. 88

¹³⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah,...*, h 142

¹³¹ Fahrurrozi, dkk., *Ilmu Dakwah,...*, h. 89

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 (31) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ (32)

Artinya: 31. “Katakanlah (Muhammad): jika kalian benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah (akan) mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” 32. “Katakanlah (Muhammad): Taatilah Allah dan rasul-Nya, maka jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang Kafir.” (Q.S. Ali Imran [3] ayat 31 dan 32).¹³²

Hadith dijadikan sebagai sumber kedua setelah Al-Qur’an dan dianggap wajar, karena di dalam hadith dapat diperoleh dasar-dasar hukumnya Al-Qur’an, dan dari hadith ini juga dapat ditemukan penjelasan yang global dari segala permasalahan secara paripurna tentang dunia dan akhirat dalam Al-Qur’an.¹³³ Hadith adalah sumber motivasi dan semangat pelaksanaan dakwah yang di dalamnya juga terdapat cara dalam melaksanakan dakwah yang meliputi metode dan sebagainya.¹³⁴

3. Sirah Nabawiyah

Sirah nabawiyah adalah sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan menjelaskan gaya hidup beliau. Sejarah kehidupannya ini merupakan sumber hukum ketiga bagi para pendakwah, meskipun pada dasarnya bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah nabi juga.¹³⁵ Di dalam sejarah perjuangan nabi, di sana pastinya akan ditemukan berbagai problem dan tantangan yang dihadapi oleh para nabi, di sana juga akan diketahui; bagaimana para nabi menghadapi dan memecahkan problem-problem tersebut, mengkaji strategi yang digunakan dan lain sebagainya.¹³⁶ Misalkan, sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan berhasil memberi sebuah pelajaran kepada kita, bahwa misi apapun termasuk juga misi agama dapat berhasil jika didukung sumber daya manusia yang cukup handal, yang memiliki sifat-sifat seperti beliau. Dari sejarah ini, kita dapat mengetahui keberhasilannya, misalkan karena beberapa hal, seperti; karakter nabi yang terpuji dan mulia, tidak putus asa dan tanpa pamrih dalam meneruskan perjuangan, strategi yang digunakan sangat jitu, dan kedekatannya dengan Allah SWT, di mana kesemuanya ini dapat memberikan kekuatan spiritual yang sangat dahsyat dalam rangka menopang dan mewujudkan tugas yang sangat berat tersebut. Dengan mengetahui perjuangan nabi ini, dapat

¹³² Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...,h.

¹³³ Fahrurrozi, dkk., *Ilmu Dakwah*,..., h. 89

¹³⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*,...,h 142

¹³⁵ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*,..., h. 152

¹³⁶ Ali Masrur, “Perjuangan Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah (Sebuah Kajian Sirah Nabawiyah)” dalam jurnal *Wawasan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012), vol. 35. No. 1, h. 124

dijadikan sebagai sumber dakwah yang dengannya seseorang dapat mempelajari dan meneladani dari perjuangan para nabi dan rasul utusan Allah SWT.¹³⁷

4. Riwayat Hidup *Khulafaurrashidun*

Yang dimaksud *Khulafaurrashidun* di sini adalah empat sahabat sepeninggalan Rasulullah SAW wafat, yaitu Abu Bakar Aş-Şidiq, Umar bin Al-Khattab, Uthman bin ‘Afwan, dan Ali bin Abi Thalib.¹³⁸ Mempertimbangkan kedudukan mereka sebagai pengganti nabi dalam tugas dakwah dan kekhalfahan mereka yang mendapatkan petunjuk, maka perilaku dan sikap mereka layak diteladani bagi generasi setelahnya. Ketika mereka mendapatkan suatu permasalahan, maka mereka segera mencari solusi yang berdasar Al-Qur’an dan Sunnah nabi (apabila menemukannya), merekapun mengadopsinya. Jika sebaliknya (tidak menemukannya), maka mereka akan bermusyawarah dengan para sahabat senior lainnya perihal permasalahan yang ada.

5. Realita Para Ulama dan Juru Dakwah dalam Konteks Sumber-Sumber Tersebut.

Pengalaman dari para ulama dan juru dakwah, dan sikap, serta perilaku mereka dalam realita dakwah adalah salah satu sumber penting bagi para juru dakwah, berpotensi membantu dalam memahami sumber-sumber dakwah di atas, dan menyimpulkan hukum-hukumnya, karena realita para ulama merupakan penerapan praktis manhaj Allah SWT dan utusan-Nya. apabila para ulama bersepakat dalam berinteraksi dengan realita kehidupan dalam batas-batas tertentu, maka aktifitas mereka dinyatakan sebagai *hujjah* karena kesepakatan ini meskipun pada dasarnya pandangan-pandangan dan *ijtihad* mereka memiliki perbedaan. Pandangan *ijtihad* memberikan penerangan bagi yang lain, apabila benar mendapatkan dua pahala, apabila salah maka berhak mendapatkan satu pahala layaknya *ijtihad-itihad* fikih.¹³⁹

6. Kemaslahatan Umat/Sosial

Kemaslahatan Umat/Sosial atau *maşā’il al-Mursalah* adalah menetapkan peraturan, undang-undang, dan hukum tentang pendidikan dalam hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam dalil *nash* (akan tetapi tidak bertentangan dengan *nash*), yaitu dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama yang berdasar pada mengambil kemaslahatan dan menolak *kemuḍaratan*. Ketentuan dalam mencetuskan *maşā’il al-Mursalah*, paling tidak memiliki tiga kriteria ini, yaitu; ketentuan yang dicetuskan ini benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, ketentuan yang dicetuskan ini merupakan *kemaslahatan* yang universal (mencakup seluruh lapisan masyarakat), dan ketentuan yang dicetuskan ini tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur’an dan As-Sunnah.¹⁴⁰

¹³⁷ Ali Masrur, “Perjuangan Nabi Muhammad SAW,...”, h. 130

¹³⁸ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah,...*, h. 157

¹³⁹ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah,...*, h. 160

¹⁴⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,...*, h. 41

7. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Uruf*)

Tradisi adalah kebiasaan masyarakat sekitar berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan dengan konsisten dan seakan-akan merupakan hukum sendiri, sehingga jiwa orang yang melakukannya akan tenang karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis, yang mana nilai-nilai tersebut mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai ini dapat dipertahankan selama di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan, karena jika tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya. Beberapa syarat tradisi tersebut dapat kita terima, yaitu; tradisi tersebut tidak bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an maupun As-Sunnah, tradisi tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, dan tradisi tersebut tidak berakibat pada kerusakan, *kemudharatan*, dan kedurhakaan.¹⁴¹

B. Dakwah Humanis

b.1. Deskripsi Dakwah Humanis

Agama Islam adalah agama yang humanis,¹⁴² yang mana istilah humanis ini baru muncul pada abad ke 19. Pada tahun 1808 humanis diciptakan pertama kali dalam bahasa Jerman yaitu *Humanismus* atau istilah yang digunakan dalam merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat-tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin, berbeda dengan istilah humanis dalam bahasa Inggris yaitu *humanism* yang baru muncul belakangan dan kemunculannya pertama kali dicatat oleh Samuel Coleridge Taylor¹⁴³ (w. 1834 M) yang kata *humanism* ini digunakan untuk menunjukkan suatu posisi kristologi akan kepercayaan bahwa Yesus itu adalah murni manusia yaitu pada tahun 1832 pertama kali dipakai dalam konteks kebudayaan.¹⁴⁴ Adapun istilah humanis dalam dakwah ini sebenarnya adalah salah satu dari cara berdakwah dengan tujuan menjadikan manusia secara lebih manusiawi.¹⁴⁵ Dalam memahami tentang dakwah humanis maka perlu diketahui makna dakwah terlebih dahulu yang penulis sepakati dari beberapa pemaparan dari para ahli yang telah ada di atas bahwa dakwah adalah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru¹⁴⁶ atau mengajak menuju perubahan yang positif¹⁴⁷ sehingga dapat kita ketahui bahwa dakwah adalah usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lainnya dalam bentuk penyampaian tentang pandangan dan tujuan hidup manusia

¹⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,...*, h. 42-43

¹⁴² Fatma Laili Khoirun Nida, "Mengembangkan Dakwah Humanis,....", h. 119

¹⁴³ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), cct. 5, h. 53

¹⁴⁴ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi,...*, cct. 5, h. 53

¹⁴⁵ Qamariyah, "Dakwah Humanis,....", h. 183

¹⁴⁶ Abdul Rahman, *Metode Dakwah,...*, h. 21

¹⁴⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi,...*, h. 16

sesuai Islam dalam mematuhi perintah dan larangan dari tuhan¹⁴⁸ karena dakwah adalah misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman¹⁴⁹ baik kegiatan tersebut dilakukan dengan lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-Qalam*), maupun perbuatan (*bil-hal*)¹⁵⁰ yang mana ditunjukkan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.¹⁵¹ Dalam ajaran Islam sendiri sebenarnya telah terkandung nilai-nilai yang memunculkan pesan dan kesan bahwa agama ini adalah agama yang mempunyai nuansa humanis, mengedepankan perdamaian, keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang¹⁵² di mana segala *shari'at* yang terkandung di dalamnya selalu menonjolkan sisi-sisi dari kemanusiaannya,¹⁵³ seperti misalnya; letak kehumanisan yang dicontohkan oleh para Wali songo yang menyebarkan Islam di nusantara khususnya di pulau Jawa yang mana mereka juga dari kebijakan mengapresiasi tradisi yang sudah mengakar atau menggantikannya dengan budaya Arab bukan malah menghancurkannya.¹⁵⁴

Kata humanis berasal dari bahasa latin *humanus* yang akar katanya *homo* artinya manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Kata humanis dalam bahasa Inggris berasal dari kata *human* yang artinya manusiawi.¹⁵⁵ Sedangkan kata *human* dalam bahasa kita (bahasa Indonesia) memiliki beberapa pengertian yaitu 1). bersifat manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin, malaikat), dan 2). berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Adapun kata humanisnya sendiri memiliki makna; 1). orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya sesuatu yang lebih baik dalam pergaulan hidup, 2). penganut paham anggapan bahwa manusia adalah objek terpenting, dan 3). penganut humanisme.¹⁵⁶

Dakwah humanis didefinisikan secara terminologi menurut beberapa ahli dengan dakwah yang berorientasi pada pembentukan identitas diri manusia yang manusiawi dengan keselamatan, kesejahteraan, kasih sayang, kedamaian,¹⁵⁷ kebijakan, keadilan, dan kearifan, atau dalam arti lain didefinisikan sebagai dakwah yang menghadirkan Islam sebagai agama *rahmat*¹⁵⁸ seperti dalam firman-Nya surah al-Anbiya' ayat 107; "*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*"¹⁵⁹ akan tetapi juga mampu mewujudkan dalam konteks sosial

¹⁴⁸ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*,..., hal 10

¹⁴⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,...,h. 2

¹⁵⁰ Abdullah, *Ilmu Dakwah*,..., h. 2

¹⁵¹ Abdul Rahman, *Metode Dakwah*,..., h. 17

¹⁵² Fatma Laili Khoirun Nida, "Mengembangkan Dakwah Humanis",..., h. 123

¹⁵³ Fatma Laili Khoirun Nida, "Mengembangkan Dakwah Humanis",..., h. 126

¹⁵⁴ Qamariyah, "Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat",..., h. 191

¹⁵⁵ Aulia Rahma, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, h. 25

¹⁵⁶ Aulia Rahma, "Pendidikan Humanis Paulo Freire",..., h. 26

¹⁵⁷ Bukhari & Mistarija, "Revitalisasi Dakwah Humanis",..., h. 22, *lihat juga*: Imam Ashari, *Dakwah Humanis*,...,h. 43

¹⁵⁸ Imam Ashari, *Dakwah Humanis*,...,h. 43

¹⁵⁹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h.

kemasyarakatan¹⁶⁰ yang *pluralis*, karena Islam adalah agama yang sangat menghargai *pluralisme*¹⁶¹ yang memandang bahwa hakikat yang ada adalah banyak,¹⁶² dan yang dimaksud banyak disini adalah banyak perbedaan di masyarakat dan perbedaan itu dipelihara oleh masing-masing kelompok yang ada di masyarakat.¹⁶³

Adapun inti dari humanisasi dalam dakwah di sini adalah kesadaran pada pengoptimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia sehingga terciptalah manusia yang mulia, unggul, terhormat, dan bermartabat.¹⁶⁴ Humanisasi dalam dakwah dibutuhkan sebagai sarana dalam memperoleh simpati dari objek dakwah sehingga targetnya adalah implementasi ajaran Islam¹⁶⁵ karenanya harus dilaksanakan dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran, dan bimbingan yang baik, sehingga objek dakwah tidak merasa dipaksa tetapi karena gembira.¹⁶⁶ Dari sini dapat dipahami bahwa pendakwah adalah faktor penentu berhasilnya kegiatan dakwah tersebut. Walaupun demikian, faktor lain seperti realitas sasaran dakwah juga harus diupayakan.¹⁶⁷ Adapun beberapa pendapat yang berkenaan dengan pemaknaan dakwah humanis ini, di antaranya:

1. Menurut Muhib Abdul Wahab, dakwah humanis adalah dakwah yang mencerahkan dan mencerdaskan umat, bukan dakwah yang membodohi dan mengebiri masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan masyarakat. Dakwah yang mempunyai sifat persuasif bukan provokatif, sekaligus menyadarkan manusia sebagai makhluk tuhan yang mulia, terhormat, unggul, dan bermartabat.¹⁶⁸ Dari logika beliau ini dapat dipahami bahwa yang dinamakan dengan dakwah humanis adalah dakwah yang tidak memiliki maksud *tajassus* atau mencari-cari kesalahan orang lain, dakwah yang merangkul, dakwah yang mengajak, dan dakwah yang membujuk.¹⁶⁹

¹⁶⁰ Hadi Ismanto, “Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis Dalam Perspektif Kuntowijoyo” dalam Jurnal *Ummul Qura* (Lamongan: Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, 2017), Vol. 10. No 2, h. 102

¹⁶¹ Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa yang Pluralis)” dalam Jurnal *Dakwah* (Aceh: IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2015), Vol. XVI, No. 2, h. 215

¹⁶² Umi Sumbulah & Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Anaraumat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), cet. 2, h. Vi

¹⁶³ Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan,...”, h. 217

¹⁶⁴ Fatma Laili Khoirun Nida, “Mengembangkan Dakwah Humanis,...”, h. 126, *lihat* juga: Bukhari & Mistarija, “Revitalisasi Dakwah Humanis,...”,h. 23

¹⁶⁵ Qamariyah, “Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat”..., h. 195

¹⁶⁶ Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan,...”, h. 207

¹⁶⁷ Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan,...”, h. 224

¹⁶⁸ Fatma Laili Khoirun Nida, “Mengembangkan Dakwah Humanis,...”, 126-127, *lihat* juga: Meroni, “Konsep Dakwah Humanis,...”, h. 32, *lihat* juga: Imam Ashari, *Dakwah Humanis,...*,h. 44

¹⁶⁹ Meroni, “Konsep Dakwah Humanis,...”,h. 32, *lihat* juga: Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan,...”, h. 206

2. Menurut Bukhori, dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kebijakan, kedamaian, keadilan, dan kearifan.¹⁷⁰
3. Menurut Abdullah, dakwah humanis adalah refleksi dari integritas keilmuan yang dapat dijadikan sebagai jembatan keilmuan dalam melahirkan Islam yang *Rahmatan lil ‘Alamīn* (rahmat bagi semua manusia yang ada di alam semesta).¹⁷¹
4. Lenn E. Goodman, dakwah humanis adalah suatu proses dan usaha seseorang dalam mengajak kebenaran yang orientasinya adalah pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, keadilan, dan kebijaksanaan dengan tetap memperhatikan segala aspek baik secara individu maupun secara umum yaitu aspek-aspek dari sisi psikologi, sosiologi, antropologi, edukatif, dan kultural.¹⁷²

Dari beberapa pemaparan di atas berkenaan dengan dakwah humanis ini, dapat disimpulkan bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang orientasinya adalah *humancentris* (kemanusiaan)¹⁷³ atau dakwah yang menampilkan sikap-sikap kemanusiaan dan menjadikan manusia sebagai objek dakwah yang harus diberi keadilan, dihargai, dan sikap-sikap penghormatan lainnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT karena dalam agama Islam sendiri kini berhasil dengan gemilang menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan egaliter yang terus didakwahkan dengan humanis oleh para pendakwah kita yang tentunya tidak terlepas dari panduan Al-Qur’an dan Hadith¹⁷⁴ di samping melihat bahwa fenomena *dinamisasi* kehidupan manusia yang nyaris menyingkirkan nilai-nilai luhur dari kemanusiaan.¹⁷⁵ Nilai-nilai kemanusiaan di sini adalah kepekaan Islam terhadap kemiskinan, lingkungan, kebodohan dan pengangguran, perdamaian dan keadilan yang kemudian isu-isu tersebut dikemas dengan pesan-pesan Islam untuk menggerakkan motivasi dalam merubah nasib mereka ke arah yang lebih baik, karena pesan-pesan agama memiliki nilai yang sakral sehingga lebih efektif dalam merubah cara berfikir mereka.¹⁷⁶ Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa tidak dikatakan sebagai dakwah humanis, apabila dakwahnya itu memiliki maksud *tajassus* atau mencari-cari kesalahan orang lain, dakwah yang tidak merangkul, dakwah yang tidak mengajak, dakwah yang tidak membujuk,¹⁷⁷ dan orientasinya bukan pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, keadilan, dan kebijaksanaan dengan tetap memperhatikan segala aspek baik secara individu maupun secara umum,¹⁷⁸ akan tetapi bertentangan dengan hal itu.

¹⁷⁰ Meroni, “Konsep Dakwah Humanis,...”,h. 32

¹⁷¹ Meroni, “Konsep Dakwah Humanis,...”,h. 32

¹⁷² M. Yakub, “Dakwah Humanis dalam Lintaa Sejarah Islam”,..., h. 19-20

¹⁷³ Meroni, “Konsep Dakwah Humanis,...”,h. 33

¹⁷⁴ M. Yakub, “Dakwah Humanis dalam Lintaa Sejarah Islam”,..., h. 14

¹⁷⁵ Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan,...”, h. 206

¹⁷⁶ Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan,...”, h. 222

¹⁷⁷ Mawardi Siregar, “Menyeru Tanpa Hinaan,...”, h. 206

¹⁷⁸ M. Yakub, “Dakwah Humanis dalam Lintaa Sejarah Islam”,..., h. 19-20

Di antara metode dakwah yang terkenal adalah seperti yang terurai dalam firman-Nya surah an-Nahl ayat 125, yaitu; 1) Dakwah *Bi al-Hikmah*¹⁷⁹ atau dakwah dengan pendekatan ilmiah, yaitu kepada kalangan terpelajar,¹⁸⁰ 2). Dakwah *al-Mauizah al-Hasanah*¹⁸¹ atau dakwah dengan pendekatan nasihat yang santun, yaitu kepada kalangan awam,¹⁸² dan 3). Dakwah *al-Mujadalah al-Ahsan*¹⁸³ atau dakwah dengan pendekatan dialog dan logis, yaitu kepada kalangan yang sejak mula sudah menolak.¹⁸⁴ Sedangkan Dakwah humanis yang penulis teliti ini adalah salah satu metode dakwah yaitu dalam menanamkan akhlak bagi masyarakat yang lebih mengedepankan keteladanan, sehingga perlu dipelihara dan dikembangkan oleh para *da'i*, guru, dan aktivis dakwah lainnya untuk mengantisipasi semakin merosotnya kualitas *da'i* di tengah masyarakat.¹⁸⁵ Perbedaan metode dakwah ini senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi jamannya.¹⁸⁶ Perbedaan metode dakwah ini tidak perlu dibenturkan satu sama lain, karena semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mengajak manusia untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang *diridai* oleh Allah SWT.¹⁸⁷

b.2. Unsur-Unsur Dakwah Humanis

Dakwah Islam yang humanis menekankan akan pentingnya pendekatan kemanusiaan dengan memperhatikan beberapa hal di antaranya seperti; psikologis, sosiologis, antropologis, kultural, dan edukatif, dalam berdakwah yang gagasan dasarnya adalah untuk manusia¹⁸⁸ yang dalam dakwahnya sangat sarat sekali dengan unsur keadilan, perdamaian, tenggang rasa, dan kepedulian yang melekat pada *fitrah* manusia.¹⁸⁹ Karenanya Rasulullah SAW adalah sosok nabi kita dan pendakwah yang sangat memperhatikan nilai-nilai humanis dalam menyampaikan dakwahnya.¹⁹⁰

b.3. Jenis dan Penyampaian Dakwah Humanis

Empat paradigma dan strategi dakwah humanis yang bisa dilakukan oleh para pendakwah agar dakwah yang disampaikannya lebih cepat diterima, di antaranya

¹⁷⁹ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an" dalam jurnal *Ilmu Dakwah* (Bandung: UIN SGD Bandung, 2010), Vol. 4, No. 15, h. 1017

¹⁸⁰ Faizah & Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), cet. 2. h. viii

¹⁸¹ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah,...., h. 118

¹⁸² Faizah & Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah,...., h. viii*

¹⁸³ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah,...., h. 1019

¹⁸⁴ Faizah & Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah,...., h. viii*

¹⁸⁵ Qamariyah, "Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat"...., h. 195

¹⁸⁶ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah,...., h. 1020

¹⁸⁷ Ahmad Ihksan, "Hadis-Hadis Tentang Tujuan Dakwah" dalam jurnal (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, tt), h. 8

¹⁸⁸ Fatma Laili Khoirun Nida, "Mengembangkan Dakwah Humanis,...., h. 126

¹⁸⁹ Fatma Laili Khoirun Nida, "Mengembangkan Dakwah Humanis,...., 136

¹⁹⁰ Abdul Wahab, "Menuju Dakwah Humanis; Asimilasi Horizon Sebagai Istimdad Dalam "Membaca" Ayat-Ayat Dakwah", <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/download/170/286>. Diakses pada 17 Mei 2022

adalah;¹⁹¹ 1). pendekatan personal, 2). mengedepankan etika dalam berdakwah, 3). mengedepankan prinsip dakwah yang efektif, dan 4). menggerakkan dakwah yang humanis.

Adapun strategi yang digunakan dalam penyampaian dakwah humanis adalah sebagai berikut:

1. Strategi struktural, strategi ini juga disebut dengan strategi politik karena kebanyakan menggunakan sarana politik yang tujuannya adalah mengubah struktural artinya para pelaku dakwah diharapkan mengubah perilakunya sesuai dengan struktur yang baru, dapat juga dilakukan dengan cara mempengaruhi pelaksanaan legislasi melalui pengawasan birokrasi.¹⁹² Dalam hal ini umat harus realistis mengingat komunikasi politik itu sering tersumbat di sana sini sehingga strategi politik *ekstra parlementer* diberlakukan. Rumusan pokok dalam strategi ini adalah pemberdayaan umat dalam segala aspek yaitu dengan kesadaran kritis dan solidaritas sosial.¹⁹³
2. Strategi Kultural, strategi ini perlu diterapkan apabila *civil society* telah terbentuk yang tujuannya adalah mengubah cara berpikir perorangan (tidak berusaha mengubah kolektivitas) yang kata kuncinya adalah agama sebagai moral, etika, dan intelektual. Dengan menjadikan agama sebagai moral, berarti tidak ada paksaan dan agama dijadikan sebagai sumber inspirasi berarti ajaran-ajaran dalam agama dapat dijadikan sebagai petunjuk juga perilaku dalam aksi dakwah humanis. Strategi kultural ini memang menempuh cara yang sama dengan strategi struktural dalam hal penyadaran, hanya saja penyadaran kultural sifatnya individu. Selain hal tersebut, strategi kultural ini bersifat jangka panjang sehingga hasil atau keberhasilannya baru bisa dilihat dan dirasakan setelah jangka panjang tersebut.¹⁹⁴
3. Strategi Mobilitas Sosial, strategi ini bisa digunakan untuk mewujudkan masyarakat etis juga bisa merealisasikan masyarakat *madani*. Masyarakat etis yang ideal di sini adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang cukup dan keimanan yang memadai. Pendidikan *iptek* dan *imtaq* adalah jawaban yang tepat bagi masyarakat etis di masa depan. Dengan demikian, strategi mobilitas sosial di sini adalah sumber daya manusia agar umat dan bangsa mampu menghadapi globalisasi yang sedang atau akan terjadi, liberalisasi, masyarakat informasi, dan *knowledge society* yang di dalamnya ada tenaga kerja manusia yang tergantikan oleh kecerdasan otak, *comparative advantage* digantikan *comparative advantage*. Jika tidak adanya *ipteq* dan *imtaq*, maka tidak ada gunanya bahkan berbahaya bagi masyarakat, karenanya maka program pengembangan sumber daya manusia harus memadukan *ipteq* dan *imtaq*.¹⁹⁵

¹⁹¹ Moh. Rosyid, "Paradigma dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus) dalam Jurnal *Analisis* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2012), Vol. 12. No. 1, h. 140

¹⁹² Hadi Ismanto, "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis,...", h. 113

¹⁹³ Hadi Ismanto, "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis,...", h. 14

¹⁹⁴ Hadi Ismanto, "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis,...", h. 114-115

¹⁹⁵ Hadi Ismanto, "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis,...", h. 115

Adapun metode aksi dalam dakwah humanis ini di antaranya adalah:

1. Metode Gradualisme, metode ini adalah metode untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang ideal yang dilakukan secara *gradual* atau tahap demi tahap,¹⁹⁶ sebagaimana arahan Al-Qur'an dalam surah al-Insyiqaq ayat 19 "sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)".¹⁹⁷ Dalam menggunakan metode ini, menurut Kuntowijoyo adalah umat sangat perlu manajemen, komunikasi, dan forum-forum yang ada. Ini artinya dalam menggunakan metode gradiasi dalam dakwah humanis sangat diperlukan usaha-usaha dalam menyamakan persepsi terlebih dahulu.¹⁹⁸
2. Metode Konsensus, yaitu metode yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dahulu, yaitu membuat perjanjian dan kesepakatan kesepakatan yang melibatkan segenap komunitas dan agama yang pada waktu itu disebut dengan piagam Madinah (suatu dokumen sosial politik pertama dalam sejarah Islam dan sejarah umat Islam), yang dalam hal ini umat Islam dituntut memahami perbedaan keyakinan serta sikap toleransi yang tinggi sehingga terwujud perdamaian umat beragama waktu itu. Adapun cara dalam menggunakan metode ini adalah dengan musyawarah dan toleransi karena tidak bisa dipungkiri bahwa konflik akan tetap ada. Sebab konsensus ini semuanya dilakukan dengan musyawarah dan saling memberikan toleransi di antara pihak yang terlibat.¹⁹⁹

Sedangkan di dalam Al-Qur'an yang mengungkapkan metode dakwah yang dapat dilakukan dalam rangka membangun dakwah yang humanis adalah dengan *bil hikmah* atau cara yang bijaksana, *al-Mau'idah Hasanah* atau pengajaran yang baik, dan *al-Mujadalah al-Ahsan* atau boleh berdebat tetapi dengan cara yang baik, yang mana hal ini telah tertuang di dalam firman-Nya:²⁰⁰

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya tuhan-mu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S. an-Nahl [16] ayat 125).²⁰¹

¹⁹⁶ Hadi Ismanto, "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis,...", h. 116

¹⁹⁷ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...,h.

885

¹⁹⁸ Hadi Ismanto, "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis,...", h. 116

¹⁹⁹ Hadi Ismanto, "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis,...", h. 116-117

²⁰⁰ Mawardi Siregar, "Menyeru Tanpa Hinaan,...", h. 220

²⁰¹ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...,h.

391

BAB III

ANALISIS TAFSIR SURAH YUSUF DAN KANDUNGAN DAKWAH HUMANISNYA

A. Profil Surah Yusuf

a.1. Deskripsi Khusus Surah Yusuf

Surah Yusuf adalah wahyu ke 53¹ yang dalam urutan mushaf Al-Qur'an menempati posisi ke 12 dan terdiri dari 111 ayat² yang diturunkan sebelum nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah yaitu Makkiah.³ Dinamakan surah Yusuf dikarenakan hampir keseluruhan daripada isi surahnya menceritakan kisah perjalanan hidup nabi Yusuf⁴ meskipun tetap dalam untaian kalimat-kalimat yang singkat.⁵ Nabi Yusuf A.S. sebagai sosok seorang nabi yang mulia⁶ dan ikhlas,⁷ keturunan dari nabi yang mulia,⁸ berilmu, yang telah memiliki pengetahuan khusus yang diberikan kepada ayahnya⁹ yaitu nabi Ya'kub A.S.¹⁰ dan Allah SWT turunkan sebuah surah yang panjang, dimana di dalamnya diceritakan akan perjalanan hidup dan perjuangan beliau; mulai dari kecil atau sejak kanak-kanak hingga tutup usia,¹¹ yang pada mulanya beliau dianiaya oleh saudara-saudaranya hingga pada akhirnya menjadi pembesar Mesir¹² yaitu bendahara Mesir¹³ sebagaimana yang digambarkan dalam surah Yusuf ayat 54-56,¹⁴ kemudian beliau dapat menolong saudara-saudaranya, juga orang tuanya dari penderitaan kehidupan mereka,¹⁵ tentang jiwanya yang tidak ternoda, tentang robohnya segala kejahatan yang akan menghancurkannya, dan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 388

² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Terjemah: Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, (Jakarta: Darul Haq, 1442 H), jil. 3, h. 536

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas (Jilid 1)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 639

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jil. 4, h. 493, lihat juga: Mohamad Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, & Tabir Mimpi*, (tt: PT. Lontar Digital Asia, 2020), h. 44

⁵ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*, (tt: Litera AntarNusa, 2011), h. 133

⁶ Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhali, *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah fih al-Hikmah wa al-'Aql*, (Madinah: Maktabah al-Ghuraba' al-Athariyah, 1413 H), h. 62

⁷ Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Libanon: Beirut, 1997) cet. 1, Juz 11, h. 75

⁸ Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhali, *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah*,..., h. 62

⁹ Harun Yahya, *Propet Yusuf (AS)*, (New Delhi: Milat Book Centre, 2003), h. 20-21

¹⁰ Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhali, *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah*,..., h. 62

¹¹ Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhali, *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah*,..., h. 62

¹² Mohamad Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, & Tabir Mimpi*,..., h. 46, lihat juga:

¹³ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat-Ayat Al-Qur'an Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2014), h. 155

¹⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h. 334-335

¹⁵ Mohamad Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, & Tabir Mimpi*,..., h. 46

tentang fenomena kekuasaan dan kekuatan Allah SWT.¹⁶ Kesulitan apapun yang dihadapinya semasa hidup, beliau hadapi dengan kesabaran, kenabian, hikmah, dan rasa kasih sayang.¹⁷ Kisah beliau sangat amat menginspirasi sehingga orang yang membacanya akan terpancing simpati yang sangat luar biasa, pengalamannya menjadi benih-benih keberhasilan beliau di masa dewasanya¹⁸ yang disajikan dalam susunan bahasa dan alur cerita yang utuh dan singkat, dari mulai ayat 3 hingga ayat 101. Adapun 10 ayat setelahnya banyak pelajaran yang mengandung hikmah dan akhlak bagi orang-orang yang berfikir, *rahmat*, dan petunjuk bagi orang yang beriman, sekaligus hiburan bagi nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya.

Kisah dalam surah Yusuf ini juga hakikatnya adalah kisah saudara-saudaranya dan ayahnya nabi Yusuf yaitu nabi Ya'kub¹⁹ (keluarga nabi Ya'kub A.S).²⁰ Kisah nabi Yusuf ini hanya ada di dalam surah Yusuf dan berbeda dengan kisah-kisah nabi lain, yang Allah SWT ceritakan dalam Al-Qur'an, akan tetapi cerita para nabi tersebut tersebar dalam berbagai surah.²¹ Memang benar nama Yusuf juga disebutkan dalam ayat di surah yang lain selain surah Yusuf ini, akan tetapi itu tidak disertai dengan kisah kehidupannya.²² Surah yang agung dan menceritakan kisah Yusuf ini dapat kita *tadabburi*, kandungan yang terdapat di dalamnya, baik berupa hikmah, adab, nasehat, dan berbagai kebijakan lainnya.²³

¹⁶ Mohsen Qaraati, *Tafsir Untuk Anak Muda: Surah Yusuf* penerjemah: Salman Nano, (Jakarta: Al-Huda, tt), h. 1

¹⁷ Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhali, *Manhaj al-Anbiyā fi ad-Da'wah*,...,h. 62

¹⁸ Abujamin Roham, *Dakwah Islam Benteng Aqidah Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2011), cet. 1, h. 137

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., h. 493

²⁰ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*,..., h. 133

²¹ Mohsen Qaraati, *Tafsir Untuk Anak Muda*,..., h. 1

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas (Jilid 1)*,..., h. 639

²³ Ibnu Kathir, *Qaṣaṣ al-Anbiyā: Pentahqiq Mustafa 'Abd al-Wāhid*, (Makkah: Maktabah aṭālib al-Jāmi', 1988), cet. 3, h. 267. *Tadabbur* menurut al-Alusy memiliki makna dasar yaitu memperhatikan akibat dan dampak dari berbagai perkara. *Tadabburi* atau *Tadabbur* ini biasanya digunakan dalam setiap kegiatan perenungan, baik dengan melihat hakikat dan rincian dari persoalan yang dimaksud, melihat hal-hal yang menjadi penyebab dan pemicunya, atau dampak dan akibat yang akan terjadi. *Lihat*: Mahmud Al-Dausary, *Tadabbur Al-Qur'an: Hukum, Adab, dan Dampaknya*, (tt:tp,tt), h. 3. *Hikmah* atau kebijaksanaan atau sikap bijak menurut Imam Malik adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalan, serta perihal tentang ketepatan dalam perkataan dan perbuatan, yang mana hal ini dapat dilakukan jika seseorang memahami Al-Qur'an, mendalami syariat-syariat Islam, dan hakikat daripada iman. *Lihat*: Syamsul Rijal Hamid, *Mutiara Hikmah Islami*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2017), h. X. *Adab* menurut al-Jurjani adalah proses daripada seseorang dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencegah seorang pelajar dari bentuk kesalahan. *Lihat*: Wan Wan Mohd Nor Wan, *Fisafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, penerjemah: Hamid Fahmi, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), h. 30. *Nasehat* adalah satu cara dari *al-Mau'izah Hasanah* yang memiliki tujuan mengingatkan seseorang bahwa segala perbuatan itu pastilah ada akibat dan sangsinya atau suatu tindakan mengingatkan seseorang dengan cara yang lemah lembut dan baik agar dapat melunakkan hatinya. *Lihat*: M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. 3, h. 242

Kisah dalam surah ini tergolong mukjizat nabi Muhammad SAW karena sebelumnya beliau sama sekali tidak mengetahui apalagi paham tentang cerita nabi Yusuf ini, sehingga ketika cerita ini disampaikan, maka ada segolongan orang-orang Yahudi yang sebelumnya telah tahu cerita (Yusuf) ini dan membenarkan apa yang diceritakan oleh nabi Muhammad SAW dan pengetahuan mereka (segolongan orang-orang Yahudi) yang akhirnya membuat mereka menjadi Muslim atau masuk Islam.²⁴

Surah ini juga dikenal dengan beberapa nama atau sebutan, diantaranya; 1). nama *Ahsan al-Qaṣaṣ* atau nama surah dengan kisah-kisah terbaik di dalamnya karena menceritakan kisah dua orang nabi (nabi Yusuf dan nabi Ya'kub), kisah orang-orang *ṣaleh*, kerajaan dan rajanya, para pedagang, dan lain sebagainya, yang semuanya ini berhubungan dengan kisah nabi Yusuf. yang sarat dengan pelajaran dan pesan-pesan moral di dalamnya, 2). Surah ini disebut *Ayāt Lis-Sāifin* atau tanda-tanda bagi mereka orang yang bertanya, karena kisah ini dapat menjadi pelajaran bagi siapa saja yang ingin mengetahuinya, sekaligus menjadi bukti kerasulan nabi Muhammad SAW karena kemampuannya dalam menceritakan kisah ini yang tentunya berdasarkan wahyu dari-Nya, 3). Surah ini dinamakan *Ibrah li ulil al-Bāb* atau pelajaran bagi mereka yang berakal, karena surah ini berisikan pelajaran dan nasihat bagi mereka yang mau menggunakan akalunya. 4). Surah ini dinamakan *taṣḍīq al-Kutub as-Samāwīyyah as-Sābiqah* atau membenarkan kitab-kitab samawi sebelum Al-Qur'an, karena cerita Al-Qur'an tentang kisah nabi Yusuf dalam surah ini membenarkan kitab-kitab samawi sebelumnya.²⁵

a.2. Munasabah dan Sabab Nuzul Surah Yusuf

Seperti yang telah kita ketahui bahwa surah Yusuf ini berada di antara surah Hud dan surah al-Ra'd.²⁶ Di antara kedua surah di atas, surah Yusuf ini memiliki *munasabah* antara surah keduanya, seperti *munasabah* antara surah Yusuf dengan surah Hud adalah; 1). Pada pembuka surahnya, keduanya sama-sama dimulai dengan *alif lām rā* dan kemudian diiringi dengan penjelasan tentang Al-Qur'an, 2). Surah Yusuf ini menjadi penyempurna dari penjelasan kisah para rasul yang disebut dalam surah hud, yang kemudian kisahnya ini dijadikan sebagai dalil untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an ini adalah wahyu Allah SWT, tidak ada lagi nabi-nabi atau rasul-rasul yang diutus oleh Allah SWT sesudah nabi Muhammad SAW, dan 3). Perbedaan di antara kedua surah ini terutama dalam menjelaskan kisah-kisah para nabi adalah dalam surah hud diutarakan dan dijelaskan beberapa kisah para rasul dengan kaumnya dalam menyampaikan *risalahnya*, balasan bagi mereka yang mendustakannya dan ganjaran bagi mereka yang mentaati atau mengikutinya. Sedangkan dalam surah Yusuf ini dijelaskan kehidupan nabi Yusuf yang pada awalnya dianiaya oleh saudara-saudaranya sendiri, yang kemudian pada akhirnya justru menjadi penolong bagi mereka dan orang tuanya.²⁷ Adapun *munasabah antara* surah Yusuf dengan surah al-Ra'd adalah; 1). Secara umum dalam surah Yusuf dikemukakan adanya tanda-tanda

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., h. 493

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas (Jilid 1)*,..., h. 639-640

²⁶ Mohamad Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, & Tabir Mimpi*,...,h. 44-45

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Bābī al-Halabī, 1946), cct. 1, jil. 12, h. 111

dari keesaan-Nya, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, sedangkan dalam surah ar-Ra'd Allah SWT mengemukakannya dengan lebih jelas lagi, 2). Kedua surah ini sama-sama memuat pengalaman nabi, 3). Dalam kedua surah ini sama-sama terdapat sebuah pernyataan tentang kitab Allah SWT yaitu Al-Qur'an sebagai perkataan yang tidak dibuat-buat, akan tetapi sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman, 4). Dalam kedua surah ini juga mengandung beberapa hal yang berhubungan dengan pokok-pokok agama seperti *ketauhidan* dan kerasulan yang dihubungkan dengan dakwah yang dilakukannya.²⁸

Kemudian, berkenaan dengan *Asbāb an-Nuzūl* atau sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu, walaupun tidak semua sebab yang melatar belakangi sesuatu itu disebut dengan *Asbāb an-Nuzūl*, karena sebutan *Asbāb an-Nuzul* hanyalah sebuah istilah yang sering dipakai untuk yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping pengertian yang berkenaan dengan istilah ini berbeda-beda dari masing-masing ulama, tetapi tujuan dan maksudnya sama.²⁹ Seperti yang sudah pernah kita ketahui bahwa yang menjadi sebab musabab turunnya ayat disebabkan oleh dua hal, yaitu *pertama*; karena terjadinya suatu peristiwa dan *kedua*; adanya pertanyaan kepada nabi Muhammad SAW sehingga turun ayat-ayat untuk menjawab pertanyaan tersebut.³⁰ Adapun surah yang akan penulis bahas di bawah ini (surah Yusuf) sebab musabab turunnya ayat adalah dikarenakan faktor yang kedua yaitu karena adanya pertanyaan kepada nabi Muhammad SAW. Adapun *Asbabun Nuzul* surah ini dan bentuk pertanyaan yang diajukan kepada nabi Muhammad SAW telah disampaikan dalam beberapa riwayat, yaitu:

1. Dalam kitab *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2017, menyebutkan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* surah Yusuf ini, yang Allah SWT proklamirkan sebagai sebaik-baik kisah:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya’kub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya bersujud kepadaku.” (Q.S. Yusuf [12] ayat 3).

Ayat ini sebenarnya turun karena adanya pertanyaan dan menjadi jawaban atas permintaan para sahabat Nabi agar Nabi Muhammad SAW

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,...jil. 13, h. 60

²⁹ Ach. Fawaid, *Asbabun Nuzul*, (Yogyakarta: Noktah, 2020), h. 9

³⁰ Ach. Fawaid, *Asbabun Nuzul*,...h 10-11

dapat menceritakan kisah-kisah yang ada di masa lalu untuk diambil pelajaran, sebagaimana riwayat dari Sa'id Ibn Abi Waqas³¹ (w. 55 H):

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ قَالَ: أَنْزَلَ الْقَائِنُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَلَا عَلَيْهِمْ زَمَانًا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ قَصَصْتَ عَلَيْنَا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (1) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْعَقْلِينَ) فَتَلَاهَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَانًا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ حَدَّثْتَنَا. فَاَنْزَلَ اللَّهُ: (اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَفُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فََمَا لَهُ مِنْ هَادٍ)، كُلُّ ذَلِكَ يُؤْمَرُونَ بِالْقُرْآنِ.

Artinya: “Dari Sa'id bin Abi Waqas, beliau berkata: (Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW, maka beliau membacakan kepada mereka (para sahabat) waktu itu selama beberapa waktu. Maka (di suatu saat) mereka berkata: Wahai Rasulullah, (sungguh sangat bahagianya kami) jikalau engkau mengisahkan kepada kami (para sahabat), maka Allah menurunkan ayat: “alif lam ra, tilka ayatul kitab al-mubin, sampai firman-Nya nahnu naqushu ‘alaika ahsan al-qasasi.” Maka ayat ini dibacakan kepada mereka oleh Rasulullah SAW selang beberapa waktu. (Dengan mereka menunjukkan kebosanannya) maka mereka pun berkata (kepada rasulullah): Wahai Rasulullah (betapa sangat bahagia) jikalau engkau memberikan suatu penjelasan kepada kami. (Karenanya) maka Allah SWT pun menurunkan ayat-Nya: “Allahu nazzala ahsan al-hadith kitaban mutashabihan” sampai akhir ayat-Nya. Mereka diperintah oleh Al-Qur'an dalam segala hal yang dimintanya itu.³²

³¹ Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), cet. 2, h.301-302

³² Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*,..., cet. 2, h. 301-302

2. Dalam kitab *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* karya as-Suyuti³³ (w. 911 H), menyebutkan bahwa Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir³⁴ (w. 310 H) dari Ibnu Abbas³⁵ (w. 68 H):

أَجْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ فَصَّصْتَ عَلَيْنَا،
فَنَزَلَ: نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ. وَأَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ
مِثْلَهُ.

Artinya: *Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas telah berkata: mereka berkata Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau menceritakan kepada kami, maka (Allah SWT) menurunkan ayat-Nya: “nahnu naqṣṣu ‘alaika ahsan al-qaṣaṣi”, dan Ibnu Mardawaih³⁶ (w. 410 H) meriwayatkan hadith yang sama dari Ibnu Mas’ud³⁷ (w. 32 H).*

Maksud hadith yang sama dari Ibnu Mas’ud (w. 32 H) di sini adalah riwayat yang menyatakan bahwa ada orang-orang Yahudi bertanya kepada nabi Muhammad SAW tentang kisah nabi Yusuf ini, maka Allah SWT menurunkannya.³⁸ Hadith di atas juga serupa dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Qatādah³⁹ (w. 117 H) di dalam tafsir *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an* karya al-Qurṭubi.⁴⁰

3. Dalam kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsir Al-Qur’an* karya Muhammad Husain aṭ-Ṭabaṭaba’i⁴¹ (w. 1981 M) bahwa Asbāb an-Nuzūl turunnya surah ini adalah adanya pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW dari sekelompok orang Yahudi yang menyuruh Musyrik Makkah untuk bertanya tentang kisah nabi Yusuf yang dalam sebuah pertanyaan “*Kenapa Bani Israil itu ada di Mesir, padahal Nabi Ya’kub hidupnya di Syam?*”, yang mana maksud orang-orang Yahudi menyuruh Musyrik Makkah tersebut adalah untuk bertanya atau mengetes Nabi Muhammad SAW saja, bukan karena mereka (orang-orang Yahudi) itu tidak tahu. Maka Allah SWT menjawab pertanyaan mereka ini dengan menurunkan kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf ini dengan detail

³³ Jalaluddin Abī Abdirrahmān As-Suyūṭi, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: al-Kutb ath-Thaqāfīh, 2002), cet.1, h. 150

³⁴ Jalaluddin Abī Abdirrahmān As-Suyūṭi, *Lubāb an-Nuqūl*,..., cet.1, h. 150

³⁵ Jalaluddin Abī Abdirrahmān As-Suyūṭi, *Lubāb an-Nuqūl*,..., cet.1, h. 150

³⁶ Jalaluddin Abī Abdirrahmān As-Suyūṭi, *Lubāb an-Nuqūl*,..., cet.1, h. 150

³⁷ Jalaluddin Abī Abdirrahmān As-Suyūṭi, *Lubāb an-Nuqūl*,..., cet.1, h. 150

³⁸ Imam as-Suyūṭi, *Asbabun Nuzul: Sebāb-Sebāb Turunnya Ayat Al-Qur’an, penerjemah: Andi Muhamad Syahril Yasir Maqasid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), cet. 2, h. 300

³⁹ Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Kutb al-Miṣriyah, 1964), Jil. 9, h. 118

⁴⁰ Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*,..., jil. 9, h. 118

⁴¹ Muhammad Husain ath-Thabathaba’i, *al-Mizān fī Tafsir Al-Qur’an*,..., h. 76

sekali.⁴² Pertanyaan di atas juga pernah dikatakan oleh An-Nuhas berkenaan dengan Asbabun Nuzul turunnya surah ini⁴³ dan Wahbah az-Zuhaylī (w. 2015 M) dalam tafsirnya (at-Tafsīr al-Munīr fī a-‘Aqīdah wa ash-Sharī‘ah wa al-Manhaj).⁴⁴

Surah ini diturunkan setelah tahun kesedihan atau dalam istilah sejarah Islam disebut dengan *‘āmul hazn*, karena nabi baru saja kehilangan orang yang sangat dicintainya yaitu istri tercintanya yaitu ibunda Khadijah dan pamannya yang bernama Abu Ṭalib, serta surah ini diturunkan setelah terjadinya masa-masa krisis yang menimpa nabi Muhammad SAW dan orang-orang Quraish yang berada di Makkah waktu itu.⁴⁵

a.3. Jumlah Ayat Surah Yusuf dan Indikasi Ayat-Ayat Dakwah Humanis

Dalam *tartib* (urutan) mushaf ‘Uṭmanī, surah Yusuf ini berada pada urutan yang ke 12,⁴⁶ jumlah ayat keseluruhannya adalah 111 ayat⁴⁷, jumlah kata-Nya adalah 1.996, dan jumlah hurufnya adalah 7.166.⁴⁸ Surah ini tergolong surah *makkiyah*⁴⁹ karena diwahyukan di Makkah⁵⁰ (sebelum Hijrah)⁵¹ seperti riwayat yang telah disampaikan oleh Ibn Az-Zubayr dan ‘Abdullah Ibnu Abbas⁵² (w. 68 H) walaupun ada sebagian pendapat, bahwa ada juga bagian daripada ayat ini diturunkan di Madinah atau surah *madaniyah* yaitu ayat ke satu, dua, tiga, dan tujuh. Namun pendapat yang mengemukakan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah tersebut adalah pendapat yang lemah atau kurang kuat.⁵³ Adapun beberapa alasan tentang pendapat yang lemah adalah adanya alasan ulama yang menyatakan bahwa ayat satu, dua, dan tiga masih memiliki korelasi dengan ayat keempatnya yaitu penceritaan babak awal dari kisah Yusuf dan melanjutkan kisah itu pada ayat-ayat setelahnya sampai selesai. Selain hal tersebut di atas, ketiga ayat tersebut juga memiliki nuansa *makkiyah* yang terlihat, misalnya pada ayat pertama; berisi penetapan bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang datang dari Allah SWT, kedua; penetapan bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan

⁴² Muhammad Husain ath-Thabathaba‘i, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’an*,...,h. 76

⁴³ Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*,..., h. 119

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa ash-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), cet. 9, h. 515

⁴⁵ Wahbah az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., h. 515

⁴⁶ Mohamad Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, & Tabir Mimpi*,...,h. 44

⁴⁷ Hasanain Muhammad Makhlūf, *Kalimāt Al-Qur’an: Tafsīr wa Bayān*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), 128

⁴⁸ Ibnu ‘Adil ad-Damashuqī al-Ḥanbalī, *Al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*, (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1998), cet. 1, juz. 11, h. 133

⁴⁹ Hasanain Muhammad Makhlūf, *Kalimāt Al-Qur’an*,...,h. 128 *lihat juga*: Mohamad Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, & Tabir Mimpi*,...,h. 44, *lihat juga*: Mohsen Qaraati, *Tafsīr Untuk Anak Muda*,..., h. 1

⁵⁰ A. Hassan, *Al-Furqān fī Tafsīr Al-Qur’an*, (Surabaya: Al Ikhwan, tt), h. 439

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*,..., h. 493

⁵² Salim Ibn ‘Abd al-Halālī & Muhammad Ibn Mūsā an-Naṣr, *al-Istī‘āb fī Bayān al-Asbāb*, (Dār Ibn al-Jauzī, 1425 H), cet. 1, jil. 2, h. 375

⁵³ Mohamad Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, & Tabir Mimpi*,...,h. 44

berbahasa Arab. Dari penetapan-penetapan ini, yang menjadikan orang-orang Quraish tersebut menolaknya karena beranggapan Al-Qur'an hanyalah buatan nabi Muhammad saja dan hanyalah sihir belaka. Sedangkan pada ayat ketujuh dianggap isinya masih memiliki korelasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat ke enam dan ke delapannya.⁵⁴ Meskipun surah ini tergolong surah *makkiyyah*, akan tetapi memiliki *uslub* yang fleksibel dan sangat tenang, penuh dengan kelembutan, kasih sayang, kehalusan, kelunakan, dan tidak menampakkan bentuk-bentuk ancaman seperti layaknya surah-surah *makkiyyah* pada umumnya.⁵⁵ Allah SWT menyebut nama nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali dan 25 kali di antaranya ada di dalam surah ini.⁵⁶ Adapun dua nama Yusuf dalam surah lain yang dimaksud adalah terdapat pada surah al-An'am ayat 84 dan surah Ghafir ayat 34.

Allah SWT menurunkan ayat-ayat-Nya dalam kitab dan mengutus para rasul-Nya adalah untuk berdakwah atau menyeru kepada manusia agar mereka sadar dan kembali kepada jalan yang benar (*tauhid*) setelah mungkin sebelumnya telah terjadi penyelewengan dalam urusan agama.⁵⁷ Perlu kita ketahui bahwa dakwah dalam Islam itu bukan sekedar untaian kata-kata yang indah dan menarik untuk diungkapkan saja, tetapi juga melalui perbuatan dalam realita kehidupan⁵⁸ seperti dakwah dari kisah nabi Yusuf A.S. dalam Al-Qur'an yang dibahas ini, di samping karena *sirah* atau kisah perjalanan hidup merupakan sarana penyampaian dakwah yang baik dan lebih menarik perhatian manusia secara umum.⁵⁹

Adapun indikasi ayat-ayat dakwah humanis yang penulis teliti, setidaknya ada delapan ayat yang terdapat dalam surah Yusuf ini, dan dijelaskan dalam penelitian ini. Adapun indikasi ayat-ayat dakwah humanis yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keismahan Nabi Yusuf A.S. (Q.S. Yusuf ayat 24)⁶⁰:

وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ
عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24)

2. Kearifan Takwil (Q.S. Yusuf ayat 36)⁶¹:

⁵⁴ Sayyid Quṭub, *Fī Dīlāl Al-Qur'an*, (Beirut: Dār ash-Shurūq, 1412 H), Jil. 4, h. 1950, lihat juga dalam tafsir al-Misbah

⁵⁵ Wahbah az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., h. 515-516

⁵⁶ Mohsen Qaraati, *Tafsīr Untuk Anak Muda*,..., h. 1

⁵⁷ Agus Salim, *Meniti Dakwah Sang Rasul*,..., h. 1

⁵⁸ Agus Salim, *Meniti Dakwah Sang Rasul*,..., h. 2

⁵⁹ Agus Salim, *Meniti Dakwah Sang Rasul*,..., h. 22

⁶⁰ KEMENAG, *Al-Qur'anul Karim*,..., h. 238

⁶¹ KEMENAG, *Al-Qur'anul Karim*,..., h. 239

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي حُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (36)

3. Impian menjadi manusia pilihan (Q.S. Yusuf ayat 4 sampai 6)⁶²:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ بَيْنَى لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (5) وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رُؤْيَاكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُنَبِّئُكَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (6)

4. Konsisten mengikuti *millah* Ibrahim (Q.S. Yusuf ayat 38)⁶³:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (38)

5. Tulus menerima sangsi (Q.S. Yusuf ayat 33)⁶⁴:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33)

6. Tidak *takabbur* (Q.S. Yusuf ayat 37)⁶⁵:

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۗ ذَٰلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۗ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (37)

⁶² KEMENAG, *Al-Qur'anul Karim*,..., h. 235-236

⁶³ KEMENAG, *Al-Qur'anul Karim*,..., h. 240

⁶⁴ KEMENAG, *Al-Qur'anul Karim*,..., h. 239

⁶⁵ KEMENAG, *Al-Qur'anul Karim*,..., h. 239

B. Entitas Dakwah Humanis dalam Surah Yusuf

b.1. Keismahan Nabi

1. Ayat dan Terjemahan

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِن عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24)

Artinya: “*Sungguh, wanita itu telah benar-benar memiliki kehendak kepadanya (Yusuf), Yusuf pun (sedemikian) berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) tuhaninya. Demikianlah, Kami (Allah SWT) memalingkan dirinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya (Yusuf) termasuk hamba-hamba kami (Allah SWT) yang terpilih.*” (Q.S. Yusuf [12]: 24).⁶⁶

2. Munasabah Ayat

Ayat-ayat sebelumnya menerangkan bahwa menteri Mesir yang membeli Yusuf itu memerintahkan istrinya agar dia diberikan tempat tinggal yang baik di istananya dan diperlakukan layaknya seorang keluarga karena dirinya berfirasat bahwa Yusuf kelak akan menjadi orang besar.⁶⁷ Kemudian dalam ayat yang sedang dibahas ini, Allah SWT menceritakan cobaan yang sedang dihadapi oleh Yusuf⁶⁸ yaitu digoda dan dirayu⁶⁹ dengan bujukan istri al-Aziz⁷⁰ karena ketampanannya.⁷¹ Selain itu pada ayat (ayat 24) ini juga menceritakan keteguhan dan kesucian serta *iffahnya* Yusuf dalam menjaga kehormatannya⁷² setelah beliau melihat bukti dari tuhaninya sehingga tidak berkehendak layaknya pemilik rumah tersebut (istri al-Aziz) atau tidak terjerumus ke dalam dosa.⁷³ Perlu ditegaskan bahwa ayat yang sedang dibahas ini bukan peristiwa baru, akan tetapi menjelaskan ayat sebelumnya. Ayat ini dan sebelumnya tidak menunjukkan adanya dua peristiwa yang terjadi berurutan, karena peristiwa digodanya Yusuf itu telah selesai, ketika dia berkata قَالِ مَعَادَ اللَّهِ “*aku berlindung kepada Allah*”, kalimat ini menuntaskan alur peristiwa penggodaan. Jadi keliru jika menganggap ayat ini adalah menjelaskan peristiwa yang baru.⁷⁴

Pada ayat selanjutnya (ayat 25) menceritakan tentang penyampaian tekadnya untuk menolak permintaannya sehingga Yusuf berlari meninggalkan tempat wanita tersebut yang merayunya,⁷⁵ dan pada ayat ini juga diceritakan tentang tuduhan dari

⁶⁶ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...,h.329

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 516

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 575

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 516

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 575

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 516

⁷² Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 575

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 432

⁷⁴ Fuad al-'Aris, *Laṭāif at-Tafsir min Sūrah Yūsuf*,..., h. 101

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 432

istri al-‘Aziz kepadanya agar dimasukkan ke dalam penjara karena berbuat keji dan terlepasnya dari fitnah perempuan.⁷⁶

3. Tafsir Ayat

Berbagai peristiwa datang berturut-turut menghiasi kehidupan Yusuf setelah dia tumbuh dewasa di bawah asuhan al-Aziz dan istrinya.⁷⁷ Ayat ini menerangkan ujian yang dialami oleh Yusuf, yang mana ujiannya lebih berat daripada ujian sebelumnya dari saudara-saudaranya.⁷⁸ Banyak sekali faktor *lahiriyah* yang seharusnya mengantarkan Yusuf menerima ajakan wanita tersebut, apalagi dia adalah seorang pemuda yang belum menikah dan yang mengajaknya adalah wanita yang cantik dan berkuasa, kebaikan wanita tersebut kepadanya pasti banyak, wanita tersebut telah berhias, memakai wewangian, suasana istana aman, pintu-pintu dan gorden-gorden telah ditutup rapat⁷⁹ sehingga tidak diketahui dan dilihat oleh orang luar,⁸⁰ rayuan yang dilayangkan wanita tersebut berkali-kali hingga dengan tipu daya sampai dengan paksaan yang mengakibatkan bajunya robek, namun semua faktor tersebut tidak membuat Yusuf tunduk di bawah nafsu dan rayuan setan. Dari sini boleh jadi timbul dugaan; jangan sampai penolakan Yusuf disebabkan karena tidak ada birahi pada dirinya, jangan sampai dia bukan lelaki sejati, jangan sampai karena dia didadak sedemikian rupa, atau karena yang mengajaknya adalah wanita yang dihormati atau ditakutinya sehingga kekuatannya menghilang sementara sebagaimana yang dapat terjadi pada pengantin baru, maka dengan ini Allah SWT menegaskan pada ayat ini.

Pada kata (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ) “*Sungguh, wanita itu telah benar-benar memiliki kehendak kepadanya*”⁸¹ diawali dengan partikel yang mengandung makna penegasan (وَلَقَدْ) dan penggunaan artikel penegasan ini adalah bagian terpenting dari gaya bahasa Al-Qur’an, yang menjadi pemberitahuan bahwa cerita yang terdapat di ayat sebelumnya masih berlanjut. Jelasnya, bujuk rayu yang dilakukan Zulaikha kepada Yusuf intensitasnya meningkat dari hanya isyarat menjadi pengungkapan dengan terus terang. Ayat ini menjelaskan lebih jauh berkenaan dengan kenapa Zulaikha menggoda dan memojokkan Yusuf di dalam kamar yaitu karena Zulaikha telah memiliki ketertarikan kepada Yusuf sejak lama. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Zulaikha yang menuntut Yusuf untuk tunduk kepadanya.⁸²

Pada kata (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ) Allah SWT bersumpah bahwa wanita itu telah bermaksud dengan penuh tekad melakukan kedurhakaan dengannya,⁸³ yaitu ketika istri al-Aziz yang bernama Zulaikha memiliki keinginan membalas dan mengancam

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 575

⁷⁷ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsir min Sūrah Yūsuf*,..., h. 100

⁷⁸ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur’an Hidayatul Insan*,..., h. 237

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 428-429

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3630

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 428-429

⁸² Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsir min Sūrah Yūsuf*,..., h. 101

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 428-429

Yusuf⁸⁴ karena dia terus menerus menampik rayuannya,⁸⁵ telah menolak permintaannya dan melawan perintahnya, serta tidak tertarik pada dirinya ketika keinginannya sedang memuncak.⁸⁶ Keinginan yang memuncak ini tidak lain penyebabnya adalah karena kekagumannya terhadap ketampanan Yusuf dan keutamaan dari karakternya⁸⁷ serta tidak adanya penghalang antara agama dan moral, serta akalny,⁸⁸ juga karena kedekatannya dengannya yang tinggal serumah membuat hasratnya kepadanya semakin kuat dan tidak terbendung sehingga dirinya mengabaikan semua pertimbangan serta kehilangan kendali. Mata hatinya dibutakan hasrat yang bergelora dan pikirannya hanya dipenuhi dorongan untuk menunaikan keinginannya,⁸⁹ padahal posisi kedudukan Yusuf di sini adalah pembantu⁹⁰ atau budaknya dan Zulaikha adalah nyonya tuan rumah⁹¹ (majikannya) atau dalam pengertian lain bahwa Zulaikha telah berkehendak menzina⁹²nya. Namun dengan ajakannya itu, berarti dia telah menghinakan dirinya. Kemauannya ini muncul setelah habis daya upayanya merayu Yusuf yang terus menerus menolak keinginannya.⁹³ Di sini disebutkan bahwa bujuk rayu yang berasal dari wanita yang terhormat dan penolakan yang muncul dari diri Yusuf mengakibatkan terjadinya perbuatan yang saling berlawanan terhadap sesuatu.⁹⁴

(وَهُمْ يَخْتَفُونَ) “*Dan dia (sedemikian) berkehendak kepadanya*“ yaitu Yusuf yang seorang anak muda, berwajah tampan rupawan, lagi sehat dan bugar itu telah bermaksud juga melakukan dengannya,⁹⁵ akan tetapi dia berusaha menguatkan hatinya untuk menolak keinginan istri al-Aziz tersebut.⁹⁶ Jadi, dua kata هَمَّتْ dan خَفَى pada pangkal ayat ini memiliki makna bermaksud dengan penuh atau dengan sangat menginginkan,⁹⁷ sebagai ungkapan diri tentang sesuatu; apakah dia melakukannya atau tidak. Merupakan rahmat-Nya jika bagi seorang hamba yang telah berniat melakukan suatu perbuatan buruk, akan tetapi dia tidak melakukannya, maka baginya satu kebaikan.⁹⁸ (لَوْلَا أَن رَّبًّا بُرْهَنَ رَبِّيَ) “*sekiranya dia tidak*

⁸⁴ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 576

⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), cet.2, jil. 3, h. 1983

⁸⁶ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 576

⁸⁷ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 102

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429, lihat juga: Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 102

⁸⁹ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 102

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 576

⁹¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1983

⁹² Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 576

⁹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1983

⁹⁴ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1961), jil 7, h. 6911

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429

⁹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1983

⁹⁷ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, (tt: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), jil. 5, h. 3626

⁹⁸ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6911

melihat tanda (dari) tuhanNya” yaitu hikmah, ilmu, serta bukti yang bersumber dari Tuhannya, sehingga menghalangi dia untuk melakukan kehendak hatinya.⁹⁹ Ini artinya Yusuf tidak melakukan kekerasan dalam menolak untuk menggagalkan hawa nafsu perempuan tersebut, seandainya dalam dadanya tidak ada perasaan yang halus yang diilhamkan Allah yaitu mencoba untuk lari keluar.¹⁰⁰ (كَذَّالِكَ) “demikianlah” yaitu seperti itulah Kami lakukan¹⁰¹ dalam memperlakukan Yusuf,¹⁰² (لِتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ) “memalingkan dirinya keburukan dan kekejian”¹⁰³ karena Allah menyiapkan dia untuk memikul beban *risalah* di masa yang akan datang dan untuk memalingkannya dari kejahatan dan kekejian¹⁰⁴ yaitu kedurhakaan,¹⁰⁵ (إِنَّهُ) “*Sesungguhnya dia*” yaitu Yusuf, (مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ) “termasuk hamba-hamba Kami (Allah SWT) yang terpilih”¹⁰⁶ yaitu orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk mentaati-Nya dan dibersihkan dari segala kecemasan,¹⁰⁷ karena dia adalah hamba-Nya yang dipilih, sehingga setan tidak berhasil menundukkannya.¹⁰⁸

Pada potongan ayat (وَهُمْ بِمَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّي) para ulama banyak pendapat mengenai makna potongan ayat ini¹⁰⁹ atau makna “*bukti dari tuhanNya*”.¹¹⁰ Sebagaimana beberapa pendapat di bawah ini:

1. Dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhayli (w. 2015 M) menjelaskan penggalan ayat (وَهُمْ بِمَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّي) tidak benar jika menafsirkan (وَهُمْ بِمَا) dengan tersendiri dan tanpa susunan berikutnya. Jika kata (وَهُمْ بِمَا) ditafsirkan dengan susunan berikutnya, Yusuf tidak berkeinginan terhadap wanita tersebut, apalagi berkehendak menggaulinya, karena dengan melihat tanda dari tuhanNya, Yusuf telah tercegah dari hal tersebut, dengan dalil bahwa huruf (لَوْلَا) adalah huruf yang mencegah sesuatu karena adanya sesuatu yang lain, dan jawaban huruf (لَوْلَا) selalu dibuang. Jika diapresiasi sebagai berikut “*Jika Yusuf tidak melihat tanda daripada Tuhannya, maka dia akan berkeinginan dan berkehendak menggaulinya*” karena (وَهُمْ بِمَا) menunjukkan hal tersebut. Dalam kalimat tersebut terdapat *taqdim* (pendahuluan) dan *ta’khir* (pengakhiran). *Taqdimnya* (pendahuluan) “*Jika Yusuf tidak melihat tanda daripada tuhanNya*”, dan *ta’khirnya* (pengakhiran) “*maka dia akan berkeinginan dan berkehendak menggaulinya*”¹¹¹.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429

¹⁰⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1983

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429

¹⁰² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1984

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1984

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429

¹⁰⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1984

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429

¹⁰⁹ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 576

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 429

¹¹¹ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 576

Dari sini dapat diketahui bahwa nabi Yusuf adalah manusia yang tidak pernah melakukan maksiat, sekiranya bukan karena Allah SWT pelihara dan lindungi, dia akan berzina dengan wanita itu. Dalam ayat ini ada dua penafsiran, yaitu; 1). Nabi Yusuf tidak pernah berkehendak terhadap perempuan itu karena melihat tanda dari tuhanNya, yang dengan tanda tersebut Allah SWT cegah dari hal yang demikian, dan 2). Nabi Yusuf berkehendak dengan perempuan itu, akan tetapi dia mengerti cara mencegah terjadinya maksiat dan melihat tanda dari Allah dan akhirnya dia mengingatNya, sebagaimana firmanNya surah al-Isra' ayat 74 “*sekiranya Kami (Allah SWT) tidak memperteguh (hati) mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka.*”¹¹²

2. Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan penggalan ayat (وَعَمَّ بِمَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) berdasarkan beberapa pendapat yang dikutipnya, yaitu:

1. Pendapat yang ditulis oleh al-Qurthubi (w. 567 H) dan dikuatkan oleh Rasyid Ridha (w. 1354 H)¹¹³ yang menyatakan bahwa tekad wanita yang disebut di sini bukan untuk melakukan perbuatan keji, akan tetapi untuk membalas dendam karena Yusuf enggan memenuhi keinginannya. Wanita tersebut bermaksud memukul dan mencederai Yusuf yang menghina sebagai tuannya dan pemilik istana, begitu juga Yusuf yang bermaksud membela diri dan memukul wanita tersebut. Akan tetapi pendapat ini boleh jadi lahir dari keengganan penganutnya untuk melukiskan suatu perbuatan yang dapat dinilai buruk kepada seorang nabi.¹¹⁴
2. Menurut Muhammad Sayyid Thanthāwi (w. 2010 M), berpendapat bahwa kehendak dan tekad yang bertingkat-tingkat, yaitu tekad yang sudah bulat, sudah direncanakan, dan bahkan sudah dilakukannya dengan berbagai cara yang halus. Tekadnya dalam hal ini adalah dalam melakukan sesuatu, sedangkan tingkat kehendak Yusuf adalah baru pada tahap pertama, yaitu baru pada tahap terlintas di dalam pikiran.¹¹⁵ Sayyid Qutub (w. 1966 M) juga berpendapat yang sama dengan tulisannya “Wanita tersebut berkehendak melakukan perbuatan yang nyata, sedangkan Yusuf dalam bentuk kehendak hati”¹¹⁶
3. Dalam tafsir ash-Sha’rawi karya Muhammad Mutawalli Sya’rawi (w. 1419 H) menjelaskan penggalan ayat (وَعَمَّ بِمَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) bahwa jiwa Yusuf juga telah mengatakan hal yang sama kepada wanita tersebut, akan tetapi dia telah melihat bukti-bukti daripada tuhanNya. Artinya, jika bukan karena dia telah melihat bukti-bukti dari Tuhannya, tentu dia akan

¹¹² Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 577

¹¹³ Andi Mappiaswan, “Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)”, *Skripsi* pada UIN Alauddin Makassar, 2015, h. 26

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 429

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 430

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 430

menuruti hasrat wanita tersebut.¹¹⁷ Di samping karena ini adalah ujian yang besar, maka perlu dikuatkan dengan tanda dari tuhanNya agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan. Hal serupa juga disampaikan dalam tafsir Hidayatul Insan karya Abu Yahya Marwan bin Musa.¹¹⁸

4. Dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy (w. 1975 M) menjelaskan penggalan ayat (لَوْلَا أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّيَ) ini bahwa karena Yusuf terus menerus rayuannya ditampik sehingga istri al-Aziz berkeinginan untuk menyakitinya. Sebaliknya, menerima perlakuan dari istri al-Aziz tersebut, Yusuf berkeinginan langsung membalas dengan kekerasan, akan tetapi timbul pikiran untuk lari, sehingga kekerasan tersebut tidak terjadi.¹¹⁹
5. Dalam pendapat terakhir ini adalah pendapat yang bertolak belakang daripada pendapat di atas, penganutnya menyatakan bahwa Yusuf memiliki tekad yang sama dengan wanita tersebut, dia telah membuka pakaiannya, dan "*pedang sudah hampir masuk ke sarungnya*" akan tetapi tiba-tiba dia lihat seekor burung daripada tuhanNya yang datang berbisik kepadanya sebagai bukti yang datang dari tuhanNya.¹²⁰ Adapula yang berpendapat bahwa Yusuf telah duduk di antara kedua paha wanita itu,¹²¹ tetapi kemudian bukti dari tuhanNya adalah ayah Yusuf yang terlihat olehnya sedang menegur dan memukul dadanya¹²² atau terbayang rupa ayahnya yaitu nabi Ya'kub, di dinding rumah, lalu terpancar maninya keujung empu tangannya, lalu dia lekas berdiri. Ini adalah dongeng untuk mengotori tafsir Al-Qur'an saja dan banyak lagi riwayat pendapat lain yang tidak dapat dipertanggung jawabkan¹²³ bahkan bertentangan dengan ayat-ayat yang menunjukkan kesucian nabi Yusuf. Riwayat-riwayat ini muncul karena memahami kata (أَنَّ رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّيَ) yang memahami dengan sesuatu yang bersifat material supra rasional. Padahal menurut Quraish Shihab pendapat itu tidak harus demikian, misalnya dalam memahami kata "melihat" yang tidak harus menggunakan mata kepala, tetapi juga dapat dengan mata hati, yang dengan demikian ia berarti menyadari dan mengetahui.¹²⁴

Terlepas dari perbedaan di atas, terlintas sebuah pertanyaan kenapa Allah SWT tidak langsung saja mengatakan bahwa wanita itu telah berhasrat, sedangkan Yusuf tidak? Sehingga kita dapat keluar dari masalah yang rumit ini, maka Sya'rawi (w. 1419 H) menjelaskan dalam tafsinya Tafsir Sya'rawi bahwa; scandainya Allah SWT

¹¹⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,..., jil 7, h. 6911

¹¹⁸ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., jil. 2, h. 237

¹¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1983

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 431

¹²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3629

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 431

¹²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3629

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 431

berfirman demikian, maka ungkapan tersebut tidak akan pernah memberikan petikan makna yang berarti lagi bagi kita, karena wanita tersebut berhasrat kepadanya disebabkan karena adanya unsur-unsur dalam dirinya. Seandainya Allah SWT berfirman bahwa jika Yusuf tidak berhasrat kepadanya, tentu kita akan beranggapan bahwa dia tidak memiliki hasrat kepada wanita. Wanita tersebut telah membuat hasratnya hilang.

Ada dua sebab mengapa dia tidak tergoda kepada wanita tersebut padahal mempunyai hasrat, yaitu: karena wanita tersebut adalah tuannya, sehingga ada rasa malu dalam dirinya apabila menuruti kehendak wanita tersebut dan karena Allah SWT ingin memberitahu bahwa Yusuf telah menginjak usia dewasa dan dia adalah laki-laki yang normal, sekiranya dia tidak melihat tanda dari tuannya, tentu dia akan menuruti hasrat keinginan wanita itu. Ketidakberhasratan Yusuf bukan karena dia memiliki kekurangan atau karena wanita tersebut tidak merangsang, akan tetapi bukti dari kekuasaan Tuhan yang telah ada sebelum hasrat itu muncul.¹²⁵ Dengan demikian, jika bukti-bukti keberadaan Tuhan itu telah ada di dalam hatinya, maka pasti dia tidak akan memiliki hasrat itu. Adapun pendapat yang mengemukakan Yusuf berhasrat dan duduk di antara kedua bagian tubuh wanita tersebut, dia tidak gemetar, dan kemudian melihat wajah ayahnya, Sya'rawi (w. 1419 H) berpendapat dengan memberikan sebuah pertanyaan; Apakah kalian berbicara tentang Allah atau tentang setan?, apabila kamu meneliti tokoh utama dalam kisah di surah ini, maka akan ditemukan istri pejabat, pejabat Mesir, dan sangsi atas usaha Yusuf untuk melepaskan diri dari kondisi tersebut, kemudian para wanita yang diundang oleh wanita terhormat tersebut untuk menyaksikan ketampanannya. Singkatnya, Allah ingin menegaskan akan kesucian Yusuf.¹²⁶ Adapun yang berkenaan dengan perbedaan mengenai tanda-tanda dari tuannya menurut beberapa pendapat di atas, menurut Ibnu Kathir (w. 774 H) “tidak ada argumentasi yang pasti berkenaan dengan bentuk dari tanda-tanda Allah yang dia lihat, akan tetapi benar bahwa pertanda itu tetap mutlak adanya sebagaimana Allah memperlihatkan kepadanya tanda yang dapat memalingkannya dari perbuatan jahat dan keji dalam segala urusan.”¹²⁷

Kata (أَمَّا) adalah kata yang menunjukkan kecondongan dan bisikan jiwa untuk berhubungan intim sesuai dengan hukum tabiat manusia.¹²⁸ Dari sini terdapat perbedaan mengenai makna berkehendak (أَمَّا) yaitu keinginan wanita tersebut kepada Yusuf dan keinginan Yusuf kepada wanita itu. Berkehendaknya (أَمَّا) wanita itu untuk melakukan maksiat dan berniat serta tekad yang kuat dalam bermaksiat, sedangkan berkehendaknya (أَمَّا) Yusuf adalah untuk menolak gejolak dalam dirinya dan ingin terlepas dari genggaman wanita itu ketika mendapati dorongan kehendak dalam jiwanya. Tanda-tanda dan keismahannya yang telah membuat dirinya dapat lari dari dilema tersebut, maka berkehendaknya (أَمَّا) Yusuf adalah untuk menyelamatkan diri dari genggaman wanita tersebut dan dia tidak sama sekali berkehendak buruk

¹²⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6912-6913

¹²⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6914

¹²⁷ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 382

¹²⁸ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 576

kepada wanita tersebut karena dia melihat tanda-tanda dari Tuhannya dan sifat *ismah* nya seorang nabi yang ada pada dirinya¹²⁹ sehingga hal tersebut tidak mengurangi akan *kema'shumannya*.¹³⁰ Yang perlu diperhatikan di sini adalah kehebatannya karena dia dapat menahan syahwatnya, sebab dia melihat tanda dari Tuhannya¹³¹ dan pentingnya tanda dari Tuhannya ini sehingga menghalanginya terjatuh ke dalam kemaksiatan¹³² di samping karena dia adalah seorang nabi, sejak kecil ayahnya menanamkan dalam jiwanya perasaan takut kepada Allah SWT, maka tanda-tanda dari tuhan adalah telah tersedia di dalam jiwanya sejak dia kecil.¹³³

(كَذَلِكَ لِيَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ) “Demikianlah, Kami (Allah SWT) memalingkan dirinya keburukan dan kekejian” artinya Allah palingkan Yusuf dari membalas air susu dengan air tuba, membalas kasih sayang majikannya dengan berbuat nista bersama isteri al-Aziz ini adalah perbuatan yang jahat lagi hina, di samping zina sendiri adalah perbuatan kotor dan nista setelah melihat tanda dari Tuhannya.¹³⁴ Menurut Said bin Jubair (w. 95 H) umur Yusuf waktu itu 18 tahun, sedangkan menurut adh-Dhahak umurnya adalah 20 tahun, ini artinya dia berada pada masa puber telah Allah SWT selamatkan dari bahaya besar itu.¹³⁵ Kata (السُّوءَ) “keburukan” yaitu sifat khianat¹³⁶ dan dapat pula diartikan dengan pikiran jahat,¹³⁷ serta kata (وَالْفَحْشَاءَ) “kekejian” adalah kata yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan keji yang digunakan dalam konteks hubungan lawan jenis yang tidak sah di dalam Al-Qur’an, dan juga dapat dipahami dalam arti zina. Kemudian, Allah menegaskan lagi pujian-Nya kepada Yusuf¹³⁸ dan menetapkan bahwa dia adalah hambanya yang *mukhlas*¹³⁹ (إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ) “Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih¹⁴⁰ atau yang telah dipersucikan¹⁴¹” ini adalah pernyataan dari Allah SWT tentang Yusuf dan bukti bahwa setan juga tidak akan mampu mempengaruhi, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Iblis mengakui dirinya tidak akan mampu menyesatkan mereka yaitu orang-orang yang mukhlas atau terpilih,¹⁴² seperti pengakuan Iblis dalam firman-Nya surah al-Hijr ayat 40¹⁴³ dan surah Shad

¹²⁹ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 577

¹³⁰ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3628

¹³¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3629

¹³² Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsīr al-Qur’an Hidayatul Insan*,..., h. 237

¹³³ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3629

¹³⁴ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3629

¹³⁵ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3629

¹³⁶ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsīr al-Qur’an Hidayatul Insan*,..., h. 237

¹³⁷ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6918

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 432, lihat juga: Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsīr al-Qur’an Hidayatul Insan*,..., h. 237, lihat juga: Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6918

¹³⁹ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6919

¹⁴⁰ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,..., h. 329

¹⁴¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3629, lihat juga: Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azim*,..., cct. 2, juz. 4, h. 382

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 432

ayat 83.¹⁴⁴ Dengan demikian, pada penggalan akhir ayat yang sedang dibahas ini, Yusuf adalah seorang hamba Allah SWT yang terpilih.¹⁴⁵ Kata *mukhlis* juga berarti sudah dipersucikan, artinya *Ihsamnya* yang murni sudah dapat menghalangi hawa nafsunya untuk berbuat hal buruk ini, dan ini adalah kemenangan yang besar bagi Yusuf.¹⁴⁶ Dalam surah shad ayat 83, surah al-Hijr ayat 40, dan surah yang sedang dibahas ini (surah Yusuf ayat 24), ada dua perbedaan yang dipakai yaitu kata *mukhlis* atau *mukhlisin* dan *mukhlis* atau *mukhlisin*. Berbeda dengan kata *mukhlis*, secara umum kata *mukhlis* adalah orang yang berjihad dengan berbuat taat kepada Allah SWT, sedangkan *mukhlis* adalah orang yang berbuat lalu berjihad dan dibersihkan Allah SWT untuk dirinya.¹⁴⁷

Adapun tanda yang dilihat oleh Yusuf adalah tanda Allah yang diambil dari kewajiban seorang *mukalaf*, yaitu kewajiban menjauhkan diri dari segala yang diharamkan oleh-Nya, atau dalil Allah tentang pengharaman zina dan pengetahuannya terhadap siksaan yang akan diterima oleh seorang pezina. Ada yang mengatakan bahwa tanda-tanda tersebut adalah bagian dari penyucian jiwa para nabi dari akhlak yang tidak terpuji, adapula yang mengatakan bahwa tanda-tanda tersebut adalah justru kenabian yang mencegah dari segala perbuatan keji tersebut¹⁴⁸ walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum dia diangkat menjadi nabi. Terlepas dari perbedaan tersebut, para nabi maupun bukan mereka juga manusia yang pasti memiliki birahi.¹⁴⁹ Kedua makna yang diurai di atas boleh digunakan karena maknanya berdekatan atau sesuai dan tidak bertentangan karena kedua pendapat ini tertuju pada satu tujuan yaitu ketaatan kepada Allah SWT.¹⁵⁰

Pada bagian akhir ini, untuk melenyapkan kebingungan yang disebabkan pemahaman yang keliru yaitu yang berkesimpulan memahami ayat ini dengan Yusuf membalas hasrat wanita tersebut. Menurut Faiz ‘Aris pengarang kitab *laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf* bahwa pendapat semacam ini adalah pendapat yang keliru, karena jika kita menelusuri surah ini, maka tidak ditemukan bahwa Yusuf termasuk orang yang bersalah,¹⁵¹ sebagaimana beberapa dalil dan argumen yang menegaskannya tersebut:

1. Terdapat respon Yusuf kepada wanita tersebut pada ayat sebelumnya yaitu sebuah ungkapannya *مَعَاذَ اللَّهِ* “*Aku berlindung kepada Allah*”. Ini adalah bantahan yang tegas dari Yusuf, bahkan tidak terlintas dalam benak pikirannya untuk melakukan maksiat, hatinya dipenuhi ingatan kepada-Nya, sehingga langsung terucap dari lisannya ungkapan perlindungan kepada Allah SWT.¹⁵²

¹⁴³ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...,h. 366

¹⁴⁴ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...,h. 667, lihat juga: Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,...,jil 7, h. 6919

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 432

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3630

¹⁴⁷ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,...,jil 7, h. 6919

¹⁴⁸ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 577

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 430

¹⁵⁰ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 577

¹⁵¹ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 102

¹⁵² Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 103

2. Ayat ini ditempatkan setelah ayat godaan yang dilakukan Zulaikha, akan tetapi Yusuf menolaknya dengan ungkapan perlindungan kepada Allah SWT. Ayat ini menyebutkan peristiwa itu kembali, bukan menyebutkan peristiwa baru.
3. Dari sisi analisis bahasa ayat ini terdapat kata (وَإِن) yang berarti “*andai tidak*” yang menunjukkan bahwa Yusuf tidak menginginkannya dan tidak ada isyarat yang menunjukkan bahwa Yusuf tertarik dan berhasrat kepada Zulaikha.
4. Dari segi gaya tutur Al-Qur’an yang menempatkan ungkapan penegas (لَقَدْ) di awal kalimat yang menunjukkan bahwa Zulaikha benar-benar memiliki hasrat besar kepada Yusuf, sedangkan pada lanjutan kalimat yang ditunjukkan kepadanya tidak ada kalimat penegas di sana. Jadi, secara tidak langsung kalimat tersebut menunjukkan bahwa Yusuf tidak memiliki hasrat kepadanya.
5. Terletak pada pujian Allah SWT kepada Yusuf yaitu “*Demikianlah, agar Kami palingkan kemungkaran dan kekejian darinya*”. Ini artinya kemungkaran dan kekejian itulah yang dipalingkan dari Yusuf dan ini lebih berkesan dan lebih mendalam daripada jika dikatakan bahwa Yusuf yang dipalingkan.¹⁵³
6. Salah satu arti kata (الْمُخْلِصِينَ) adalah orang atau hamba yang dibersihkan dalam ayat ini yang dimaksud adalah Yusuf. Bukankah orang yang membersihkan berbeda dengan yang dibersihkan. Orang yang membersihkan adalah dia sendiri yang membersihkan diri, sedangkan yang dibersihkan bermakna orang yang diantarkan oleh Allah SWT pada kebersihan dan ketulusan, karenanya orang yang telah dibersihkan oleh Allah SWT maka mustahil akan melakukan atau jatuh pada kemaksiatan.
7. Nabi Yusuf adalah hamba Allah SWT yang diberi gelar oleh-Nya sebagai *muhsin* yaitu pada ayat sebelum ini (ayat 22), karenanya tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan bahwa ketika Yusuf berduaan di ruangan dengan wanita tersebut maka sifat *ihsan* ini terlepas darinya, dan gelar ini tidak pernah lepas darinya hingga akhir hayatnya.
8. Zulaikha mengakui perilakunya yaitu pada ayat sesudahnya (ayat 32) dengan sebuah perkataan di dalam ayat “*sureguh aku telah menggodanya agar dia tunduk kepadaku, tetapi dia menolak*.” Padahal sebagai wanita yang berkuasa, dia dapat menyebutkan satu gerakan atau perbuatan Yusuf agar dosanya terlihat lebih ringan.
9. Terdapat dalam diri kita sendiri ketika membaca kitab suci Al-Qur’an dan membenarkannya. Pada ayat setelahnya (ayat 26) Yusuf berkata “*dia menggodaku agar tunduk (kepadanya)*.” Kita semestinya yakin kepada Allah SWT dan apa yang tertulis di dalam kitab suci-Nya bahwa Yusuf adalah orang yang jujur ketika berbicara.
10. Ketika kita mendengar kekhawatirannya akan muncul kecenderungan atau hasrat melakukannya dengan berdoa kepada Allah SWT agar Dia memalingkan tipu daya wanita tersebut, seperti yang terurai pada ayat 33 “*Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan*

¹⁵³ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 103

*cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*¹⁵⁴

Dari beberapa dalil yang telah disebutkan di atas, secara umum menegaskan akan kesucian Yusuf dan kebersihannya dari segala perbuatan tercela. Dia sama sekali tidak merespon keinginan dan hasrat nyonya majikannya.¹⁵⁵

Berdasarkan penjelasan penafsiran ayat di atas, terdapat beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

1. Ayat ini memberikan pelajaran bagi semua orang, khususnya bagi para pemuda agar mereka selalu menolak bujuk rayu dan godaan setan yang akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan, yang salah satu bentuk usaha penolakannya adalah dengan selalu mengutamakan dan memohon perlindungan kepada-Nya. Para pemuda juga harus membekali dirinya dengan selalu mengingat-Nya, mendekati diri kepada-Nya, dan selalu menyadari akan pengawasan Allah SWT terhadap dirinya, sehingga terjaga dalam kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang diinginkan setan.¹⁵⁶ Penulis kutip sebuah untaian kata yang indah dan sarat akan makna dari ulama kita yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dalam kitab *ad-dāu wa ad-dawā'*, beliau pernah berkata: *"Jika dirimu tidak menyibukkan diri dengan kebaikan, maka keburukan pasti akan menyibukkannya"*.¹⁵⁷ Para pemuda juga harus membekali dirinya dengan selalu mengingat tanda-tanda kekuasaan-Nya, berusaha mendekati diri kepada-Nya, dan selalu menyadari bahwa dirinya senantiasa dilihat dan diawasi oleh-Nya, karena Dia mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi, yang kecil maupun yang besar, yang ada di dalam hati, dan mengetahui segala sesuatu baik yang telah, sedang, maupun yang akan terjadi. Jika dibandingkan dengan ilmu Allah SWT, manusia tidak lebih dari setitik air di tengah samudra yang luas.¹⁵⁸
2. Dalam penafsiran ayat ini memberikan pelajaran kepada para pengkaji tafsir agar selalu berhati-hati dalam mengutip sebuah hasil penafsiran terutama yang berkaitan dengan para nabi yang semuanya adalah hamba Allah SWT yang dijaga-Nya dari keburukan. Jangan sampai penafsiran yang diambil dan disampaikan kepada para pendengar dakwah tersebut adalah penafsiran yang kurang benar sehingga dapat berakibat fatal, seperti pendapat penafsir yang tidak seharusnya menafsirkan nabi Yusuf secara berlebihan berkenaan dengan nafsu syahwat-Nya sebagaimana apa yang penulis singgung di dalam penelitian ini. Hal yang penulis utarakan ini juga sejalan dengan saran yang pernah dikatakan oleh ad-Dhahabi (w. 748 H) bahwa seorang penafsir hendaknya meninggalkan beberapa hal agar tidak terjatuh dalam kesalahan, seperti; jangan

¹⁵⁴ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 104

¹⁵⁵ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 105

¹⁵⁶ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 105

¹⁵⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ad-dāu wa ad-dawā'*, (tt: Dār Ālim al-Fawā'id, tt), h. 156

¹⁵⁸ Chamzah, *Akidah Akhlak: Untuk Siswa Kelas VII-1 MTs.*, (tt: FGP Press, 2016), h. 22

terburu-buru dalam menafsirkan dengan tanpa mengetahui *ushul ash-Shari'ah* dan aturan-aturan kebahasaan, jangan terlalu mendalami ayat-ayat *mutashabihat*, jangan menafsirkan berdasarkan dugaan hawa nafsu semata, jangan menundukkan penafsiran pada madzhab yang rusak, dan jangan mengambil penafsiran yang tidak ada dasar argumennya yang jelas.¹⁵⁹

3. Dalam penafsiran ayat ini terdapat nasehat agar dapat menghindari sebisa mungkin dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang tidak *mahram* apalagi harus tinggal satu atap. Maka solusinya di sini adalah antara laki-laki dan perempuan harus sama-sama mengetahui dan paham aturan pergaulan di dalam Islam sehingga terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Agama.¹⁶⁰ Ini berarti juga pentingnya menikah bila telah mampu untuk menikah, agar dapat melampiaskan syahwatnya kepada yang halal saja dan dengan cara yang baik, karena ketika dalam keadaan seperti ini hukum nikah adalah wajib dan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan zina.¹⁶¹ Dalam arti lain, ayat ini berisi tentang perintah untuk menjaga diri sendiri dan orang-orang yang kita sayangi dari segala bentuk kemaksiatan yang menjerumuskan ke dalam dosa dan nerakanya Allah SWT. Perintah ini sejalan juga dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادُهُمْ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian (dari) api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah para malikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan oleh-Nya kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. at-Tahrim [66] ayat 6).¹⁶²

2. Anjuran untuk berdoa agar Allah SWT palingkan keburukan dari diri kita, sebagaimana Dia palingkan keburukan dari diri Yusuf.

b.2. Kearifan Takwil

1. Ayat dan Terjemahan

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (36)

¹⁵⁹ Abd. Halim & M. Hum, “Sebab-Sebab Kesalahan Dalam Tafsir” dalam jurnal (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tt), h. 77-78

¹⁶⁰ Irfan, “Khalwat Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Tanjung Layar Putih Makassar)” dalam jurnal *Mazahibuna* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020), vol. 2. No. 1, h. 120

¹⁶¹ Muhammad Sa'id & Armyta Dwi Pratiwi, *Menikah Saja*, (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2017), cct.1, h. 8

¹⁶² Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, h. 827

Artinya: “Dan telah masuk bersama dia (Yusuf) ke dalam penjara dengan kedua orang pemuda. (Kemudian) telah berkata salah satu di antara keduanya; Sesungguhnya aku melihat diriku bermimpi sedang memeras anggur, dan salah satunya lagi berkata; sesungguhnya aku melihat diriku bermimpi aku membawa di atas kepalaku sebuah roti. Sebagiannya sedang dimakan burung. (keduanya berkata) jelaskan kepada kami (mimpi kami tersebut) dengan takwilnya! Sesungguhnya kami melihatmu (Yusuf) termasuk golongan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Yusuf [12]: 36).¹⁶³

2. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya menerangkan bagaimana hebatnya cercaan perempuan-perempuan dalam kota terhadap istri al-Aziz ini yang tergila-gila oleh Yusuf dan bagaimana cara istri al-Aziz ini membalas cercaan mereka, mereka terposona dengan Yusuf sampai mereka mengiris jarinya karena melihat ketampanannya, bahkan mereka mengatakan bahwa Yusuf adalah malaikat yang mulia bukan manusia.¹⁶⁴ Pada ayat sebelumnya juga menceritakan tentang pengambilan keputusan oleh al-Aziz dan anggota musyawarahnya untuk memenjarakan Yusuf meskipun beliau benar dan mereka telah mengakui kebenaran, kebersihan, dan kesuciannya dari segala tuduhan,¹⁶⁵ mereka memenjarakan Yusuf dengan alasan agar suasana menjadi tenang dan orang-orang dapat melupakan peristiwa yang terjadi antara Yusuf dan istrinya tersebut.¹⁶⁶

Adapun pada ayat yang sedang dibahas ini, Allah SWT menceritakan (pula) pelaksanaan keputusan yang telah disepakati untuk memenjarakan Yusuf dan ketika hendak memenjarakannya, mereka juga memenjarakan dua orang pelayan raja bersama dengannya. Kemudian Allah menjadikan Yusuf lembut dan mengajarkan sebuah ilmu, yaitu ilmu tentang takwil mimpi, yang dengan ilmu tersebut menjadi sebab atau jalan terbebasnya Yusuf dari dalam penjara,¹⁶⁷ di penjara Yusuf mendengarkan curhatan dua orang pelayan raja tersebut yang menginginkan makna *takwil* daripada mimpinya.¹⁶⁸ Ayat berikutnya menerangkan bagaimana keadaan Yusuf dalam penjara, berdakwah di dalam penjara kepada penghuni penjara, menjadi orang yang dipercayai nasihatnya sehingga menjadi tempat meminta nasihat,¹⁶⁹ dan berisi pernyataan bahwa dirinya menolak agama yang dianut masyarakat umum Mesir dan agama apa saja yang mempersekutukan-Nya.¹⁷⁰

3. Tafsir Ayat

¹⁶³ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h.

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 527

¹⁶⁵ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 527

¹⁶⁷ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*;..., jil. 6, h. 598

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 452

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 527

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,vol. 6, cet. 4, h. 454

Dapat kita ketahui bahwa Yusuf adalah korban dari pertimbangan-pertimbangan politik istana, sehingga dia masuk dan meringkuk di dalam penjara.¹⁷¹ Ini artinya masuk dan meringkuknya dia ke dalam penjara bukan karena melakukan kesalahan, akan tetapi kezaliman dan kepanikan dari penguasa yang menetakannya harus tinggal berdampingan dengan para narapidana, di ruang sempit dan pengap, ruang yang benar-benar membatasi kemerdekaan seorang manusia yaitu penjara.¹⁷² Tidak diketahui berapa lama dia berada di sana, karena yang menentukan waktunya adalah orang-orang yang berkuasa, dan di atas semua itu tentu adalah ketentuan dari Allah SWT¹⁷³ yang merupakan bagian dari pendidikan dan pembentukan kepribadian yang dirancang oleh-Nya. Semua yang terjadi dalam kehidupannya adalah untuk menghendaki kebaikan dan keutamaan bagi Yusuf dan ini jelas tidak diketahui oleh orang-orang yang menzoliminya bahwa semua yang mereka lakukan terhadap Yusuf merupakan bagian dari skenario besar yang mengangkat Yusuf menuju puncak kemuliaan.¹⁷⁴

(وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ) “Dan telah masuk bersama dia (Yusuf) ke dalam penjara dengan kedua orang pemuda”¹⁷⁵ yaitu ketika Yusuf akan dipenjarakan oleh mereka, mereka juga memenjarakan dua pemuda dari pelayan raja bersamanya¹⁷⁶ dalam saat atau hari yang sama,¹⁷⁷ satu pekan yang sama, atau satu periode keputusan pengadilan yang sama, karena dalam kata *ma’ahu* atau “bersama” ini tidak berarti beriringan pada saat yang sama.¹⁷⁸ Ketetapan ini telah bulat tentang perlunya Yusuf dimasukkan ke dalam penjara. Tidak diketahui dipenjarakannya Yusuf ini lahir dari desakan wanita tersebut, atau justru hati kecil wanita tersebut tidak menyetujuinya namun terpaksa harus menerima dengan berat hati karena dia mencintai Yusuf. Al-Baq’a’i mengomentari ini dengan pendapatnya jika wanita tersebut mencintainya, maka pasti dia tidak akan memenjarakannya, sedangkan pendapat Sayyid Quthub menyatakan bahwa wanita tersebut berkata kepada al-Aziz atau suaminya yang menyatakan bahwa dirinya telah dipermalukan oleh Yusuf di depan umum, sehingga dia memberikan dua pilihan kepada suaminya tersebut, yaitu mengizinkan dia keluar rumah menjelaskan duduk persoalan dari sudut pandangannya sebagaimana Yusuf menjelaskan dari sudut pandangannya atau mengurung dia di penjara sebagaimana dikurungnya (istri al-Aziz) di dalam rumah, maka al-Aziz memilih alternatif yang kedua.¹⁷⁹

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3649

¹⁷² Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 154

¹⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3649

¹⁷⁴ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 153-154

¹⁷⁵ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,..., h.

¹⁷⁶ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 151

¹⁷⁸ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 157

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 450-451

Dua pemuda ini masuk penjara karena adanya pengaduan bahwa mereka berdua telah memberi racun pada makanan dan minuman sang raja¹⁸⁰ dikarenakan keinginan keduanya andil dalam usaha penggulingan raja Mesir akibat skandal istri sang penguasa terhadap Yusuf dan penolakannya terhadap godaan istri sang penguasa tersebut.¹⁸¹ Iya benar, mereka adalah pelayan-pelayan raja,¹⁸² seorang pembuat minuman raja dan yang satunya lagi adalah pembuat roti atau makanan raja.¹⁸³ Raja yang dimaksud di sini adalah raja Mesir.¹⁸⁴ Mereka masuk penjara bukan karena kebetulan, akan tetapi memang ini adalah bagian dari ketentuan Allah SWT yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.¹⁸⁵ Maka setelah mereka masuk ke dalam penjara, mereka berkenalan dengan Yusuf, demikian hubungan mereka rapat sehingga keduanya sangat mencintai Yusuf,¹⁸⁶ mereka berkata kepadanya; *“kami sangat mencintaimu”*, Yusuf pun menjawab *“Semoga Allah memberkahi kalian, setiap orang yang mencintaiku pastilah aku mendapatkan kerugian atau bahaya karena kecintaannya”*, kemudian dia menceritakan masa lalunya yang telah terjadi seperti bibinya yang mencintainya menyebabkan dia mendapatkan kerugian, seorang ayah yang mencintainya menyebabkan saudara-saudaranya menyakitinya, istri al-Aziz mencintainya menyebabkan dirinya sekarang di penjara. Maka setelah mendengar cerita itu, mereka pun menjawab *“Demi Allah, kami tidak akan berbuat selain itu.”*¹⁸⁷

Di dalam penjara, Yusuf adalah seseorang yang terkenal karena dia¹⁸⁸ sosok yang sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berusaha selalu membantu sekuat kemampuannya, berdakwah, menasehati, menanamkan optimisme ke dalam jiwa mereka,¹⁸⁹ memegang amanah dengan setia, rajin sekali melakukan ibadah,¹⁹⁰ dermawan, menjenguk yang sakit,¹⁹¹ di samping itu dia juga dipercaya sebagai orang

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3649, lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598, lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151, lihat juga: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1993

¹⁸¹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,..., jil 7, h. 6948

¹⁸² Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 240

¹⁸³ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598, lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151, lihat juga: Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 240, lihat juga: Fuad al-'Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h.157

¹⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1993

¹⁸⁵ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3649

¹⁸⁷ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 388

¹⁸⁸ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

¹⁹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3649

¹⁹¹ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 387

yang jujur dan mempunyai kelebihan yaitu dalam mentakwilkan mimpi.¹⁹² Dengan demikian mereka yang bersama Yusuf merasa senang dan bersahabat dengannya.¹⁹³

Setelah sekian lama kedua pelayan raja tersebut hidup di dalam penjara bersama Yusuf dan setelah mengetahui bahwa tingkah laku Yusuf adalah tingkah laku orang baik. Maka ketika mereka berdua bermimpi sesuatu, mereka meminta kepada Yusuf untuk *mentakwilkan* mimpinya ini karena mereka merasa perasaannya tidak aman akan rahasia dari mimpinya tersebut. Oleh sebab itu, mereka meminta penjelasan tentang hal ini.¹⁹⁴

(قَالَ أَحَدُهُمَا) “telah berkata salah satu di antara keduanya “ yang masuk bersama Yusuf ke dalam penjara, (إِنِّي) “*sesungguhnya aku*” adalah kata yang digunakan untuk mengukuhkan kata yang akan disampaikan. Kata (أَرَأَيْتَ أَعْصِرُ خَمْراً) “*aku melihat diriku bermimpi sedang memeras anggur*”,¹⁹⁵ aku disini adalah teman Yusuf yang mantan seorang pembuat minuman raja bercerita berkenaan dengan mimpinya bahwa dia bermimpi melihat dirinya sendiri sedang memeras anggur¹⁹⁶ (penduduk Oman menamakannya ‘*inab*)¹⁹⁷ untuk dijadikan *khamr*¹⁹⁸ yakni minuman keras¹⁹⁹ untuk dihidangkan kepada raja.²⁰⁰ Mimpi itu sangat jelas sekali, seakan-akan dia melihatnya sewaktu dia bangun.²⁰¹ Bagi kita, pemberitahuan melalui mimpi dalam ayat ini sama sekali tidak cukup untuk memahaminya karena kalimat yang diungkapkan terlalu singkat, maka perlu disadari bahwa pikiran manusia tidak mampu menjangkau sejumlah sisi yang Allah SWT sembunyikan kecuali Dia berkehendak menyingkapkannya kepada *baṣīrah* hamba pilihannya dan ini adalah keistimewaan Yusuf yang diberikan oleh Allah SWT, begitu juga dengan mimpi pelayan raja yang kedua yaitu sangat ringkas.²⁰² (وَقَالَ الْآخَرُ) “*dan salah satunya lagi berkata*”²⁰³ yaitu salah satu temannya lagi (pembuat roti) juga menceritakan mimpinya dengan mengukuhkan ucapannya dengan kata (إِنِّي) “*sesungguhnya aku*”²⁰⁴ (أَرَأَيْتَ أَجْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزاً) “*aku melihat diriku bermimpi aku membawa di atas kepalaku sebuah roti*”²⁰⁵ bahwa dirinya di dalam mimpi tersebut sedang membawa roti di atas

¹⁹² Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598, lihat juga: Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3649, lihat juga: Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm*,..., cet. 2, juz. 4, h. 387-388

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

¹⁹⁴ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6948

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

¹⁹⁶ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6948

¹⁹⁷ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm*,..., cet. 2, juz. 4, h. 388

¹⁹⁸ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

²⁰⁰ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3649

²⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majīd*,..., h. 1993

²⁰² Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 158

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

kepalanya sendiri²⁰⁶ dan roti tersebut adalah yang terbuat dari gandum untuk dimakan,²⁰⁷ (تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ) “*Sebagiannya sedang dimakan burung*”²⁰⁸ dan burung-burung memakan roti itu dari atas kepalanya.²⁰⁹ Sebuah ungkapan (إِنِّي أُرْتِي) baik di awal maupun setelahnya diterjemahkan sebagai mimpi yang dialami oleh kedua pelayan raja yang masuk penjara tersebut. Penggunaan *frasa* itu, secara *harfiah* memiliki arti “*diperlihatkan kepadaku*”, kata ini memberikan kesan dan makna yang lebih jika dibanding menggunakan kata *al-Hilm* yang berarti mimpi.²¹⁰ Kedua macam mimpi yang telah mereka ceritakan, Yusuf mendengarkannya dengan baik-baik, dan mereka meminta:²¹¹ (تَسْمَعْنَا بِتَأْوِيلِهِ) “*jelaskanlah kepada kami dengan takwilnya!*”²¹² ini adalah sebuah pertanyaan yang kemudian diajukan oleh kedua pemimpi tersebut kepada Yusuf perihal mimpinya untuk *ditakwilkan* dan dijelaskan²¹³ makna daripada mimpinya ini,²¹⁴ apakah benar akan terjadi atau hanya sekedar mimpi kosong belaka?²¹⁵ (إِنَّا نَرَاكَ) “*sesungguhnya kami mengetahui engkau*” (Yusuf) termasuk orang-orang yang ahli dalam *mentakwilkan* mimpi atau termasuk orang yang mampu menafsirkan mimpi. Hal tersebut dikatakannya karena mereka beranggapan bahwa Yusuf dalam menafsirkan mimpi tidak pernah salah,²¹⁶ karena sebenarnya semua paparan mereka mengandung simbol-simbol yang sarat makna. Melalui simbol-simbol inilah Yusuf *mentakwil* mimpi mereka.²¹⁷ Sebagaimana firman-Nya pada ayat lainnya²¹⁸ (ayat 101)²¹⁹: (وَعَلَّمَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) “*Dan Engkau telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi*” atau termasuk orang yang baik yang selalu menghendaki kebaikan bagi manusia.²²⁰ Ayat ini ditutup dengan sebuah pernyataan pujian²²¹ dari mereka bahwa Yusuf (مِنَ الْمُحْسِنِينَ) “*termasuk golongan orang-orang yang berbuat baik*” yaitu orang yang mantap dalam kebaikannya, senang membantu, membimbing dan menasehati, dan dengan ini juga mereka

²⁰⁶ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

²⁰⁹ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598, *lihat juga*: Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6948

²¹⁰ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 158

²¹¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3649

²¹² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

²¹³ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

²¹⁵ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598, *lihat juga*: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1994

²¹⁶ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

²¹⁷ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 158

²¹⁸ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

²¹⁹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,..., h.

²²⁰ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

²²¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3650

menduga bahwa Yusuf pandai dalam mentakwilkan mimpi.²²² Yusuf melakukan kebaikan kepada manusia ini atas dorongan *fitrah*, bukan mengharap suatu pembalasan.²²³ Kata (الْمُحْسِنِينَ) juga dipahami oleh sementara ulama dalam arti orang yang pandai dalam menakwilkan mimpi, karena sangat mungkin orang yang dinilai baik, memiliki hati dan pikiran yang bersih juga jernih sehingga dapat memahami apa yang tidak dipahami oleh kebanyakan orang, dipercaya mampu menangkap apa yang tidak mampu ditangkap oleh selainnya melalui kesucian jiwanya. Ketika mereka menilai Yusuf termasuk (الْمُحْسِنِينَ), maka tersirat dalam pengakuan itu keyakinan bahwa dirinya mampu menjelaskan makna apa yang telah mereka mimpikan itu.²²⁴

Dari uraian penafsiran di atas, dapat kita ketahui bahwa; meskipun Yusuf hidup di dalam penjara, akan tetapi setiap kesempatan untuk berbuat baik kepada sesama manusia yang menderita di dalam penjara tersebut masih dilakukannya.²²⁵ Dari pemaparan penafsiran di atas dan kemudian potongan ayat (إِنَّا نُرَلِّكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ), jika kita melihat, di sini terdapat beberapa sifat baru yang diletakkan pada Yusuf, di tengah suasana penjara yang bingar dan rusak kita melihat isyarat pertama Al-Qur'an yang menunjukkan dimulainya tugas Yusuf untuk menyeru kepada jalan Allah dengan berbagai sarana yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya dan sarana yang paling utama yang telah disebutkan di atas adalah akhlak dan perilaku yang baik.²²⁶

Dari penutup ayat (إِنَّا نُرَلِّكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ) ini, membuktikan bahwa nilai kebaikan adalah sesuatu yang oleh manusia dapat diketahui bahkan manusia yang melakukan penyimpangan sekalipun. Tidak seorang pun dapat mengklaim orang lain adalah orang yang baik kecuali perbuatan mereka sesuai dengan standar kebaikan yang ada dalam benak pikiran orang yang mengklaimnya tersebut. Dengan begitu sebenarnya setiap manusia mengetahui keburukan dan kebaikan berdasar pada sudut pandangnya masing-masing karena keburukan dan kebaikan itu memiliki standar umum. Misalnya, seseorang yang mencuri tidak menganggap perbuatannya jelek, tetapi dianggap jelek apabila seseorang mencuri miliknya. Ini artinya jika diri kita ingin mengetahui posisi kebaikan dalam standar ukuran akhlak, maka pahami hal tersebut jika ditunjukkan kepadamu baik secara negatif maupun positif.²²⁷

Yusuf menggunakan kesempatan dari keyakinan kedua temannya (pelayan raja) tersebut mengenai ilmu, keikhlasan,²²⁸ dan akalnyanya²²⁹ untuk memulai mengajak mereka dan orang-orang yang berada di dalam penjara kepada *tauhid* dan meninggalkan penyembahan berhala.²³⁰ Yusuf mengajak mereka kepada *tauhid* dengan terlebih dahulu memperlihatkan suatu mukjizat yang menunjukkan

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 151

²²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1994

²²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 152

²²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3650

²²⁶ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 156

²²⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,..., jil 7, h. 6949

²²⁸ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

²²⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1994

²³⁰ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

kebenaran atas apa yang dia lakukan dan kemukakan.²³¹ Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa terdapat hikmah yang besar dari masuknya Yusuf ke dalam penjara ini.²³²

Berdasarkan penjelasan penafsiran ayat di atas, terdapat beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

1. Pada penjelasan penafsiran ayat ini, memberikan pelajaran kepada kita tentang keharusan berakhlak mulia dalam setiap kondisi, bahkan ketika kita berada di dalam lingkungan yang buruk sekalipun. Akhlak yang mulia itu dapat memberikan sebuah kesan yang positif kepada orang yang menjaganya, dan dengan perantara akhlak yang mulia juga dapat menjadi sebab yang mengantarkan menuju jalan yang lurus.²³³ Hal ini telah dicontohkan oleh nabi Yusuf A.S. ketika beliau hidup di penjara yang notabene penghuninya adalah orang-orang yang pernah melakukan suatu kejahatan, tindak kriminal, dan berbagai latar belakang kejahatan lainnya; sebagaimana dua pemuda yang masuk bersama nabi Yusuf A.S. yang dimasukkan ke dalam penjara sebab mereka berencana memberikan racun terhadap makanan dan minuman yang hendak diberikan kepada al-‘Aziz atau seorang penguasa kerajaan waktu itu. Berkenaan dengan hal ini, para filosof Muslim juga telah banyak berbicara bahwa pendidikan yang berwawasan ke arah pencapaian akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri,²³⁴ yang tujuannya adalah membentuk manusia berbudi luhur, kemauan keras, bercita-cita tinggi, beradab, sopan santun, manis tutur katanya, baik tingkah lakunya, suci murni hatinya, dan jujur dalam segala perbuatan.²³⁵
2. Pada penafsiran ayat ini mengajarkan kepada kita tentang keharusan bersabar dalam menghadapi *kezaliman* dengan menyadari bahwa semua yang terjadi dalam hidup kita, terwujud karena pengetahuan dan ketentuan dari-Nya,²³⁶ sebagaimana penerimaan nabi Yusuf masuk ke dalam penjara dikarenakan *kezaliman* yang ditetapkan oleh penguasa, bukan karena kesalahan dari nabi Yusuf sendiri. Hal demikian ini, sejalan dengan pengertian sabar menurut Quraish Shihab, yaitu; keberhasilan seseorang dalam menahan gejolak hati demi mencapai sesuatu yang baik dengan jalan mensucikan Tuhan.²³⁷
3. Pada ayat ini menjelaskan bahwa dalam *mentawikan* mimpi membutuhkan ilmu, *keşalihan*, kebaikan dalam jiwa, ketakwaan, dan terkadang mimpi adalah sesuatu yang benar²³⁸ sebagaimana penjelasan dalam penelitian ini yang diutarakan oleh sabda nabi Muhammad SAW:

²³¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1994

²³² Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

²³³ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 159

²³⁴ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), cet. 2, h. i

²³⁵ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia*,..., h. 20-21

²³⁶ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 159

²³⁷ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an” dalam jurnal *Madani* (Pamulang: Universitas Pamulang, 2018), Vol. 1. No. 2, h. 486

²³⁸ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 601

رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

Artinya: “mimpi daripada seorang mukmin adalah sebagian dari 46 bagian kenabian.”²³⁹

4. Sebagaimana rasional manusia mengatakan; penjara adalah bagian daripada keburukan. Akan tetapi hal ini dibantah oleh penafsiran ayat ini, yang mana masuknya nabi Yusuf ke dalam penjara adalah awal beliau menerima wahyu dan bagian daripada proses kemuliaan setelahnya, karenanya Allah SWT menegaskan di ayat lainnya (surah al-Baqarah ayat 216) yaitu “*bisa jadi kalian membenci sesuatu, padahal sesuatu tersebut adalah baik bagi kamu.*” Dengan demikian, dalam penafsiran ini juga memberitahukan kita tentang sikap menerima atas pemberian Tuhan kepada kita, karena Dia maha Mengetahui atas apa yang kita butuhkan.
5. Masuknya nabi Yusuf ke dalam penjara bukan kebetulan. Ini artinya adalah bagian daripada skenario Allah SWT, karena Dia menciptakan sesuatu itu sesuai dengan ukurannya. Memberikan pelajaran bahwa semua yang terjadi di dunia ini tidak ada yang kebetulan, semua atas izin atau justru bagian dari skenario-Nya yang tidak kita ketahui sekarang atau akan mengetahuinya dimasa yang akan datang.
6. Setiap nabi dan utusan Allah SWT diberikan kepada mereka masing-masing kelebihanannya, sebagaimana nabi Yusuf yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa kemampuan dalam mentakwikan mimpi. Di sisi lain, dia tidak dapat menolak ketetapan daripada al-‘Aziz untuk tidak masuk ke dalam penjara. Penjelasan ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa Allah SWT itu memberikan kelebihan kepada setiap makhluk ciptaan-Nya, di samping kekuasaan-Nya dalam membatasi kemampuan setiap makhluk-Nya.
7. Nabi Yusuf membantu kedua pemuda yang meminta ditakwikan mimpinya dengan tanpa pamrih atau meminta balasan kebaikan. Hal ini memberikan pelajaran bahwa ikhlas dalam melakukan kebaikan kepada manusia itu lebih utama, daripada mengharapkan suatu balasan.
8. Sebagaimana nabi Yusuf berbuat baik di balik jeruji besi, maka hendaknya kita juga dapat berusaha untuk selalu berbuat baik kapan pun dan dimana pun.
9. Dalam penjelasan penafsiran ayat ini, terdapat sebuah kewajiban berdakwah oleh diri masing-masing orang untuk menyeru kepada jalan Allah SWT dengan sarana yang telah diberikan-Nya, dan sarana yang terbaik dalam berdakwah adalah akhlak dan perilaku yang baik.

b.3. Impian Menjadi Manusia Pilihan

1. Ayat dan Terjemahan

²³⁹ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (tt: Dār Ṭawq an-Najāh, 1422 H), cet. 1, juz. 9, h. 30, lihat juga: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā’ at-Tirāth al-‘Arabī, tt), juz. 4, h. 1773-1774

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (5) وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ؕ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (6)

Artinya: “4). ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (nabi Ya’kub); wahai ayahku, sungguh aku melihat (dalam mimpiku) ada sebelas bintang, matahari, dan juga bulan, (yang mana) aku melihat mereka (sebelas bintang, matahari, dan bulan) semuanya itu bersujud kepadaku. 5). (kemudian) ayahnya berkata; wahai anakku janganlah kamu mengisahkan (mimpimu) yang kamu lihat itu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya utukmu dengan sangat sungguh-sungguh. Sesungguhnya setan (itu) bagi para manusia adalah musuh yang nyata. 6). Dan demikian, tuhanmu memilihmu (untuk menjadi nabi), dan Dia (Allah) mengajarmu dari takwil mimpi, dan menyempurnakan nikmat-Nya untuk dirimu, dan untuk keluarga Ya’kub (keluarga ayahmu) sebagaimana yang Dia (Allah) telah menyempurnakannya atas kedua kakekmu dari sebelum Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya tuhanmu itu maha mengetahui, maha bijaksana.” (Q.S. Yusuf [12]: 4-6).²⁴⁰

2. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya menerangkan bahwa Allah SWT akan menceritakan suatu kisah yang paling baik dan indah pemaparannya kepada Nabi Muhammad SAW yang kisahnya ini dapat dijadikan contoh teladan, penghibur, dan penggembira hati beliau, agar beliau tetap sabar dan tabah dalam menegakkan kebenaran.²⁴¹ Tiga ayat sebelum ayat ini juga merupakan pengantar kisah yang terdiri dari beberapa episode. Pada ayat yang sedang dibahas ini (ayat 4-6) adalah episode pertama²⁴² atau permulaan dari penjelasan sebaik-baik kisah, dan ayat ini juga merupakan permulaan yang indah dan menggetarkan dalam bagian-bagian dari kisah nabi Yusuf ini. Kejadian yang terjadi di dalamnya dan sempurnanya kisah dalam menjelaskan dengan detail terhadap suatu cerita yang samar dan misteri, sehingga dapat menarik perhatian para pembaca dan pendengar mengenai kisah Yusuf ini.

Dimulai dari masa kecil Yusuf yang menceritakan mimpinya yang aneh itu kepada ayahnya²⁴³ (Ya’kub),²⁴⁴ kemudian jawaban sang ayah yang sangat bijak sekali²⁴⁵

²⁴⁰ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan: Edisi Penyempurnaan 2019*,...h. 325-326

²⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 500

²⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,vol. 6, cet. 4, h. 394

²⁴³ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 534

²⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 500

dalam menaschati anaknya ini,²⁴⁶ yaitu agar tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya tersebut, agar tidak dengki dan melakukan hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri.²⁴⁷ Bukan hanya sekadar menaschati agar tidak menceritakan kisah dalam mimpinya, tetapi ayahnya juga menenangkan hati dan menggembirakannya dengan mengatakan: “*mimpimu itu adalah mimpi yang benar dan bersumber dari Allah SWT*” sebagaimana yang terurai pada ayat ke enamnya.²⁴⁸ Semuanya ini adalah *uslub* yang mampu mengalahkan para pembuat kisah, karena dimulai dari sesuatu yang sifatnya misteri dan berita yang menggetarkan dan kemudian perlahan terdapat penyelesaian dari misteri tersebut, serta berlanjut pada penjelasan kisah yang lebih jauh dan mengena pada hakikatnya.²⁴⁹ Dengan demikian, ayat empat sampai ayat enam adalah satu episode yang secara umum menjelaskan mimpi dan sikap dari seorang anak dan ayahnya.²⁵⁰

3. Tafsir Ayat

1. Ayat 4:

Allah SWT tidak memulai kisah ini dengan menceritakan bahwa ayah nabi Yusuf yang bernama Ya'kub²⁵¹ atau yang terkenal dengan nama Israil yaitu anak keturunan Ishak dan Ibrahim.²⁵² Dia memiliki dua belas anak dari empat istri²⁵³ yang bernama Lea dan Rakhel serta dua sahaya perempuan sebagai hadiah dari kedua istrinya kepada suaminya yaitu Bilha dan Zilfa karena adat istiadat pada masa itu. Adapun Yusuf adalah anak dari istri Ya'kub yang bernama Rakhel dan saudara kandung dengan Bunyamin, akan tetapi Rakhel meninggal dunia setelah melahirkan Bunyamin sehingga tertumpah sayang Ya'kub kepada mereka berdua ini. Di samping karena Rakhel baru mempunyai anak ketika Ya'kub telah beranjak tua, terutama kepada Yusuf yang sedang jadi permainan mata karena bagus rupanya.²⁵⁴ Akan tetapi karena tujuan utamanya adalah peristiwa yang terjadi pada Yusuf dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidupnya²⁵⁵ sehingga berkenaan dengan kisah keluarga Yusuf tidak dibahas pada ayat ini.

Ayat ini menjadi pilar pertama dari kisahnya yang disuguhkan dalam bentuk dialog antara Yusuf dan ayahnya, yang mana mereka ini adalah keturunan yang dimulyakan oleh Allah SWT, serta termasuk golongan manusia yang dianugrahi oleh-

²⁴⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 534

²⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,vol. 6, cct. 4, h. 394

²⁴⁷ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 534

²⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,vol. 6, cct. 4, h. 398

²⁴⁹ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 534

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,vol. 6, cct. 4, h. 402

²⁵¹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 231, lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 395

²⁵² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1967, lihat juga: Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 231

²⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 395, lihat juga: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1967

²⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3588

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 395

Nya dengan sifat-sifat mulia. Karena itu, sangat layak kita baca, kita dengarkan, dan kita perhatikan dialog yang ada di dalamnya.²⁵⁶

Dalam suatu kisah yang lain, berkenaan dengan ayat ini, nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengisahkan kepada kaumnya tentang kisah nabi Yusuf ketika dia berkata dengan Ya'kub (ayahnya); *“sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadaku.”*²⁵⁷ (إِذْ قَالَ يُوسُفُ) *“ketika Yusuf berkata”* yaitu putra Ya'kub.²⁵⁸ Ayat ini diawali dengan kata (إِذْ) *“ketika”* adalah kata yang tidak lazim digunakan ketika mengawali pembicaraan, yang maknanya adalah wahai Muhammad, sampaikanlah kepada mereka ketika Yusuf ini berkata kepada ayahnya.²⁵⁹ (لِأَيُّهُ يَأْتِي) *“kepada ayahnya; wahai ayahku, sungguh aku melihat”* yaitu bermimpi.²⁶⁰ Ini adalah panggilan dari sang anak (Yusuf) dengan panggilan yang mengesankan dari kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata *“ya atau wahai”* lalu dengan kata *“abati atau ayahku”* yang menggambarkan kedekatannya kepadanya, dan kedekatannya ini diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut tetapi kedudukannya sebagai orang tua.²⁶¹

Kisah Yusuf ini dimulai dari ayat ini, yaitu ketika dia mengatakan kata panggilan untuk ayahnya²⁶² untuk bercerita tentang mimpi yang dialaminya seraya meminta tolong kepadanya untuk menjelaskan mimpinya tersebut, karena ayahnya ini telah dianugrahi kemampuan *mentakwilkan* atau menjelaskan mimpi.²⁶³ Kata (يَأْتِي) asal katanya adalah يَا أَيُّ, yang apabila kita telusuri dalam bahasa Arab dapat kita temukan beberapa kata yang mengandung arti ayah meskipun pada setiap kata tersebut mengandung ulasan, kata yang dimaksud seperti; أَبِي, أَبَتِ, أَبَتَاهُ, dan أَبَةٌ.²⁶⁴ (رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا) *“aku melihat ada sebelas bintang”* yang sangat jelas cahayanya, (رَأَيْتُهُمْ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ) *“matahari, dan juga bulan, (yang mana) aku melihat mereka”* bersama-sama mengarah (لِي) *“kepadaku”* tidak ada selain aku dan semua mereka benda-benda langit itu (سَاجِدِينَ) *“dalam keadaan bersujud”* kepada Yusuf saja.²⁶⁵

Setiap daripada kita dapat melihat matahari, bulan, bintang, pada masing-masing waktunya, akan tetapi berbeda dengan yang dialami Yusuf. Dia melihat benda-benda langit ini secara bersamaan dalam mimpinya, begitu juga dengan bintang-bintang yang bertebaran di langit begitu sangat banyak dan tidak terhitung, akan tetapi di dalam mimpinya ini hanya terdapat sebelas saja? Kesebelas bintang ini pasti ada makna khusus sehingga Yusuf menghitungnya. Ditambah lagi sebelas bintang,

²⁵⁶ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 19

²⁵⁷ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr...*, jil. 6, h. 534

²⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah...*, vol. 6, cet. 4, h. 395

²⁵⁹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 20

²⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah...*, vol. 6, cet. 4, h. 395

²⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah...*, vol. 6, cet. 4, h. 395-396

²⁶² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr ash-Sha'rawi...*, jil 7, h. 6843

²⁶³ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 20

²⁶⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr ash-Sha'rawi...*, jil 7, h. 6843

²⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah...*, vol. 6, cet. 4, h. 395

matahari, dan bulan ini bersujud hanya kepadanya saja, yang menandakan bahwa dirinya tidak pernah melihat benda-benda langit ini bersujud, kemudian dia melihat benda-benda langit tersebut bersujud karena tunduk kepada perintah Allah SWT²⁶⁶ dan karena mereka telah memahami perintah Allah SWT tersebut sebagai wujud sikap tertinggi dari sikap tunduk kepada agama adalah sujud kepada-Nya.²⁶⁷ Alhasil setiap makhluk yang ada di alam ini memiliki bahasa yang dimengerti oleh komunitasnya mereka atau orang yang dikehendaki Allah untuk memahaminya seperti Sulaiman yang memahami bahasa semut.²⁶⁸ Pada ayat ke empat ini juga terdapat kata (رَأَيْتَ) “*saya bermimpi*” yang diulang tetapi tidak mengandung arti pengulangan, melainkan penjelasan dari masalah.²⁶⁹

Penggunaan *patron* kata (سَلِيمٌ) adalah bentuk *jama' mudhakar salim* atau bentuk laki-laki, dan dia tidak disebut demikian²⁷⁰ kecuali untuk menunjuk yang berakal? Ini menginsyarkan betapa besar kedudukan nabi Yusuf di sisi Allah SWT.²⁷¹ Sujud di sini adalah sujud penghormatan, menundukkan kepala, dan tunduk *tawaḍu*²⁷² semacam memberikan penghormatan yang berlaku di Palestina dan Mesir ketika itu,²⁷³ bukan sujud sebagai bentuk ibadah. Disandarkan sifat *fi'il* yang tidak berakal dengan sifat²⁷⁴ yang berakal (sujud) untuk menunjukkan bahwa hal tersebut adalah mimpi *ilham* dan bukan mimpi buah tidur belaka.²⁷⁵ Mimpi para nabi menurut Ibnu Abbas adalah bukan mimpi biasa, akan tetapi wahyu²⁷⁶ yang diturunkan oleh Jibril sebagai penerima amanah kepada para nabi dan rasul yang Allah SWT pilih karena kebaikan dan *keṣalihannya*.²⁷⁷ Adapun mimpi yang sebenarnya terjadi apabila yang bermimpi tersebut adalah orang yang *ṣalih* dan di *takwilkan* oleh orang yang *ṣalih* serta berilmu, itu semua adalah bagian daripada kenabian dan ciri dari suatu pemberitahuan tentang hal *ghaib* dengan menjunjung tinggi kejadian-kejadian yang telah terjadi tersebut dalam *ruh* yang suci dan biasanya merupakan sikap dari bisikan jiwa.²⁷⁸

Berkaitan dengan mimpi pada ayat ini, disebutkan bahwa Yusuf mengalami mimpi tersebut ketika berusia 12 tahun.²⁷⁹ Kemudian, maksud sebelas bintang di sini

²⁶⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6843

²⁶⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6844

²⁶⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6846

²⁶⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6843

²⁷⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6843

²⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 396

²⁷² Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 534

²⁷³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1967

²⁷⁴ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 534

²⁷⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1967

²⁷⁶ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 369

²⁷⁷ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 22

²⁷⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1967,

lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 535

²⁷⁹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 21

adalah saudara Yusuf karena jumlah mereka ada sebelas orang,²⁸⁰ yang seakan-akan mimpi tersebut menggambarkan realitas hubungan antara Yusuf dan saudara-saudaranya,²⁸¹ sedangkan maksud dari matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya,²⁸² sebagaimana hal ini diriwayatkan dari ad-Dahāk (w. 106 H), Ibnu Abbas (w. 68 H), Sufyān Thaurī (w. 161 H), Qatādah (w. 117/118 H), dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam (w. 182 H).²⁸³ Adapun nama dari sebelas bintang yang dimaknai dengan saudara-saudaranya Yusuf adalah Jirbān, Ṭāriq, Dhiyāl, Dhūl Kanfāt, Qābis, Wathāb, ‘Amūdān, Faliq, Miṣbāh, Ḍarūh, Dūl Faragh, Ḍiyā’, dan Nūr. Nama-nama ini diungkapkan oleh Ibnu Jarir at-Ṭabari (w. 310 H) dari Jabir bahwa waktu itu nabi Muhammad SAW ditanya mengenai ini oleh petani Yahudi, yang kemudian pada akhirnya petani Yahudi kaget, terkesima mendengar nabi menjawab pertanyaannya sehingga pada akhirnya petani Yahudi ini bersumpah dengan nama Allah, bahwa memang benar apa yang disebutkan oleh nabi Muhammad SAW adalah nama-namanya.²⁸⁴

Mimpinya Yusuf ini membawa firasat bahwa anaknya ini yang akan menerima warisan *Nubuwwat* dan *Risalah*; menjadi nabi dan rasul Allah melanjutkan risalah kenabian dari ayahnya dan kakek-kakeknya yaitu Ishak dan Ibrahim, karena inilah beliau memandang berbahaya jika kisah mimpinya ini diceritakan olehnya kepada saudara-saudaranya lantaran dia adalah orang yang sangat jujur.²⁸⁵ Oleh karenanya Ya’kub begitu sangat menyayangi anaknya ini (Yusuf), terlebih setelah dia bermimpi demikian, yang kemudian menyebabkan dia mendapatkan bencana, namun pada akhirnya memperoleh keberkatan yang banyak dari Allah SWT baik untuk dirinya maupun untuk bangsa Mesir pada umumnya.²⁸⁶ Berkaitan dengan waktu tafsir mimpi Yusuf tersebut menjadi kenyataan yaitu setelah 40 tahun kemudian, adapula yang mengatakan 80 tahun kemudian.²⁸⁷ Waktu pengkabulan mimpi yang terkesan lama ini sejalan dengan perkataan para *ahli hikmah*, yang mengatakan bahwa mimpi yang buruk akan tampak *takwihya* tidak lama kemudian, sedangkan mimpi yang baik akan tampak *takwihya* setelah waktu yang cukup lama.²⁸⁸ Demikian, apabila Allah SWT menghendaki hal yang besar, Dia akan memberikan pengantarnya terlebih dahulu agar siap dan mempermudah urusannya, dan agar hamba tersebut siap menerima beban

²⁸⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1967, lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 535, lihat juga: Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm*,..., cet. 2, juz. 4, h. 369

²⁸¹ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 20

²⁸² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1967, lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 535, lihat juga: Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm*,..., cet. 2, juz. 4, h. 369

²⁸³ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm*,..., cet. 2, juz. 4, h. 369-370

²⁸⁴ Abu Ja’far at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Al-Qur’an*, (tt: Muassasah ar-Risālah, 2000), cet. 1, Jil. 15, h. 555, lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 535

²⁸⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3589

²⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1967

²⁸⁷ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm*,..., cet. 2, juz. 4, h. 370

²⁸⁸ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 537

yang akan dihadapinya, yang demikian ini karena kelembutan dan *Ihsan*-Nya kepada hamba-Nya.²⁸⁹

Ada beberapa pelajaran dari ungkapan mimpi yang dialami Yusuf ketika dirinya masih berusia anak-anak, yaitu:

1. Ayat ini menunjukkan akan kecerdasan dan keistimewaan Yusuf yaitu dilihat dari penyampaiannya kepada ayahnya dengan sangat jelas, dapat menghitung jumlah bintang, dapat membedakan bintang, matahari, dan bulan, padahal dia waktu itu masih anak-anak, dan kebanyakan anak-anak yang seusia Yusuf belum bisa mengingat jumlah serta dalam kondisi terjaga dalam tidurnya. Pengungkapan jumlah bintang yang dilihat dalam mimpinya adalah bagian dari arahan *Rabbani* untuk menyempurnakan sifat-sifat mulia yang dimilikinya.²⁹⁰
2. Ada dua kata “*melihat*” pada ayat ini, dan kata “*melihat*” yang kedua ini adalah kalimat baru sebagai jawaban dari pertanyaan yang telah dipikirkan sebelumnya, seakan-akan Yusuf berkata “*Wahai ayahku, aku melihat semuanya bersujud kepadaku, bukan salah satunya.*”²⁹¹
3. Tidak perlu kita membayangkan secara material tentang bagaimana benda-benda langit bisa bersujud. Allah SWT telah menanamkan ke dalam hatinya bahwa mereka tunduk dan sujud padanya.²⁹²
4. Pada frasa “*bersujud padaku*”, menunjukkan bahwa bersujudnya benda-benda langit kepada Yusuf ini menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang istimewa.²⁹³

2. Ayat 5:

Saat Al-Qur’an menghadirkan pernyataan dari seorang ayah kepada anaknya, maka pernyataan itu hadir dalam bentuk (يَا بُنَيَّ) yang merupakan *khitāb tahnīn* atau sapaan yang mengandung makna kasih sayang yang menunjukkan kedekatan hati. Kata (يُنَيَّ) adalah bentuk *taṣghir* atau perkecilan dari kata (أَبِي) dan bentuk lain perkataan ayah kepada anaknya adalah²⁹⁴ (أَبِي) yang memiliki arti “*anakku*” yang mana bentuk kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi anak yang masih kecil.²⁹⁵ Maka kata (يَا بُنَيَّ) dengan rasa sayang yang terkandung di dalamnya akan memberikan banyak manfaat bagi kita dalam hal-hal yang akan datang berupa sikap Yusuf dan sikap ayahnya terhadapnya.²⁹⁶

²⁸⁹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur’an Hidayatul Insan*,..., h. 231

²⁹⁰ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 22

²⁹¹ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 22

²⁹² Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 23

²⁹³ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 23

²⁹⁴ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,...,jil 7, h. 6847

²⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 397

²⁹⁶ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,...,jil 7, h. 6847

(قَالَ يٰٓيٰٓسَىٰ) *“berkata; wahai anakku”* Ya’kub berkata kepada anaknya (Yusuf)²⁹⁷ yang saat itu masih kecil, belum atau tidak memiliki kepribadian atau jati diri yang terpisah dari ayahnya, sehingga belum bisa menentukan apa yang sesuai dan tidak sesuai baginya²⁹⁸ yaitu ketika dia menceritakan kepadanya tentang mimpi yang terkandung di dalamnya bahwa²⁹⁹ anak yang disayanginya itu akan memperoleh kedudukan yang besar dan akan memimpin kaumnya termasuk ayah dan ibunya, saudara-saudaranya,³⁰⁰ yang mana mereka semua akan tunduk, menghormati, memuliakan,³⁰¹ dan bersujud untuk mengagungkannya.³⁰² Ketika takwil mimpi itu jelas bagi Yusuf, maka ayahnya berkata³⁰³ *“janganlah kamu menceritakan mimpimu itu kepada saudara-sudaramu agar mereka tidak dengki dan berencana menjerumuskanmu ke dalam kebinasaan, karena setan itu adalah musuh yang nyata bagi Adam, anak cucu keturunannya, dan selalu membuat fitnah di antara manusia.”*³⁰⁴ Sebagaimana juga perkataan Yusuf dalam penggalan ayat 100 surah Yusuf; مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ مِنَ الشَّيْطٰنِ بَيْنِي وَبَيْنَ اٰخُوْتِيَّ *“setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku.”*

Berkenaan dengan ayat ini, di dalam sebuah hadith juga dijelaskan tentang kepada siapa seharusnya kita bercerita dan anjuran meminta perlindungan kepada-Nya:

إِذَا رَأَىٰ أَحَدَكُمْ مَا يَجِبُ، فَلِيَحْدِثْ بِهِ، وَإِذَا رَأَىٰ مَا يَكْرَهُ، فَلِيَتَحَوَّلْ إِلَىٰ جَنْبِهِ الْآخَرَ، وَلِيَتَفَلَّحَ عَنِ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلِيَسْتَعِذَ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يَحْدِثْ بِهَا أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

Artinya: *“Apabila salah satu daripada kalian melihat sesuatu yang disukai, maka hendaklah bercerita tentangnya. Dan ketika (di antaramu) melihat sesuatu yang dibenci (keburukan) maka hendaklah berpindah ke sebelahnya dan membuang ludah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali, (kemudian) mintalah perlindungan kepada Allah dari berbagai macam keburukannya dan jangan menceritakan kepada siapa pun. Maka sesungguhnya (keburukan) itu tidak akan membahayakannya”*³⁰⁵

Kata (رُؤْيَا) dalam kandungan arti bahasa Arab memiliki makna penglihatan yang datang kepada seseorang dalam keadaan atau waktu tidur, sedangkan penglihatan dalam keadaan sadar atau sesuatu yang disepakati bersama, artinya apa yang kita lihat sama seperti orang lain lihat disebut dengan (رُؤْيَا).³⁰⁶ Berkenaan dengan kandungan arti kata ini, tidak ada yang menbantah bahwa kata (رُؤْيَا) adalah ketika tidur, kecuali dalam

²⁹⁷ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 535

²⁹⁸ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6847

²⁹⁹ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 535

³⁰⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1967

³⁰¹ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 535

³⁰² Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 371

³⁰³ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsīr al-Qur’an Hidayatul Insan*,..., h. 232

³⁰⁴ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 535

³⁰⁵ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 536, lihat juga: Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 371

³⁰⁶ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6848

satu ayat Al-Qur'an tentang Isra' Mi'rajnya nabi Muhammad SAW ke Sidratul Muntaha:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ (60)

Artinya: “Dan tidak kami menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, kecuali sebagai ujian bagi manusia” (Q.S. al-Isra' [17] ayat 60)

Dalam ayat ini ada makna tersurat di dalamnya. Penggunaan kata (رُؤْيَا) dalam ayat ini adalah tetap pada peristiwa yang terjadi di alam nyata dengan dalil bahwa Allah SWT menjadikannya fitnah atau ujian bagi manusia.³⁰⁷ Jikalau nabi Muhammad SAW mengatakan peristiwa Isra' Mi'raj dalam ayat ini sebagai *ru'ya* atau mimpi dalam tidur, maka pastilah tidak ada seorang pun yang mendustakannya, karena hal tersebut sudah dianggap hal yang biasa. Jadi, peristiwa dalam ayat 60 surah al-Isra ini terjadi di alam nyata tetapi menggunakan ungkapan kata (رُؤْيَا) bukan (رُؤْيَا).³⁰⁸

Dalam ayat ini, Nabi Ya'kub sebagai seorang nabi, dia memahami dan merasakan bahwa ada suatu anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada anaknya setelah ayahnya memahami mimpi anaknya ini. Dia pun memahami bahwa saudara yang tidak sekandungnya cemburu kepadanya karena ayahnya memberikan cinta dan perhatian yang lebih kepadanya di samping karena ibunya meninggal setelah melahirkan adiknya (Bunjamin), yang mana posisinya masih kecil dan amat sangat membutuhkan kasih sayang, belum lagi pembawaan anak ini yang sungguh sangat mengesankan.³⁰⁹

Pada ayat ini, Ya'kub mengungkapkan dengan sangat yakin bahwa saudara-saudaranya itu akan melakukan tipu daya, sehingga dirinya berkata “*mereka akan membuat tipu daya*” bukan “*aku khawatir mereka akan membuat tipu daya*”, artinya di sini Ya'kub sangat yakin, sehingga tidak mengungkapkan kata “*khawatir*”.³¹⁰ Sebenarnya ini adalah ungkapan penegasan dari sang ayah, agar tidak menceritakan mimpinya ini³¹¹ kepada semua atau salah satu di antara para saudaranya,³¹² karena mereka kelak akan mengetahui *takwil* mimpinya,³¹³ yaitu makna mimpi sebelas bintang artinya saudara-saudara mereka, bulan dan bintang artinya ayah dan ibu mereka, sehingga mereka menjadi tahu bahwa Yusuf yang akan menerima warisan itu,³¹⁴ akhirnya mereka *hasad*³¹⁵ dan berusaha mencelakakannya karena sifat iri dan dengki yang bersarang di dalam hati mereka.³¹⁶ Sebagai seorang ayah, Ya'kub dapat dipercaya oleh anaknya, akan tetapi saudara Yusuf ini tidak dapat dipercaya untuk menjaga keselamatannya. Ini artinya, jika Yusuf menceritakan mimpinya hanya

³⁰⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6849

³⁰⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6850

³⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 396-397

³¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 397

³¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3589

³¹² Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 371

³¹³ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 232

³¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3589

³¹⁵ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 232

³¹⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 371

kepada ayahnya, maka ayahnya pasti akan memberikan terbaik untuk anaknya dan memberinya petunjuk. Namun, apabila Yusuf menyampaikan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya yang lain, rasa cemburu akan membuat mereka iri kepadanya, karena Ya'kub tahu kemampuan dari saudara-saudaranya untuk mentakwilkan mimpi tersebut.³¹⁷ Di samping keyakinannya ini, Ya'kub juga meyakini tentang kebaikan hati, ketulusan, dan kelapangan dada anaknya sehingga Yusuf menyampaikan hal tersebut dan yakin bahwa ini tidak akan memperkeruh hubungannya dengan saudaranya ini. Kemudian ayahnya berkata kepada Yusuf,³¹⁸ “anakku, jangan heran jika saudara-saudaramu itu mengganggu, jikalau sekarang mereka tidak mendengkimu, maka bisa jadi kebencian itu akan muncul nanti karena mimpimu itu sungguh sangat berarti.”³¹⁹

Ayat ini ditutup dengan penggalan kata (إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ) “*Sesungguhnya setan (itu) bagi para manusia adalah musuh yang nyata*”³²⁰ Apalagi mereka dapat tergoda oleh setan, karena dia adalah musuh yang nyata bagi manusia yang tidak segan-segan menanamkan permusuhan,³²¹ rasa dengki dalam hati manusia, dan membangkitkan rasa keakuan atau egoisme serta menjerumuskan manusia dalam kejahatan³²² walaupun dengan saudaranya sendiri,³²³ karena setan memang telah siap menghasut saudara-saudaranya Yusuf,³²⁴ di samping karena setan keluar dari surga dalam keadaan terlaknat dan terusir.³²⁵ Demikian alasan yang dikemukakan oleh ayahnya sehingga Yusuf dapat memahami sikap kakak-kakaknya bila terasa olehnya kesenjangan hubungan.³²⁶ Memang setan sangat membenci melihat orang berkasih-kasih bersaudara dan senang sekali jika mereka saling bermusuhan yang berlarut-larut. Ini sudah pasti bahwa setan akan bercampur tangan, menghasut dengan halus, sampai menghancurkan persatuan dari keluarga Ya'kub,³²⁷ sebagaimana Allah SWT mensifati permusuhan setan kepada manusia dengan permusuhan yang nyata dan godaan mereka datang dari segala penjuru (Q.S. al-A'raf ayat 17).³²⁸ Karena ini, sungguh lebih baik jika Yusuf tutup mulut dan jangan terbetik atau menceritakan berita ini kepada mereka.³²⁹

Berikut adalah kandungan beberapa pelajaran yang berkaitan tentang ayat yang menuturkan komentar Ya'kub dalam ayat 5 surah Yusuf ini atas cerita anaknya (Yusuf) terhadap mimpi yang dialaminya:³³⁰

³¹⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6850

³¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 397

³¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 397

³²⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6853

³²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 397

³²² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1968

³²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 397

³²⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1968

³²⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6853

³²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 397

³²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3590

³²⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6853

³²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3590

³³⁰ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 24-26

1. Ayat ini secara tidak langsung menjelaskan realitas hubungan yang berlangsung antara Yusuf kecil dan saudara-saudaranya. Kita dapat mengetahui ayahnya ini tidak memendam kedengkian layaknya saudara-saudaranya Yusuf atas nikmat dan kedudukan mulia yang didapatkan oleh Yusuf. Karena ini, ayahnya melindungi dan memberi peringatan kepada Yusuf yang masih kecil dari sikap buruk saudara-saudaranya. Upaya dalam melindungi anak yang lemah sejatinya adalah ungkapan cinta kepada mereka semua. Ini yang tidak dipahami oleh saudara-saudaranya Yusuf sehingga mereka terus melakukan makar kepada Yusuf yang lemah.

Sementara Yusuf adalah sosok anak kecil yang lemah, bersih, belum mampu menangkal berbagai hal yang membahayakan dirinya, keadaannya masih bergantung pada rahmat dan ketentuan Allah SWT. Sosok semacam ini masih banyak kita temui di dalam kehidupan kita yaitu mereka lemah dan belum bisa melindungi dirinya sendiri, yang akibatnya mereka menjadi mangsa empuk yang mudah diperdaya oleh orang-orang *zalim* dan sewenang-wenang terhadap mereka.

Kemudian, pada diri saudara-saudaranya Yusuf kita melihat sosok yang membiarkan dirinya terperosok mengikuti hawa nafsunya, karena mereka selalu mendengarkan bisikan setan yang mengajak mereka kepada keburukan sehingga mudah melakukan perbuatan yang membahayakan orang lain, perbuatan yang mereka sendiri tidak ridho jika terjadi pada dirinya.

2. Dalam kutipan ayat (يٰٓيٰسَىٰ لَا تَفْصُصْ رُءُوكَ عَلٰٓى اٰخُوْتِكَ) “*wahai anakku (Yusuf) janganlah engkau ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu*”. Kutipan ini mengandung isyarat yang indah tentang tingginya kedudukan ayahnya (Ya’kub) yang memberikan jawaban jelas dan lugas dalam menafsirkan mimpi anaknya. Dia tidak langsung menafsirkan mimpinya itu, akan tetapi langsung mengarahkan Yusuf pada akibat dari mimpi tersebut. Dia juga memperingatkannya agar tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya, yang secara tidak langsung telah menyampaikan tafsir mimpi tersebut, bahkan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Jawaban ini mengandung pengetahuan yang mendalam mengenai bagaimana anak-anaknya ini bersikap dan berhubungan satu sama lain, juga mengungkapkan pengakuan dirinya yang merasa tidak mampu mengubah kenyataan yang terjadi pada anak-anaknya. Situasi seperti ini, menghadapkan kita pada salah satu prinsip ilmu jiwa bahwa tidak semua yang kita inginkan terhadap anak-anak kita dapat terwujud. Dari sini dibutuhkan pendidikan yang baik dan doa kepada Allah SWT, berharap agar apa yang kita inginkan dapat terwujud dengan izin dari-Nya.
3. Kata (يٰٓيٰسَىٰ) “*wahai anak-anakku*”, kata ini mengisyaratkan keindahan bahasa tentang perasaan kasih sayang yang menyenangkan hati dalam bentuk percakapan yang istimewa. Firman-Nya: (اِنَّ الشَّيْطٰنَ لِرِٔسٰسٍ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ) “*sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia*” adalah peringatan yang tegas dan bersifat mutlak bagi semua manusia tanpa terkecuali.

Dari sini kita dapat menarik kaidah penting mengenai kondisi kejiwaan manusia yang terkandung dalam penafsiran ayat ke 5 ini, yaitu:³³¹

1. Tidak bisa kita pungkiri bahwa kedengkian itu akan selalu ada di antara manusia, bahkan antar saudara sendiri sifat dengki ini bisa saja terjadi. Oleh karenanya, sebagai orang tua yang baik hendaknya selalu berupaya mencegah agar anak cucu keturunannya ke depan tidak saling dengki-mendengki. Seorang ayah harus menyadari hal ini, sehingga selama mereka hidup anak-anaknya tidak saling dengki-mendengki dan setelah mereka tiada (wafat), anak-anak mereka tetap hidup rukun.
2. Larangan seorang ayah melakukan tindakan atau mengambil keputusan yang dapat mengobarkan api cemburu di antara anak-anaknya. Ini artinya dia harus adil (tidak boleh berat sebelah), sehingga di antara mereka tidak muncul kebencian dan kedengkian.
3. Ketika kita mengetahui bahwa ada di antara anak-anak kita yang memendam kedengkian pada saudara atau sesamanya (terjerat perangkap setan), kita harus tetap mengasihani dan mencintai mereka. Tetap berdoa dan berharap agar Allah SWT memberikan petunjuk kepada mereka yang terjerat perangkap setan tersebut.
4. Ketika kita di hadapan orang yang akan melakukan makar dan dengki, di sini terdapat larangan agar tidak memperlihatkan nikmatnya. Adapun di hadapan orang yang selalu menjaga sikap positif dan tanpa disertai perasaan iri dan dengki, maka nikmat itu boleh diperlihatkan.
5. Bukan ghibah atau menggunjing, jika kita mengingatkan teman, sahabat, atau saudara-saudara kita dari seseorang yang dikhawatirkan akan melakukan keburukan atau kejahatan terhadap dirinya. Namun ketika melakukannya, kita harus membersihkan niat dari tujuan atau kepentingan pribadi yang pada akhirnya hanya menggunjingkan keburukan orang belaka.
6. Dalam memecahkan persoalan yang sulit, coba untuk mendatangi orang yang dapat memberikan nasihat dan saran. Jangan berijtihad sendiri, karena sangat mungkin kita tidak memahami suatu persoalan, tetapi orang lain lebih memahaminya dengan jelas.

3. Ayat 6:

Setelah menasihati anaknya (Yusuf), pada ayat ini Ya'kub bermaksud menenangkan hati dan menggembirakannya lagi, yaitu dengan mengatakan bahwa mimpimu itu adalah mimpi yang benar, bersumber dari Allah SWT, bukan dari setan dan bukan pula karena pengaruh keinginan yang terpendam di bawah sadarmu.³³² Mimpi yang dialami Yusuf sebenarnya adalah hiburan baginya yang sangat amat menggembirakan karena berisi kabar bahwa dirinya kelak akan memiliki posisi penting bagi saudara-saudaranya juga ayahnya.³³³

³³¹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 26

³³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...*, vol. 6, cet. 4, h. 398

³³³ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi,...*jil 7, h. 6855

Jika kita perhatikan lagi, pada ayat ini dimulai dengan penyebutan sejumlah nikmat Allah SWT kepada Yusuf, kemuliaan, dan kehormatan untuknya dari Allah SWT melalui lisan ayahnya (Ya'kub) yang pada saat itu Yusuf masih kecil dan khawatir terhadap sejumlah bahaya yang mungkin akan terjadi mengenai akibat dari kedengkian saudara-saudaranya sehingga Yusuf merasa tidak aman. Dalam keadaan yang seperti itu, Allah SWT menyampaikan kabar gembiranya dalam ayat ini dengan kabar sejumlah kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan-Nya kepada dirinya.³³⁴

(وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ) “*Dan demikian, tuhanmu memilihmu*” yaitu untuk diperlihatkan kepadamu (Yusuf) sebelas bintang, matahari, dan bulan, yang mana mereka bersujud kepadamu (Yusuf). Dia (Allah SWT) memilih Yusuf³³⁵ di antara ke dua belas bersaudara dan manusia yang banyak ini untuk mengemban satu tugas suci di masa depan³³⁶ sebagai seorang nabi-Nya³³⁷ untuk meneruskan tugas yang telah dimulai oleh moyangnya dan ayahnya sendiri.³³⁸ Kemudian, Allah SWT juga mengkaruniakan Yusuf dengan sifat-sifat yang mulia dan perilaku yang baik.³³⁹ Alasan yang lain, mengapa Allah SWT memilih Yusuf?, yaitu karena untuk menjaga Yusuf dan membuat tipu daya mereka sebagai sebab bagi kemaslahatannya.³⁴⁰

Jika datang waktunya, maka pilihan tuhan di atas akan jatuh kepadamu (Yusuf) (يَجْتَبِيكَ) di antara ke dua belas bersaudara.³⁴¹ Pada penggalan ayat (وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ) di atas memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada diri Yusuf. Ungkapan (كَذَلِكَ) “*demikianlah*” secara tidak langsung kata ini mengandung perkataan yang tidak didengar secara langsung. Kata ini disampaikan melalui lisan ayahnya (Ya'kub) yang dapat memberikan perasaan nyaman dan tenang di dalam hati Yusuf, yang kemudian ungkapan dalam ayat ini diikuti dengan ungkapan kata setelahnya yang menegaskan keistimewaan dirinya telah meyakinkan Yusuf bahwa dirinya sepenuhnya berada pada perlindungan Allah SWT.³⁴² Sebagaimana Allah SWT memberi Yusuf kedudukan yang tinggi dengan perantara mimpinya, maka seperti itu pula Allah SWT memilih Yusuf untuk diri dan mengutamakan dia atas anggota keluarga yang lainnya.³⁴³

Kalimat di atas adalah keistimewaan Yusuf yang ditegaskan melalui *frasa* (يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ) “*tuhanmu memilihmu*”, dia dianugrahi oleh Allah SWT keistimewaan seperti yang didapatkan Ibrahim, Ishaq, Ya'kub (leluhurnya). Pemilihan yang ditegaskan dalam *frasa* ini meliputi makna yang sangat luas, misalnya pemilihan bahwa dirinya di

³³⁴ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 27

³³⁵ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr...*, jil. 6, h. 536

³³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah...*, vol. 6, cet. 4, h. 398

³³⁷ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīm...*, cet. 2, juz. 4, h. 371, lihat juga: Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr...*, jil. 6, h. 536

³³⁸ Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, jil. 5, h. 3590

³³⁹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsīr al-Qur'an Hidayatul Insan...*, h. 232

³⁴⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr ash-Sha'rawi...*, jil 7, h. 6855

³⁴¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, jil. 5, h. 3590

³⁴² Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 27

³⁴³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'anul Majid...*, h. 1968

antara kebanyakan manusia lain, menunjukkan bahwa Allah SWT melindunginya dari segala keburukan yang akan dia hadapi. Makna ini yang tidak dipahaminya, karena dia tidak mengetahui segala tidak terlihat kecuali yang Allah SWT bukakan untuknya.³⁴⁴

Frasa (بِحَبِيْبِكَ رَبُّكَ) juga menunjukkan bahwa Allah SWT telah mendekatkan Yusuf kepada-Nya dengan menganugerahkan beberapa keunggulan seperti amanah, jujur, dan teguh pendirian. Allah SWT juga menganugerahkan kepadanya kekuatan, keikhlasan, perlindungan, ketakwaan, ke*salehan*, kefasihan lisan, pandangan yang jauh ke depan, dan kepemimpinan yang ke semua anugerah dan kemuliaan ini menunjukkan cinta Allah SWT kepada Yusuf sehingga dirinya layak menjadi nabi. Kemudian, Allah SWT memberinya sarana, yaitu berupa kemampuan untuk menafsirkan atau mentakwilkan mimpi yang dapat membantunya menunaikan dan menyempurnakan tugas kenabiannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya (وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) “*dan Dia (Allah) mengajarmu dari takwil mimpi*”.³⁴⁵

(وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) “*dan mengajarkan kepadamu ilmu takwil mimpi*”³⁴⁶ yaitu penafsiran tentang makna mimpi dan juga akan diajarkan-Nya dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi³⁴⁷ kepada Yusuf dengan meng*ilhamkan* ke dalam dirinya atau melalui firasat yang benar.³⁴⁸ Jika kita menilik kepada para nabi dan rasul, mereka semua memiliki kelebihan dan keistimewaannya masing-masing, sedangkan kelebihan dan keistimewaan dari Yusuf adalah dalam hal mentakwil mimpi,³⁴⁹ yang dengan kelebihan dan keistimewaannya itu dia dapat menarik perhatian para pembesar kepada Yusuf ini.³⁵⁰ *Frasa* (وَيُعَلِّمُكَ) “*mengajarmu*” menunjukkan kehormatan besar yang diberikan kepada Yusuf dari Allah SWT, karena memang Dia yang mengajarkan pengetahuan tersebut, yaitu dengan menanamkan ke dalam hati Yusuf berbagai pengetahuan *ilahi* yang murni. Ini adalah bentuk penjagaan yang luar biasa atas ilmu yang dianugerahkan Allah SWT kepada diri Yusuf, sehingga dia benar dalam mempergunakan ilmu tersebut, dan ilmu yang diajarkan-Nya kepadanya dalam hal ini adalah sebagian *takwil ahādīth*. Dari sini dapat diketahui bahwa jika Allah SWT mengajarkan ilmu tertentu kepada hamba-Nya, dan kemudian disebutkan bahwa ilmu yang diajarkannya itu adalah karunia istimewa yang diberikan kepada nabi pilihan-Nya. Maka dapat disimpulkan bahwa karunia tersebut adalah keistimewaan yang luar biasa. Itu adalah mukjizat bagi Yusuf sebagaimana mukjizat yang dikaruniakan Allah SWT kepada para leluhur terdahulunya.³⁵¹

Takwil sesuatu adalah pengetahuan tentang penafsiran dari sesuatu yang dimaksud,³⁵² sehingga kata *ta’wil* yang dimaksud dalam ayat ini adalah kenyataan di

³⁴⁴ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 28

³⁴⁵ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 28

³⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid...*, h. 1968

³⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah...*, vol. 6, cet. 4, h. 398, lihat juga: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid...*, h. 1968

³⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr...*, jil. 6, h. 536

³⁴⁹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, jil. 5, h. 3590

³⁵⁰ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi...*, jil 7, h. 6855

³⁵¹ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 29

³⁵² Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi...*, jil 7, h. 6855

lapangan tentang apa yang dilihat di dalam mimpi itu.³⁵³ Untuk menafsirkan mimpi, dibutuhkan berbagai persyaratan yang rumit dan cukup berat. Kemampuan dalam menafsirkan mimpi ini bisa didapatkan dengan belajar dan berlatih, misalnya dengan mempelajari banyak pengetahuan yang luas akan makna, lambang-lambang atau simbol-simbol, petunjuk, orang yang menafsirkannya; harus memiliki pandangan yang luas, intelektual tinggi, pengetahuan yang mendalam mengenai berbagai peristiwa yang telah terjadi beserta dinamikanya, pengetahuan tentang ilmu sosial, sejarah, astronomi, ilmu alam, biologi, dan lainnya. Namun, ada juga orang yang mempunyai bakat khusus dan ada pula yang mendapatkan pengetahuan itu sebagai anugrah *ilahi*.³⁵⁴

Bagi orang-orang yang memiliki bakat khusus untuk menafsirkan mimpi, agar bisa menafsirkan dengan baik, maka dia harus memiliki kejujuran, ketakwaan, *keṣhalihan*, kesadaran akan adanya pengawasan Allah SWT, baik di saat ramai maupun sendiri, harus selalu menghitung dirinya, tidak menyebarkan rahasia, menghendaki kebaikan, tidak menggunakan pengetahuannya tersebut untuk perbuatan yang tercela, harus memiliki karakter diri yang kuat agar orang yang ingin ditafsirkan mimpinya percaya kepadanya, logika yang runtut, memiliki visi misi yang jelas, tidak pelit, tidak sombong, tidak *ṭamak* terhadap harta manusia, dan dekat kepada Allah SWT, serta mengharapkan rahmat daripada-Nya.³⁵⁵

Sementara, bagi orang-orang yang Allah SWT anugrahi dirinya dengan kemampuan menafsirkan mimpi hanya diberikan kepada orang-orang yang menurut-Nya istimewa, dan seluruh kemampuan yang diberikan untuk orang-orang ini merupakan anugrah Allah SWT. Menjadi karunia, jika anugrah itu diberikan kepada manusia biasa dan menjadi *mukjizat*, apabila diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya. Mereka-mereka ini adalah manusia pilihan Allah SWT yang tidak mungkin menggunakan kemampuan istimewanya tersebut untuk keburukan, dan tidak ada celah bagi jin dan setan untuk ikut terlibat dalam tafsir mimpi yang mereka sampaikan.³⁵⁶

Dalam kaitannya dengan kemampuan menafsirkan mimpi, pada ayat ini menggunakan *frasa ta'wil al-ahādith*, bukan *ta'wil ar-Ru'ya* atau *ta'wil al-Ahlām* yang mana dalam menyebutkan mimpi banyak menggunakan *frasa ahlām*. Ini berarti dalam *frasa ta'wil al-ahādith* mengandung makna khusus yang berarti mimpi, yakni mimpi yang dialami oleh semua orang. Makna ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan tentang mimpi Yusuf.³⁵⁷ Dengan demikian, kata (الْأَحَادِيثُ) ada yang memahaminya dengan mimpi seperti penjelasan di atas, adapula yang memahaminya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi baik dalam bentuk mimpi maupun yang terjadi di dunia nyata.³⁵⁸ Kemudian, kata *al-Ahādith* juga memiliki arti ucapan,

³⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁵⁴ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 29

³⁵⁵ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 29

³⁵⁶ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 30

³⁵⁷ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 30

³⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 398

pembicaraan, perkataan, dan kejadian atau peristiwa yang merupakan kata *jama'* dari kata *hadith*.³⁵⁹

Dalam ayat-ayat yang telah disebutkan di atas sebelumnya; Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan yang *takwilnya* adalah sebelas saudaranya dan kedua orang tuanya. Puluhan tahun ke depan mimpinya ini terwujud, yaitu sebelas saudaranya dan kedua orang tuanya akan tunduk kepadanya, mereka datang ke Mesir pada saat Yusuf memegang tampuk kekuasaan, penjelasan ini yang dinamakan dengan *takwil*.³⁶⁰ Jika kita melihat dari ayat yang telah *ditakwil* atau ditafsirkan ini, dapat kita ketahui bahwa ada kata sebelas bintang, matahari, dan bulan yang kesemuanya ini adalah simbol-simbol atau lambang-lambang dalam mimpi yang masih misteri dan tidak dapat dipecahkan kecuali oleh orang-orang yang diberi Allah SWT untuk memecahkannya. Ia bukan sebuah ilmu yang memiliki kaidah-kaidah dan asal usul, akan tetapi merupakan *ilham* dari Allah SWT.³⁶¹

(وَيْتِمُّ يَعْمَتُهُ عَلَيْكَ) “*dan menyempurnakan nikmat-Nya untuk dirimu*” yaitu mengutus dan mewahyukan kepadamu dan kepada keluarga Ya’kub yaitu ayahmu, saudaramu, dan keluarga mereka³⁶² dengan kebahagiaan hidup,³⁶³ diberikan kedudukan yang baik kepadanya.³⁶⁴ Dalam *frasa* ini juga, menegaskan tingkat penghormatan Allah SWT sebagai *Khaliq* kepada hambanya, yaitu dengan menyempurnakan nikmat dari-Nya. Bicara mengenai nikmat Allah SWT, sudah tentu tidak ada nikmat lain yang dapat menandingi nikmat sempurna yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Yusuf dan keluarganya mendapatkan kesempurnaan itu. Dengan kesempurnaan ini, Yusuf berada dalam pemeliharaan dan perlindungan, sehingga dia selalu berada dalam keadaan tentram dan tenang, berada dalam penjagaan yang sempurna dari setan, dan dijauhkan dari segala kebinasaan dan keburukan.³⁶⁵

(وَعَلَىٰ ءَالِ يَعْقُوبَ) “*keluarga Ya’kub*” yaitu ibu, bapak, dan saudara-saudara Yusuf³⁶⁶ (anak keturunan Ya’kub)³⁶⁷ di Mesir.³⁶⁸ Kesempurnaan dari nikmat-Nya yang diberikan kepada Yusuf di sini adalah akan dipilihnya Yusuf menjadi nabi, rasul, dan kekuasaan,³⁶⁹ serta kemuliaan yang lainnya dari Allah SWT yang akan dia dapatkan.³⁷⁰ Adapun terpilihnya Yusuf menjadi rasul adalah termasuk mahkota nikmat dunia atau dalam arti yang lain nikmat tersebut tidak akan dicabut selamanya dari dirinya. Dalam kehidupannya, Yusuf memegang jabatan penting sebagai raja

³⁵⁹ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 30

³⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...*, vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁶¹ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi,...* jil 7, h. 6855

³⁶² Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr,...*, jil. 6, h. 536

³⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...*, vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid,...*, h. 1968

³⁶⁵ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 30

³⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...*, vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁶⁷ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur’an Hidayatul Insan,...*, h. 232

³⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid,...*, h. 1968

³⁶⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid,...*, h. 1968,

lihat juga: Hamka, *Tafsir al-Azhar,...*, jil. 5, h. 3590

³⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar,...*, jil. 5, h. 3590

Mesir, yang mana jabatan adalah sesuatu yang dapat dicabut, yang dalam arti lain nikmat dunia dia akan berkelanjutan pada nikmat akhiratnya nanti.³⁷¹

Dalam ayat ini juga berisi nasehat dari Allah SWT untuk mengingatkan Yusuf bahwa tipu daya yang dilakukan saudara-saudaranya ini jangan sampai membuat diri Yusuf memiliki sifat permusuhan kepada mereka, karena nikmat-nikmat itu akan terwujud juga bagi saudara-saudaranya yang merupakan keturunan Ya'kub. Mereka akan mendapatkan sebagian dari kemuliaan Yusuf, harta, dan kehormatannya.³⁷²

Berikut adalah beberapa wujud kesempurnaan nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada Yusuf:

1. Yusuf tidak tunduk kepada penyimpangan dan *kezoliman*. Pikirannya, lisannya, dan perbuatannya, tunduk kepada Allah SWT, dan terjaga dari penyimpangan karena penjagaan ini menutup jalan setan menggoda dan menyesatkannya.³⁷³
2. Perasaan tenang dan tentram yang dilimpahkan ke dalam hati Yusuf, sehingga dia tidak takut kepada apa pun dan siapa pun seraya tetap berserah diri kepada Allah SWT.
3. Yusuf diberikan pengetahuan yang luas berupa anugerah pengetahuan yang dibutuhkan pada zamannya, yaitu kemampuan dalam menafsirkan *al-ahādith* atau mimpi dan kecakapannya dalam mengelola harta kekayaan. Di samping itu Allah SWT menjaganya, sehingga ilmu yang dikuasainya tidak direcoki oleh setan yang berakibat pada tidak *diridho*nya oleh Allah dan kesombongan.
4. Mendapatkan ridho Allah SWT. Ini adalah puncak kesempurnaan nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Orang yang mendapatkan *ridho* Allah SWT, pasti dia akan selamat.³⁷⁴

Dari penjelasan firman Allah SWT di atas, kita dapat mengambil beberapa pelajaran penting:

1. Ayat ini menjelaskan kepada kita tentang penerimaan Ya'kub terhadap tindakan saudara-saudara Yusuf atau anaknya dan kesabarannya dalam menghadapi mereka. Meskipun saudara-saudaranya ini sangat mungkin melakukan reka daya untuk mencelakakan dan menyakitinya, Ya'kub melarang Yusuf agar tidak membenci balik saudara-saudaranya tersebut. Secara tidak langsung, tindakan yang dilakukan Ya'kub kepada Yusuf agar tidak membenci saudaranya ini menjelaskan bahwa kelak akan sadar dan kembali kepada jalan yang benar.
2. Ayat ini memberikan kita pelajaran bahwa baik buruknya suatu urusan itu ditentukan oleh akhirnya, *keṣalihan* ditentukan oleh amal terakhirnya, dan keselamatan terwujud ketika keimanannya menjadi amal terakhir seorang hamba dalam kehidupannya.

³⁷¹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6856

³⁷² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6856-6857

³⁷³ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 30

³⁷⁴ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 31

3. Ayat ini memberikan kita pelajaran agar kita tidak berputus asa dalam mengharapkan akhir yang baik dari seseorang yang selama ini berbuat kejahatan, karena mereka sama-sama memiliki kemungkinan menjadi orang *salih* dan baik, karena semuanya akan terjadi dengan kehendak Allah SWT.³⁷⁵

(كَمَا آتَمَّهَا) “*sebagaimana yang Dia (Allah) telah menyempurnakannya*”, yaitu menyempurkan nikmat-Nya, (فَتَلَّ مِنْ) sebelum waktu ini,³⁷⁶ yaitu kepada neneknya Yusuf dan nenek ayahnya Yusuf,³⁷⁷ yaitu; (إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ) “*Ibrahim dan Ishak*”.³⁷⁸ Jangan bingung dengan penggunaan kata nenek yang disandarkan kepada Ibrahim dan Ishak, karena orang Arab dahulu sudah biasa menamakan nenek itu sebagai ayah.³⁷⁹ Ibrahim adalah ayah kakeknya Yusuf³⁸⁰ (moyang pertama)³⁸¹ yang telah diangkat oleh Allah SWT menjadi nabi,³⁸² kemuliaan yang diberikan Dia kepadanya sebagai pendiri Kakbah sesudah terlepas dibakar dan mendapat gelar “*Kholil Allah*”³⁸³ atau teman Allah SWT karena kesetiiaannya kepada-Nya. Sedangkan Ishaq adalah putranya Ibrahim³⁸⁴ atau kakeknya Yusuf yang telah diangkat oleh Allah SWT menjadi nabi-Nya³⁸⁵ adalah seorang yang *salih* seperti ayahnya Yusuf.³⁸⁶ Ini adalah penghormatan yang sangat agung, yaitu ketika Yusuf disejajarkan dengan Ibrahim dan juga Ishaq. Mereka menjadi anak keturunan yang jujur dan beriman, menunaikan amanat-Nya, membenarkan janji-Nya, dan dari garis keturunan yang mulia ini lahir nabi akhir zaman yang menjadi pemimpin seluruh manusia, rasul semua umat manusia, yaitu baginda besar nabi Muhammad SAW.³⁸⁷

(إِنَّ رَبَّنَا عَلِيمٌ حَكِيمٌ) ”*Sesungguhnya tuhanmu itu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana*”, yaitu Allah SWT Maha Mengetahui atas ciptaan-Nya³⁸⁸ dan makhluk-Nya³⁸⁹ serta siapa saja yang Dia pilih dan lebih mengetahui orang-orang yang berhak membawa

³⁷⁵ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 31

³⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 536

³⁷⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1968

³⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁸¹ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6857

³⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁸³ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 371, lihat juga: Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6857, lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁸⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 371

³⁸⁵ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6857, lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 398

³⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3590

³⁸⁷ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 32

³⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 536

³⁸⁹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur’an Hidayatul Insan*,..., h. 232

risalah-Nya³⁹⁰ untuk menjadi rasul,³⁹¹ yang dipandang ahli untuk menerima keutamaan dan kenikmatan,³⁹² serta Maha Hakim atau Maha Bijaksana dalam semua pengurusan-Nya³⁹³ termasuk tindakan-Nya terhadap makhluk-Nya.³⁹⁴ Ini artinya, ke-Maha Bijaksanaan Allah SWT, Dia tidak akan membiarkan sesuatu itu menjadi sia-sia. Jadi, Dia yang menentukan segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran.³⁹⁵ Kumpulan di antara sifat Tuhan, Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana adalah cita yang mulia.³⁹⁶

Jika kita memperhatikan perkataan-perkataan sang ayah (Ya'kub) kepada Yusuf, nampaknya bukan sebuah fikirannya sendiri, akan tetapi sudah wahyu, yang membayangkan putranya apa yang akan terjadi nantinya.³⁹⁷ Dalam ayat empat sampai ayat enam di atas, ketika menjelaskan cerita tentang Yusuf mengenai mimpi yang dialaminya kepada ayahnya (Ya'kub) dan larangan dari ayahnya (Ya'kub) kepada anaknya (Yusuf) agar tidak menceritakan mimpinya ini kepada saudara-saudaranya yang lain, sehingga dengan perantara mimpi ini yang membuat bertambahnya kedekatan ayahnya kepadanya.³⁹⁸

Berdasarkan penjelasan penafsiran ayat 4-6 surah Yusuf di atas, terdapat beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

1. Dalam penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa nabi Yusuf mendatangi ayahnya yang ahli dalam *takwil* mimpi untuk bertanya mengenai mimpi yang dialaminya, memberikan pelajaran tentang keharusan seseorang untuk menanyakan apa yang belum jelas, apalagi yang tidak jelas kepada mereka yang lebih mengerti dan lebih memahaminya.³⁹⁹
2. Dalam penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa ketika nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, beliau menceritakannya dengan sangat amat detail sehingga ayahnya yang ahli dalam *takwil* mimpi tersebut dapat lebih mudah memahami maksud dari simbol-simbol mimpi yang diutarakan oleh anaknya. Hal ini memberikan pelajaran kepada kita, hendaknya dalam menjelaskan suatu peristiwa kepada orang lain, akan lebih baik jika disampaikannya secara rinci peristiwa yang dialaminya tersebut.⁴⁰⁰
3. Dalam penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa ketika nabi Yusuf memulai menceritakan mimpinya kepada ayahnya, dia memanggil ayahnya dengan sebutan yang terbaik yaitu يَا أَبَتِ atau ayahku. Hal yang demikian ini, mengajak

³⁹⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 536, lihat juga: Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,..., jil 7, h. 6857

³⁹¹ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 371

³⁹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1969

³⁹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1969

³⁹⁴ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 232

³⁹⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,..., jil 7, h. 6857

³⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3590

³⁹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3590

³⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1969

³⁹⁹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsir min Sūrah Yūsuf*,..., h. 23

⁴⁰⁰ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsir min Sūrah Yūsuf*,..., h. 23

kita agar ketika memanggil seseorang hendaknya dengan menggunakan panggilan yang terbaik, terlebih untuk orang-orang yang kita sayangi.

4. Dalam penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa sebagaimana nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya yang ahli dalam *takwil* mimpi, memberikan pelajaran berupa larangan dalam menceritakan mimpinya tersebut kepada orang yang tidak berilmu, bukan pemberi nasihat, dan bukan pula orang yang tidak bisa *mentakwilkan* mimpi. Larangan perihal menceritakan mimpi kepada orang yang salah, berdasar pada hadith riwayat at-Tirmidzi (w. 279 H)⁴⁰¹ yang terdapat pada penjelasan penafsiran ayat ini, yang isinya adalah “*mimpi itu tergantung di kaki burung selama orang yang bermimpi tidak menceritakannya, dan apabila dia menceritakannya, mimpi tersebut akan terjadi. Maka janganlah kamu menceritakannya kecuali kepada orang yang baik akalnya atau yang memiliki cinta atau pemberi nasihat*”⁴⁰²
5. Dalam penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa sikap tertinggi dari sikap tunduk kepada agama adalah sujud kepada-Nya.⁴⁰³
6. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ayahnya nabi Yusuf memberikan nasihat kepadanya agar tidak menceritakan mimpinya tersebut dan resiko yang akan terjadi jika dia menceritakan mimpinya tersebut. Hal ini memberikan pelajaran bagi para orang tua agar selalu menjaga anak-anak dan keluarganya dari bahaya kehidupan yang mungkin akan terjadi melalui nasihat-nasihat bijaknya.
7. Sebagaimana nabi Yusuf telah mendengar *takwil* mimpi dari ayahnya yang isinya adalah kabar gembira di masa depan, hal ini menginsyarkan bahwa tidak ada keberhasilan yang *instan*, semua ada proses yang harus dilalui dan rintangan yang harus dihadapi oleh masing-masing orang untuk bisa sampai pada suatu tujuan tertentu.
8. Sebagaimana ayahnya nabi Yusuf yang menasehatinya; “*agar tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya yang dengki itu*” seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas, memberikan pelajaran tentang larangan menceritakan nikmat yang kita miliki kepada orang yang ditakutkan akan dengki, berbuat kerusakan, dan potensi keburukan yang akan terjadi lainnya, jika kita menceritakannya. Hal demikian, sejalan dengan sabda nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh at-Ṭabarī (w. 310 H) dan al-Baihaqī (w. 458 H) dan selainnya dari Umar:

استعينوا على إنجاز الحوائج بالكتمان، فإن كل ذي نعمة محسود

Artinya: “*Minta tolong lah untuk dimudahkan segala kebutuhan dengan merahasiakan (nikmat), karena semua yang dimiliki nikmat itu akan didengki*”⁴⁰⁴

⁴⁰¹ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 538

⁴⁰² Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 538

⁴⁰³ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6844

⁴⁰⁴ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 538

9. Dalam penjelasan ayat di atas memberikan pelajaran berupa petunjuk yang nyata bahwa akan selalu ada di tengah-tengah kehidupan kita orang-orang yang dengki kepada orang lain.⁴⁰⁵
10. Dalam penafsiran ayat di atas dijelaskan bahwa ayahnya nabi Yusuf memberitahukan sifat dengki daripada saudara-saudaranya nabi Yusuf, yang mana hal ini sebenarnya memberikan pelajaran kepada para orang tua agar hendaknya dapat memahami karakter dan mengetahui tingkah laku, serta kebiasaan anak-anaknya, sehingga ketika di antara mereka terjadi konflik, maka orang tua dapat membantu untuk melerainya dan membantu menyelesaikan masalah konfliknya. Selain hal tersebut, sebagai orang tua hendaknya juga dapat bersikap bijak dalam bersikap dan memperlakukan anak-anaknya secara adil atau tidak berat sebelah.⁴⁰⁶
11. Dalam ayat yang telah dijelaskan ini disebutkan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia dan penjelasannya bahwa ia akan berusaha menanamkan kebencian dan permusuhan dalam jiwa manusia sampai hari *kiamat*. Pernyataan dan penjelasan dalam firman-Nya ini hendaknya dapat memberitahu kita sebagai manusia untuk terus berusaha mengetahui reka daya dan segala taktik setan dalam menjebak dan menjerumuskan manusia.⁴⁰⁷
12. Pada penjelasan ayat ini, terdapat petunjuk bahwa *ridha* Allah SWT datang dari jalan atau pintu yang berbeda-beda. Semakin banyak tanda-tanda *ridha*-Nya semakin besar petunjuk yang akan didupatkannya dan dimuliakan-Nya, sebagaimana Allah SWT memuliakan nabi Yusuf dengan tiga hal, yaitu perlindungan dan penjagaan, pemilihan dan pemberian ilmu secara khusus, dan penyempurnaan nikmat.⁴⁰⁸
13. Dalam penjelasan penafsiran di atas, disebutkan bahwa Allah SWT berjanji kepada nabi Yusuf kelak akan diberikan berbagai keistimewaan dan ini terbukti pada akhirnya. Dengan demikian, hal ini memberitahukan bahwa ketika Dia berjanji kepada hambanya, maka pasti akan ditempati-Nya, sebagaimana ayatnya yang lain menegaskan demikian. Dari sini kita belajar agar tidak khawatir terhadap janjinya Allah SWT.
14. Pada penjelasan penafsiran ayat ini memberitahukan bahwa Allah SWT memberikan sarana kepada Yusuf yaitu berupa kemampuannya dalam *mentakwil* mimpi yang dengannya dapat membantunya menunaikan dan menyempurnakan kenabiannya. Kemampuan dalam *mentakwil* mimpi yang dimiliki nabi Yusuf ini; menurut penjelasan ayat ini adalah bagian dari anugrah *ilahi*, sedangkan cara lain dalam *mentakwilkan* mimpi juga bisa didapatkan dengan cara belajar dan bakat terpendam (khusus).⁴⁰⁹

⁴⁰⁵ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 27

⁴⁰⁶ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 27

⁴⁰⁷ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 27

⁴⁰⁸ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 32

⁴⁰⁹ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 29

b.4. Konsisten Mengikuti Millah Ibrahim

1. Ayat dan Terjemahan

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ
 ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (38)

Artinya: “Dan aku mengikuti agama leluhurku (yaitu) (nabi) Ibrahim, (nabi) Ishak, dan (nabi) Ya’kub. Tidak pantas bagi kami jika kami mempersekutukan Allah dari sesuatu apapun. Itulah (bagian) dari karunia Allah yang diberikan untuk kami dan untuk manusia (secara umum). Akan tetapi kebanyakan dari manusia itu, mereka tidak bersyukur.”(Q.S. Yusuf [12]: 38).⁴¹⁰

2. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya diterangkan tentang keadaan Yusuf, yaitu ketika dia berada di dalam penjara⁴¹¹ dan menyatakan dirinya menolak agama yang dianut oleh masyarakat umum Mesir dan agama apapun yang mempersekutukan-Nya.⁴¹² Ayat yang akan diterangkan ini juga memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya yaitu tentang berdakwah kepada penghuni penjara, dan menjadi tempat meminta nasihat⁴¹³ yaitu tentang perkataan Yusuf kepada kedua penghuni penjara tersebut bahwa dirinya telah mengikuti agama bapak dan kakeknya yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya’kub dengan menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Pada ayat berikutnya (ayat 39-40) disebutkan bahwa Yusuf mengajak kedua penghuni penjara tersebut untuk menyembah Allah SWT yang maha Esa atau menganut agama *tauhid*.⁴¹⁴

3. Tafsir Ayat

Ayat ini menggambarkan lebih jelas dan rinci tentang seruan yang disampaikan kepada kedua teman Yusuf yang sedang tinggal bersamanya di dalam penjara, yaitu dengan mengajaknya untuk beriman kepada Allah SWT setelah mereka mengajukan pertanyaan tentang *takwil* mimpi yang dialaminya dan mereka sangat ingin mengetahuinya. Akan tetapi, sebelum dia *mentakwilkan* mimpinya tersebut, dia menggunakan kesempatan ini untuk menyeru mereka kepada Allah SWT. Ini merupakan kesempatan terbaik untuk berdakwah sebelum keduanya sibuk menyiapkan apa yang harus dilakukan setelah mereka mendengar takwil mimpi dari Yusuf ini. Al-Qur’an menjelaskan dengan sangat gamblang atau jelas bahwa Yusuf tanpa takut dan ragu menceritakan keimanannya kepada-Nya⁴¹⁵ dan dia juga menjelaskan bahwa dirinya telah pergi meninggalkan jalan kekafiran, kemusyrikan,

⁴¹⁰ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,..., h.

⁴¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 527

⁴¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 454

⁴¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 527

⁴¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 530

⁴¹⁵ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 165

agama orang-orang Kafir yang tidak percaya⁴¹⁶ dengan akhirat,⁴¹⁷ orang-orang yang tidak meyakini keesaan Allah SWT, dan mereka tidak mengakui bahwa Allah SWT adalah tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi ini.⁴¹⁸ Setelah itu, dia melanjutkan dakwahnya dengan menjelaskan agama dan asal usul keturunannya.⁴¹⁹

(وَأَتَّبَعْتُ) “Dan aku mengikuti”⁴²⁰ dengan sangat sungguh-sungguh.⁴²¹ (مِلَّةً) “agama”⁴²² yaitu agama orang tuaku,⁴²³ agama yang dianut dan diajarkan,⁴²⁴ (ءَابَاءَوِي) “leluhurku”⁴²⁵ memberi faedah bahwa ayahnya Yusuf, kakek Yusuf, dan Yusuf sendiri merupakan keturunan nabi dan mereka semua adalah nabi dan rasul-Nya. Hal ini diketahuinya oleh kedua teman Yusuf yang tinggal bersamanya di dalam penjara. Mengetahui bahwa Yusuf adalah seorang nabi yang telah Allah SWT beri wahyu karena Yusuf telah mengabarkan suatu hal yang *ghoib* kepada mereka. Hal ini yang membuat kedua teman Yusuf itu senang mendengarkannya dan mengikuti apa yang diucapkannya. Seperti ini keadaan orang yang berjalan pada jalan petunjuk dan mengikuti jejak para rasul serta menolak dan menjauhkan diri dari jalan orang-orang yang sesat, sehingga Allah SWT akan memberinya petunjuk ke dalam hatinya dan mengajarkannya apa yang belum diketahui olehnya. Kemudian Allah SWT juga akan menjadikannya seorang pemimpin yang selalu diikuti dalam kebaikan dan seorang *dai* yang mengajak kepada jalan petunjuk. Ini adalah bentuk penyemangat agar beriman dan mengesakan Allah SWT.⁴²⁶

Penggunaan kata (ءَابَاءَوِي) yang berarti bapak-bapakku adalah kesimpulan yang menurut bahasa Arab penggunaan untuk panggilan ayah, nenek, dan moyang, seperti halnya orang inggris menyebut anak cucu dengan “Grandsons” dan menyebut nenek-neneknya dengan “Grandfathers”.⁴²⁷ (إِبْرَاهِيمَ) “Ibrahim”⁴²⁸ yaitu ayah kakeknya Yusuf⁴²⁹ (إِسْحَاقَ) “Ishak”⁴³⁰ yaitu kakeknya Yusuf.⁴³¹ (يَعْقُوبَ) “Ya’kub”⁴³² yaitu ayahnya Yusuf,⁴³³ yang mana agama para pendahulu Yusuf ini adalah agama yang mengajak

⁴¹⁶ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 599

⁴¹⁷ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6953

⁴¹⁸ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 599

⁴¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 454

⁴²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid: Terjemah Perkata Transliterasi Latin*, (Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2020), cet. 5, h. 240

⁴²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 454

⁴²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1996

⁴²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 454

⁴²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴²⁶ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 599

⁴²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3651

⁴²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 454

⁴³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 454

⁴³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 454

kepada *Tauhid* yang murni.⁴³⁴ Adapun agama pegangan nabi Yusuf ini, lihat perjanjian nabi Ibrahim dengan Tuhannya, sebagaimana yang terdapat di dalam surah al-Baqarah ayat 130 hingga ayat 132, disebutkan bahwa nabi Ibrahim telah dipilih oleh tuhannya menjadi orang utama dalam dunia ini, dan di akhirat juga dia termasuk orang yang *salih*; yaitu ketika tuhan memerintahkan agar supaya dia menyerahkan dirinya (*Aslim*), maka Ibrahim menyanggupi penyerahan diri itu. Ketika dia akan wafat, agama penyerahan diri kepada Allah SWT itu adalah Islam, yang mana agamanya ini telah diwasiatkan kepada anak-anak Ismail, Ishaq, dan kepada cucunya Ya'kub.⁴³⁵ Adapun wasiat tersebut terurai di dalam Al-Qur'an:

يَبْنَئِ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (132)

Artinya: “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah memilih untuk kalian agama ini. Maka janganlah kalian wafat kecuali kalian dalam keadaan Muslim” (Q.S. al-Baqarah [2] ayat 132).⁴³⁶

Kemudian, pada ayat setelahnya diterangkan juga wasiat Ya'kub kepada anak-anaknya termasuk Yusuf, yaitu setelah mereka semuanya berkumpul di Mesir, yaitu ketika Ya'kub telah hampir wafat.⁴³⁷ Mereka semua (nenek moyang Yusuf) ini diutus oleh Allah SWT untuk memberi petunjuk *tauhid* kepada manusia dan iman kepada akhirat, baik pahala berupa surga dan dosa berupa neraka. Menyampaikan ajaran ini adalah sebuah kehormatan dari Allah SWT.⁴³⁸

Pada penggalan ayat (وَأَتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ) “Dan aku mengikuti agama leluhurku (yaitu) (nabi) Ibrahim, (nabi) Ishak, dan (nabi) Ya'kub” di atas, yaitu ketika Yusuf mengatakan dan menyebutkan leluhurnya itu mengandung pesan khusus karena diungkapkan bukan seperti biasanya yaitu *silsilah* dari bawah sampai ke atas, akan tetapi justru dari atas hingga ke bawah, dari buyut, kemudian kakek, kemudian ayah. Ini mengandung pesan khusus bahwa; 1). Sebuah pesan khusus bahwa yang menjadi tujuan bukan orangnya sebagai manusia biasa, akan tetapi keyakinan yang dipegang oleh mereka, yaitu Islam. Maka dalam ayat ini Yusuf memulainya dari sang pemilik agama, lalu orang yang pertama kali mengambil darinya sesuai dengan urutan. Ini adalah alasan mengapa nama Ibrahim didahulukan penyebutannya daripada nama Ishaq, dan Ya'kub, yaitu untuk menggambarkan *risalah* yang dibawanya. Ungkapan perkataan Yusuf pada ayat ini mengandung *estetika* bahasa yang tidak mudah untuk ditiru,⁴³⁹ dan 2). Ucapan Yusuf ini mengandung adab dan kesetiannya terhadap leluhurnya. Ini dapat kita lihat bahwa Yusuf tidak hanya menyebut Ibrahim sebagai pemilik agama pertama, tidak hanya menyebut nama ayahnya (Ya'kub), tidak hanya

⁴³⁴ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 599

⁴³⁵ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3651

⁴³⁶ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h.

⁴³⁷ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3651

⁴³⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr ash-Sha'rawi*,..., jil 7, h. 6953

⁴³⁹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 165

menyebut kedua tokoh nabi itu, tetapi dia memberikan kepada masing-masing dari mereka apa yang menjadi haknya sesuai dengan urutan yang tepat.⁴⁴⁰

(مَا كَانَ لَنَا) “*Tidaklah pantas bagi kami*”⁴⁴¹ Dalam redaksi kata ini terdapat penekanan dan kesungguhan yang dikandungnya. Istilah (مَا كَانَ) secara *harfiah* diartikan dengan “*tidak pernah ada*” dan sering juga diartikan “*tidak sepatutnya*”. Thahir Ibn ‘Asyūr⁴⁴² (w. 1393 H)⁴⁴³ berpendapat mengenai istilah (مَا كَانَ) ini digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Ash-Sha’rawi⁴⁴⁴ (w. 1998 M)⁴⁴⁵ berpendapat bahwa istilah (مَا كَانَ) seperti *menafikan* adanya kemampuan untuk melakukan sesuatu, berbeda dengan redaksi (مَا يَنْبَغِي) yang masih menggambarkan adanya kemampuan, akan tetapi tidak pantas untuk dilakukan. Dengan penegasan bahwa tidak adanya kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud yang dalam konteks ayat ini adalah para nabi-nabi tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mempersekutukan Allah SWT. Adapun ketidakmampuan para nabi-nabi ini terkhusus pada ayat yang dibahas ini yaitu nabi Ibrahim, nabi Ishaq, nabi Ya’kub, dan nabi Yusuf bukan karena adanya paksaan, akan tetapi karena dukungan dan bimbingan-Nya ini mereka dianugrahi oleh Allah SWT dengan kenabian dan *risalah*-Nya.⁴⁴⁶ Oleh sebab itu, sangat tidak layak bagi orang yang mengetahui hal ini, akan tetapi dia menyekutukan-Nya yaitu dengan berlingung kepada tuhan yang banyak.⁴⁴⁷

(أَنْ تُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ) “*jika kami mempersekutukan Allah dari sesuatu apapun*”⁴⁴⁸, ini adalah ungkapan Yusuf yang menjelaskan prinsip utama dalam beragama yang diyakininya,⁴⁴⁹ yaitu ketidakpantasan mempersekutukan-Nya; baik mempersekutukan Allah SWT dengan malaikat, jin, manusia, terlebih lagi jika mempersekutukannya dengan berhala atau patung yang tidak dapat mendengar dan melihat,⁴⁵⁰ dalam artian sesuatu yang disembah tersebut tidak dapat memberi manfaat dan *mudharat*.⁴⁵¹ Seperti itulah *tauhid*, yaitu pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.⁴⁵² Seperti itulah Islam, yang berarti penyerahan diri hanya

⁴⁴⁰ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 166

⁴⁴¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid,...*, cet. 5, h. 240

⁴⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah,...*, vol. 6, cet. 4, h. 455

⁴⁴³ Faizah Ali Syibromalisi, “Tela’ah Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr Karya Ibnu ‘Asyūr” dalam jurnal (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tt), h. 2

⁴⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah,...*, vol. 6, cet. 4, h. 455

⁴⁴⁵ Roikhatul Jannatul Bariroh, “Khusyu’ Menurut Mutawalli Sya’rawi Dalam Kitab Tafsir Sya’rawi Dan Alusi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al Ma’ani (Studi Komparasi)”, *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2021, h. 24

⁴⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah,...*, vol. 6, cet. 4, h. 455

⁴⁴⁷ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi,...*, jil 7, h. 6953

⁴⁴⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid,...*, cet. 5, h. 240

⁴⁴⁹ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 166

⁴⁵⁰ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr,...*, jil. 6, h. 600

⁴⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid,...*, h. 1996

⁴⁵² Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azīm,...*, cet. 2, juz. 4, h. 389, lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr,...*, jil. 6, h. 600

kepada satu pusat kepercayaan yaitu Allah SWT sang pencipta semesta alam.⁴⁵³ Ini adalah karunia Allah yang terbesar bagi kami (para nabi), karena Dia telah memberi hidayah kepada kami untuk berikrar tentang keberadaan dan ketauhidan-Nya pada sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya, juga karunia bagi semua manusia dengan cara Allah SWT mengutus para rasul kepada mereka untuk memberi peringatan, memberi petunjuk, dan menjauhkan dari jalan yang sesat. Maka, *tauhid* adalah karunia dari Allah SWT bagi para rasul-Nya dan bagi orang-orang yang diutus kepada mereka rasul-rasul Allah SWT.⁴⁵⁴ Pada penggalan ayat ini, sebenarnya sudah dapat kita lihat kecermatan Yusuf dalam menyampaikan dakwahnya yang fokus pada konsep utama yang hendak diserukan, yaitu *tauhid* karena keimanan kepada Allah SWT dengan tanpa mempersekutukan-Nya adalah landasan dakwah seluruh nabi dan rasul.

Melalui pesan singkat Yusuf ini, menegaskan keimanan dan tauhid, yaitu bahwa Allah SWT suci dari segala sesuatu dan menekankan persoalan ini seakan-akan hanya pada hal ini yang ingin dia sampaikan kepada kedua pendengarnya. Sikap dan langkah ini merupakan bagian dari pilar dakwah yang benar. Selain hal tersebut, penggalan ayat ini juga dapat mewujudkan makna yang dimaksud dari keesaan Allah SWT secara mutlak, dari sisi *uluhiyah* dan *rububiyah*-Nya. Di atas landasan nilai ini di dunia ini ditegakkan dan perhitungan di akhirat akan dilakukan.⁴⁵⁵

Setelah menuturkan prinsip *tauhid*, dirinya memproklamirkan bahwa keberadaan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang tidak memiliki kekuasaan apa pun, Yusuf berkata;⁴⁵⁶ (ذَلِكَ) “*Itulah*”⁴⁵⁷ ajaran dan agama yang dianut kami ini,⁴⁵⁸ yaitu *mentauhidkan*-Nya atau memeluk agama Islam.⁴⁵⁹

(مَنْ فَضَّلَ اللَّهَ عَلَيْنَا) “*dari karunia Allah yang diberikan untuk kami*”⁴⁶⁰ secara khusus, karena memang diwahyukan, diperintahkan,⁴⁶¹ atau ditugaskan oleh Allah SWT sebagai nabi dan rasul.⁴⁶²

(وَعَلَى النَّاسِ) “*dan untuk manusia*”⁴⁶³, itu adalah keutamaan Allah SWT atas kami yang telah menunjukkan kepada kebajikan. Maka seperti itu pula keutamaan Allah SWT atas manusia yang telah mengutus kami kepada mereka untuk menyeru kepada kebajikan, menjauhkan manusia dari jalan-jalan yang sesat,⁴⁶⁴ dan mengajak kepada *tauhid*.⁴⁶⁵ Ini artinya mereka (bapak-kakek Yusuf) yang ditugaskan untuk menyampaikan *risalah*-Nya, mereka tidak menyembunyikan karunia yang datang dari-

⁴⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3651

⁴⁵⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 600

⁴⁵⁵ Fuad al-'Aris, *Laṭāif at-Tafsir min Sūrah Yūsuf*,..., h. 166

⁴⁵⁶ Fuad al-'Aris, *Laṭāif at-Tafsir min Sūrah Yūsuf*,..., h. 166

⁴⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 455

⁴⁵⁹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 241

⁴⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴⁶¹ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 389

⁴⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 455

⁴⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1996

⁴⁶⁵ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 389

Nya, akan tetapi mereka menyampaikannya kepada manusia.⁴⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa, beragama Islam adalah nikmat paling besar yang diberikan kepada manusia.⁴⁶⁷

(وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ) “Akan tetapi kebanyakan dari manusia itu, mereka tidak bersyukur”⁴⁶⁸ yaitu mereka mengkufuri karunia⁴⁶⁹ atau tidak mensyukuri karunia Allah SWT tersebut,⁴⁷⁰ karena memang mereka ini tidak menyambut karunia-Nya, tidak mengikhlasakan ibadah kepada-Nya, dan tidak mengesakan-Nya.⁴⁷¹ Akan tetapi, mereka justru berpaling darinya⁴⁷² yaitu dengan menyekutukannya⁴⁷³ atau tidak masuk Islam,⁴⁷⁴ tidak memerhatikannya, tidak mengakui nikmat yang Allah SWT berikan kepada mereka berupa pengutusan para rasul-rasul Allah SWT, bahkan mereka menukar nikmat Allah SWT dengan keingkaran dan menjatuhkan kaumnya ke dalam lembah kebinasaan⁴⁷⁵ atau kampung kehancuran⁴⁷⁶ sehingga mereka tidak mengetahui nikmat Allah SWT yang telah diberikan oleh-Nya kepada mereka.⁴⁷⁷ Padahal Allah SWT telah menganugerahkan hidup dan akal untuknya, akan tetapi mereka tetap menyembah selain Allah SWT. Padahal Allah SWT yang memberi mereka rezeki, akan tetapi mereka berterima kasih kepada berhala.⁴⁷⁸ Padahal Allah SWT adalah satu-satunya yang melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka.⁴⁷⁹

Ketika kita mendengar atau membaca sebuah kalimat (لَا يَشْكُرُونَ) maka dapat diketahui bahwa masalah yang sedang dibahas ini masih dalam standar ukuran akal dan *fitriah* yang lurus dan wajib untuk disyukuri. Suatu kesyukuran tidak diutarakan kecuali atas nikmat. Jika manusia menyadari, maka pasti mereka akan berterima kasih kepada para nabi dan rasul yang membawa dan menyampaikan *risalah*-Nya, karena dengan *risalah* ini dapat menuntun kepada kehidupan dunia yang lebih baik dan selanjutnya menuntunnya sampai ke surga.⁴⁸⁰ Kemudian, Yusuf dengan tegas mengajak mereka berdua beriman kepada Allah SWT.⁴⁸¹

Dua hal yang digaris bawahi oleh ulama dalam hal penjelasan ayat ini; 1). Persoalan *tauhid* dan keesaan Allah SWT. *Tauhid* itu bukan merujuk pada penjelasan para nabi, karena akal dan *fitriah* yang ada pada diri manusia sudah dapat mengantarkan kepada menemukan *tauhid* dan keesaan-Nya, karena para nabi dan

⁴⁶⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6953

⁴⁶⁷ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 241

⁴⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 240

⁴⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 456

⁴⁷⁰ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 600

⁴⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 455

⁴⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 456

⁴⁷³ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 241, lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 600

⁴⁷⁴ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 241

⁴⁷⁵ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 600

⁴⁷⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 389

⁴⁷⁷ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 389

⁴⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3652

⁴⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1996

⁴⁸⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6953-6954

⁴⁸¹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 241

manusia dalam persoalan *tauhid* ini berada pada satu posisi. Jadi, jikalau ada manusia yang tidak mau atau enggan mempercayai *tauhid*, maka itu disebabkan karena manusia ini enggan memperkenankan panggilan *fitrialnya* (bukan karena enggan meneladani para nabi),⁴⁸² dan 2). Menyangkut penjelasan mayoritas ulama tentang makna menjadikan Yusuf, dan nenek moyangnya tidak mempersekutukan Allah SWT, yang memiliki maksud berkat dukungan dari Allah SWT, tidak memberi kemampuan dan jalan untuk mempersekutukan-Nya. Ini artinya keterbebasan dari syirik adalah anugrah Allah SWT.⁴⁸³

Pada ayat sebelum ayat ini telah dijelaskan pelaksanaan rencana al-Aziz dan teman-temannya Yusuf agar dimasukkan ke dalam penjara. Akan tetapi di dalam penjara justru Yusuf menerima wahyu *risalah* dan diangkat menjadi rasul dan Allah SWT mengajarkan ilmu *takwil* mimpi yang semuanya itu murni dari keutamaan Allah SWT.⁴⁸⁴

Dari penjelasan penggalan ayat (ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ) di atas, diucapkan Yusuf yang menjelaskan bahwa karunia Allah SWT yang diberikan kepada para nabi, rasul, dan yang diberikan kepada manusia secara umum. Di sini akan disebutkan beberapa karunia Allah SWT yang diberikan kepada nabi dan rasul, yaitu;⁴⁸⁵ 1). Sesungguhnya Allah SWT memilih para nabi dan rasul-Nya ini untuk mendapatkan sejumlah keistimewaan di antara seluruh manusia, serta memilih mereka untuk menunaikan tugas besar dan berat, yaitu mengantarkan petunjuk bagi makhluk-Nya menuju jalan kebenaran, 2). Sesungguhnya Allah SWT menjaga para nabi dan rasul-Nya, sehingga mereka tidak jatuh ke dalam perbuatan *zalim*, *syirik*, dan dosa-dosa besar lainnya, 3). Sesungguhnya Allah SWT memberi para nabi dan rasul-Nya sejumlah ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang mengungguli manusia biasa, dan 4). Sesungguhnya Allah SWT menjaga para nabi dan rasul-Nya dari bisikan-bisikan para setan.

Adapun karunia dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia secara umum, di antaranya adalah; 1). Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia ini dalam bentuk yang terbaik. Allah SWT beri dia akal, mata hati, pemahaman, dan berbagai perangkat indrawinya, 2). Sesungguhnya Allah SWT melebihi manusia atas makhluk Allah SWT lainnya, serta menjadikan mereka *khalifah* di bumi, 3). Sesungguhnya Allah SWT menjamin rezeki manusia seluruhnya, baik yang taat kepada-Nya maupun yang ingkar kepada-Nya, 4). Sesungguhnya Allah SWT menempatkan manusia ini di bumi-Nya, menundukkan semesta untuknya, dan memberikan sejumlah perangkat agar mereka dapat memanfaatkan sejumlah perangkat yang diberikan-Nya tersebut, 5). Sesungguhnya Allah SWT memberikan manusia ini perasaan atau emosi sehingga mereka dapat merasakan perasaan atau emosi bahagia, perasaan atau emosi senang, perasaan atau emosi sedih dan marah, yang dengan perasaan atau emosi tersebut manusia dapat menjalani kehidupan yang kaya dengan makna dan rasa,⁴⁸⁶ dan 6). Karunia paling penting adalah dengan

⁴⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 456

⁴⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 456

⁴⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1996

⁴⁸⁵ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 166-167

⁴⁸⁶ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 167

perantara para rasul ini, manusia dapat mengenal Allah SWT dan mengenal karunia-Nya. Kemudian, Allah SWT memberikan balasan kepada manusia yang dicintai-Nya di dunia dan di akhirat. Di dunia Allah SWT berikan perasaan bahagia dan tenang, dan di akhirat dengan kekal di dalam surga-Nya yang penuh dengan nikmat dari-Nya.

Dari banyak karunia yang telah Allah SWT karuniakan kepada manusia seperti di atas, Yusuf mengatakan dalam penutup ayatnya (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ) “*tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur*”, yang artinya Yusuf menekankan pentingnya sikap syukur kepada Allah SWT. Kita harus memahami makna syukur ini dengan lebih luas dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, di samping ungkapan syukur ini adalah kewajiban seorang hamba kepada sang pencipta yang telah menciptakan, senantiasa menguasai, dan memberinya rezeki. Dalam kata syukur ini, tersirat makna pengenal atas segala karunia dan anugerah yang diberikan Allah SWT. Manusia adalah salah satu makhluk tuhan yang diistimewakan oleh Allah SWT, karena diberi perangkat akal yang dengannya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.⁴⁸⁷ Dalam surah al-Isra’ ayat 19, Allah SWT berfirman: فَأُولَئِكَ كَانُوا (سَعَيْهِمْ مَشْكُورًا) “*Usaha mereka pasti disyukuri*”⁴⁸⁸ ini artinya Allah SWT saja bersyukur atas perbuatan atau amal shalih yang dilakukan oleh manusia ketika mereka hidup di dunia. Hal ini adalah karunia-Nya yang sangat besar bagi manusia.⁴⁸⁹

Berdasarkan penjelasan penafsiran ayat di atas, terdapat beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

1. Pada ayat ini dijelaskan bahwa; agama di sisi Allah SWT hanya satu, yaitu Islam. Ibrahim adalah seorang nabi yang menyebut dirinya sebagai Muslim. Semua nabi dan rasul yang mulia, mereka datang untuk menyampaikan seruan Islam. Dari keturunan Ibrahim ini, lahir Ishaq, Ya’kub, dan Yusuf. Dari keturunannya pula lahir Ismail dan nabi kita Muhammad SAW. Jadi, agama di sisi Allah SWT hanya satu, yaitu agama Islam.⁴⁹⁰
2. Dalam penjelasan ayat ini disebutkan bahwa dalam kondisi nabi Yusuf berada di dalam penjara, dirinya mengajak untuk memerangi kemusyrikan, penyembahan berhala, dan menghancurkan sendi-sendi peribadatan orang-orang musyrik. Ini adalah gambaran yang dicontohkan oleh seorang nabi yang memegang amanah dakwah selalu menggunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan kewajibannya. Hal ini mengajarkan kepada kita, tentang semangat dakwah yang seharusnya tetap dilakukan walau kita berada di tempat yang kurang baik sekalipun.⁴⁹¹
3. Dalam penjelasan ayat ini, dijelaskan bahwa nabi Yusuf menyerukan kepada kedua temannya yang tinggal di dalam penjara untuk beriman kepada Allah SWT, dan menjelaskan bahwa dirinya telah meninggalkan agama orang-orang yang mempersekutukan-Nya sebelum menjawab *takwil* mimpi mereka. Sebagaimana yang telah di contohkan oleh nabi Yusuf dalam

⁴⁸⁷ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 168

⁴⁸⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid,...*, cct. 5, h. 284

⁴⁸⁹ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 168

⁴⁹⁰ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 170

⁴⁹¹ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr,...*, jil. 6, h. 602

penjelasan ayat ini, ada sebuah pelajaran bahwa Allah SWT akan memberikan petunjuk ke dalam hati dan mengajarkan apa yang belum diketahuinya, jika kita berjalan pada jalan petunjuk dengan mengikuti jejak para rasul dan menjauhkan diri dari orang-orang yang terbukti melakukan kesesatan,⁴⁹² sehingga di dunia Dia memberinya perasaan bahagia dan tenang, dan di akhirat Dia menempatkan di surga-Nya dengan segala nikmat di dalamnya.

4. Sebagaimana ayat ini menjelaskan bahwa nabi Yusuf dan nenek moyangnya mengajak kepada *tauhid*, serta menunjukkan kepada agama Islam, sehingga sangat tidak pantas apabila ada seseorang yang mengetahui dukungan dan bimbingan dari Allah SWT, kemudian Dia menganugerahkan kepadanya berbagai nikmat. Akan tetapi, mereka mempersekutukan-Nya, padahal tidak mempersekutukan-Nya ini adalah prinsip utama dalam beragama. Adapun nikmat paling besar yang diberikan kepada manusia adalah nikmat beragama Islam.
5. Sikap *tawadhu'* kepada sesama dan rendah diri di hadapan Allah SWT adalah sikap yang harus dimiliki para pendakwah, sebagaimana Yusuf dalam penjelasan ayat ini, beliau memproklamirkan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang tidak memiliki kekuasaan apapun.⁴⁹³
6. Dalam penjelasan ayat ini memberikan pelajaran bahwa kita sebagai makhluk yang diberi oleh Allah SWT berupa hidup dan akal, hendaknya menyadari akan keberadaan rasul-rasul-Nya dalam menyampaikan *risalah*-Nya, sehingga dengan ini kita dapat bersyukur dan berterima kasih kepada mereka yang menuntun kehidupan dunia kita menjadi lebih baik dan selanjutnya menuntunnya sampai ke surga, sebagaimana nabi Yusuf diutus kepada mereka (kaum yang mempersekutukan Allah SWT) untuk diajak kepada *tauhid* dan meninggalkan nenek moyang mereka yang mempersekutukan-Nya dengan sesembahan mereka yang tidak memberikan manfaat dan *mudharat* terhadap orang yang menyembahnya.⁴⁹⁴
7. Dalam penjelasan ayat ini diterangkan bahwa; semua utusan Allah SWT selalu menyeru manusia kepada jalan-Nya, akan tetapi disetiap zaman selalu ada orang yang tidak menerima ajakan dari rasul-Nya tersebut, sebagaimana Yusuf menyeru mereka untuk bertauhid, akan tetapi di antara mereka ada yang tidak mau untuk bertauhid. Manusia yang tidak bertauhid, di sini dijelaskan bahwa sebabnya adalah karena mereka tidak pula memperkenalkan panggilan *fitrahnya*, yang artinya bukan karena tidak meneladani para nabi.⁴⁹⁵
8. Dalam penjelasan ayat ini diterangkan bahwa; Allah SWT memberikan karunia-Nya kepada mereka, yaitu para rasul dan manusia secara umum sesuai apa yang Allah SWT ingin berikan.

⁴⁹² Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 599

⁴⁹³ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 166

⁴⁹⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,..., jil 7, h. 6953-6954

⁴⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 456

9. Dalam penjelasan ayat ini diterangkan bahwa nabi Yusuf menjelaskan karunia Allah SWT yang diberikan kepada para nabi-Nya, rasul-Nya, dan orang-orang secara umum, yang seakan-akan dia menekankan pentingnya syukur kepada-Nya, sebagaimana pada ungkapannya di akhir ayat-Nya yang mengatakan “*akan tetapi kebanyakan daripada manusia, dia tidak bersyukur*”. Dengan demikian, dalam ayat ini menjelaskan dan memberi penegasan kepada kita bahwa; bersyukur adalah kewajiban seorang hamba kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan, senantiasa menguasai, dan memberinya rezeki kepada seorang hamba-Nya.⁴⁹⁶

b.5. Tulus Menerima Sanksi

1. Ayat dan Terjemahan

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ
وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ (33)

Artinya: “*Yusuf berkata; Wahai tuhanku, penjara (ini) lebih aku sukai daripada (harus) memenuhi ajakan mereka. Dan jika tidak Engkau (Allah) palingkan dariku tipu daya mereka, (niscaya) aku (pasti) akan cenderung untuk (memenuhi apa yang mereka inginkan) dan (tentu) aku termasuk/menjadi bagian dari orang-orang yang jahil (bodoh).*” (Q.S. Yusuf [12]: 33).⁴⁹⁷

2. Munasabah Ayat

Maka setelah pengakuannya (istri al-Aziz) dihadapan perempuan-perempuan yang diundangnya, bahwa dirinya memang benar telah merayu Yusuf, akan tetapi dia menolaknya, maka istri al-Aziz tersebut memiliki kemantapan tekad dan keinginan kuat terhadap Yusuf dan acaman yang akan diberikan kepadanya, yaitu dengan hukuman penjara jika keinginan istri al-Aziz tersebut tidak terpenuhi.⁴⁹⁸ Ini adalah bukti bahwa Yusuf adalah seorang yang bersih dengan kesaksian istri al-Aziz dan jelas bahwa istri al-Aziz yang bersalah, kemudian beritanya ini tersebar luas dari mulut bahwa istri al-Aziz tersebut telah menggoda bujangnya.⁴⁹⁹ Pada ayat selanjutnya (yang sedang dibahas ini), diceritakan pula tentang ditetapkannya Yusuf dengan hukuman penjara dan dia menerima semuanya karena mengharap *ridho* Allah SWT, bahkan dia berdoa kepada tuhanNya agar dipenjarakan, kemudian Yusuf dipenjara dalam waktu tujuh atau lima tahun sebagai bentuk pengkabulan doa Yusuf dari-Nya seperti yang tergambar pada ayat setelahnya.⁵⁰⁰

⁴⁹⁶ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 168

⁴⁹⁷ Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan,...*, h.

330-331

⁴⁹⁸ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr,...*, jil. 6, h. 587

⁴⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya,...*, Jil. 4, hal 522

⁵⁰⁰ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr,...*, jil. 6, h. 587

3. Tafsir Ayat

Setelah Yusuf mendengar bahwa dirinya sedang terancam akan dimasukkan ke dalam penjara.⁵⁰¹ Pada ayat ini, membawa kita pada pentas terakhir dari episode Yusuf dan para perempuan yang mencintainya,⁵⁰² karenanya di sini Yusuf memohon perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan dan tipuan perempuan tersebut⁵⁰³ (Zulaikha)⁵⁰⁴ yang menggoda dan mengancamnya. Al-Qur'an menuturkan, bahwa dia (Yusuf) mengatakan:⁵⁰⁵ (قَالَ رَبِّ الْمَسْجُرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ) “(Yusuf) berkata: *Wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka*”⁵⁰⁶ yaitu penjara yang istri al-Aziz janjikan kepada Yusuf, karena dirinya menolak ajakannya untuk melakukan perbuatan keji dan menjerumuskan ke dalam kemaksiatan dari istri al-‘Aziz.⁵⁰⁷ Selain hal tersebut, karena di antara kedua pilihan yang mendatangkan *ridho* dan cinta-Nya adalah dengan penjara, seakan-akan dia berkata “*kalau memang hanya dua pilihan yang diserahkan kepadaku, maka penjara dengan ridha dan cinta-Mu lebih aku sukai daripada harus memenuhi ajakan mereka kepadaku, baik yang mengajak bercinta dengannya maupun yang mendorongku harus mengikuti kedurhakaan.*”⁵⁰⁸ Bagi Yusuf, menjadi perjaka yang bersih suci dari kotoran zina, sama dengan menjaga keperawanan anak gadis. Sekali perawan jatuh, maka sudah tidak ada lagi yang akan dipertahankan dalam diri.⁵⁰⁹ Ini adalah sebab Yusuf mengatakan jawaban dengan tegas⁵¹⁰ bahwa dirinya lebih memilih di penjara, daripada harus memenuhi ajakan istri al-Aziz⁵¹¹ daripada perbuatan keji (kemesuman),⁵¹² menuruti bujuk rayu kehidupan istana, dan kehidupan mewah istri-istri orang-orang besar ini.⁵¹³ Meskipun penjara adalah suatu tempat yang dibenci, akan tetapi Yusuf lebih memilih dan menyukainya daripada harus durhaka kepada Tuhannya.⁵¹⁴

Pada kalimat (قَالَ رَبِّ الْمَسْجُرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ) “(Yusuf) berkata: *Wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka*”⁵¹⁵, muncul sebuah pertanyaan: “Mengapa perkataan Yusuf ini berbentuk *jama*?, padahal orang yang

⁵⁰¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3644

⁵⁰² Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 143

⁵⁰³ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 386, lihat juga: Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

⁵⁰⁴ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 143

⁵⁰⁵ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 143, lihat juga: Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 386, lihat juga: Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

⁵⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 239

⁵⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

⁵⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 447

⁵⁰⁹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3644

⁵¹⁰ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 144

⁵¹¹ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590, lihat juga: Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 144

⁵¹² Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 386

⁵¹³ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6944, lihat juga: Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3644

⁵¹⁴ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6945

⁵¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 239

berkata sebelumnya adalah istri pejabat saja, seperti yang terdapat dalam penggalan firman-Nya ayat 32 (وَلْيَنْزِلْ لَهَا بِرَأْسِهَا مِمَّا يَرْفَعُونَ كَأَنَّهَا صَكَّاءٌ يَصْعَدُ الْإِنشَاءُ) “*dan jika dia tidak mentaati apa yang saya perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan*”, yaitu karena Yusuf telah melihat ajakan dari wanita tersebut, yang seakan-akan tidak hanya seorang perempuan⁵¹⁶ atau Zulaikha⁵¹⁷ saja yang berusaha memilikinya, yaitu setelah dia melihatnya dan membaca ungkapan yang lebih sempurna dari ungkapan kata-kata yaitu dengan melihat gerak-gerik, mata, dan paras muka dari para perempuan tersebut. Saat berada pada situasi seperti ini, isyarat mata saja sebenarnya sudah cukup dapat memberitahukan keinginan setiap orang dari mereka kepadanya. Dalam undangan perkumpulan dari istri al-Aziz yang mengundang para wanita-wanita istri pejabat, pada situasi perkumpulan seperti ini bahasa mata memiliki peran sangat penting.⁵¹⁸ Jadi, ucapannya itu mengacu pada semua perempuan yang hadir waktu itu, bukan hanya kepada Zulaikha saja, karena dia menganggap bahwa para perempuan itu telah bersepakat mendukung keinginan dan hasrat dari Zulaikha (istri al-Aziz) tersebut seakan-akan mereka membenarkan dan menganggap perbuatan Zulaikha ini adalah perbuatan yang wajar.⁵¹⁹

Ketika Yusuf mengungkapkan penolakan-penolakan terhadap perintah dan keinginan majikannya, dia tidak menyebutkan lagi permintaan mereka yaitu hasrat berzina, akan tetapi hanya mengatakan (مَا يَدْعُونَ إِلَيْهِ) “*ajakan mereka*”. Ini adalah keindahan gaya bahasa Al-Qur’an yang bisa dijadikan contoh berharga bagi kita tentang bagaimana memilih redaksi yang tepat dan lebih santun.⁵²⁰

Ayat ini kembali menegaskan keteguhan dan kesucian Yusuf dalam memegang keyakinannya kepada Allah SWT serta kebijaksanaannya dalam bersikap terhadap persoalan. Pada ayat ini kita melihat juga bagaimana Yusuf menerapkan ilmu dan hikmah dalam praktik kehidupan dengan menyikapi kesulitan dengan sikap yakin, tenang, dan pasrah kepada Allah SWT. Di sisi lain istri al-Aziz berbicara dengan gaya yang penuh dengan percaya diri bahwa dirinya dapat melaksanakan ancamannya kepada Yusuf, seakan-akan dia telah mengatur rencana-rencana lainnya yang dapat memenjarakan Yusuf. Dari sini kita dapat mengambil sebuah kaidah kemanusiaan penting, sebagaimana yang dilakukan Yusuf dan Al-Qur’an menyampaikannya kepada kita bahwa menahan nafsu dari berbagai macam tuntutan yang lebih baik daripada harus bermaksiat kepada-Nya.⁵²¹

Selain hal di atas, ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana kondisi kejiwaan Yusuf ketika bermunajat kepada Tuhannya, yang mana sudah jelas keadaan ini lebih sulit dan lebih berat daripada ketika dirinya dijebak dan digoda di dalam suatu ruangan di istana. Misalnya dalam godaan pertama Yusuf menjawab godaan istri Al-Aziz tersebut dengan ucapan (مَعَاذَ اللَّهِ) “*aku berlindung kepada Allah*”, lalu mengambil tindakan dengan berlari meninggalkan perempuan yang menggodanya dari ruangan

⁵¹⁶ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6942-6943

⁵¹⁷ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 143

⁵¹⁸ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6942-6943

⁵¹⁹ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 143

⁵²⁰ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 144

⁵²¹ Fuad al-‘Aris, *Laṭāif at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 144

tersebut. Pada godaan pertama ini yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya tidak disertai ancaman. Berbeda dengan godaan yang pada ayat ini yaitu dilatarbelakangi *intimidasi psikologis* yang hebat, adanya persekongkolan yang memojokkan Yusuf dan adanya dukungan mental dari para perempuan bangsawan kepada istri al-Aziz ini, serta pengalaman yang kurang mengenakkan sebelumnya dari al-Aziz sendiri yang mengabaikan perilaku istrinya, tidak menunjukkan sikap lebih baik, lebih tegas, dan juga gambaran penjara yang sudah terbayang di depan matanya. Semuanya ini, bersatu padu menyerang dan melemahkan jiwanya, akan tetapi Yusuf mampu menghadapi situasi ini dengan percaya diri dan sikap yang tenang.⁵²²

Kemudian, Yusuf meneruskan munajat⁵²³ atau doanya kepada Allah SWT⁵²⁴ sebagai penegas bahwa dirinya lebih memilih penjara daripada harus mengikuti ajakan mereka.⁵²⁵ (وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ) “Dan jika tidak Engkau (Allah) palingkan dariku tipu daya mereka, niscaya aku (pasti) akan cenderung kepada mereka”⁵²⁶ Penggunaan bentuk *dhamir jama’* dalam kata (كَيْدَهُنَّ) yang disandarkan kepada istri al-Aziz ini adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukannya dalam *khitāb*, atau penyeimbang dari bentuk *taṣrīḥ* (jelas) pada bentuk *ta’rīḍ* (sindiran). Akan tetapi yang lebih tepat adalah menjadikan makna tersebut dengan makna umum, yaitu bermakna tipuan para perempuan kota dan bukan hanya bermakna tipuan istri al-Aziz saja,⁵²⁷ karena pada waktu itu yang hadir pada jamuan adalah para wanita.⁵²⁸ Adapun penggunaan kata *khitāb* di sini adalah menunjukkan kepada seluruh perempuan yang hadir ketika itu⁵²⁹ (isteri para pejabat yang diundang oleh istri al-‘Aziz)⁵³⁰ dan mereka telah membujuk Yusuf untuk menuruti⁵³¹ dan menakut-nakuti Yusuf dengan ancaman penjara jika tetap menolaknya,⁵³² dengan mengatakan; “takutlah kepada dia dan jauhilah olehmu dari penjara dan kehinaan”.⁵³³

Dalam doa Yusuf, dia menganggap bahwa kesulitan atau hukuman yang dihadapinya adalah sebuah kenikmatan. Menurutnyanya, hukuman penjara⁵³⁴ bersama dengan orang-orang jahat sehingga hidup menjadi sangat menderita⁵³⁵ dan kebersihan dari tuduhan itu lebih hina daripada cercaan di dunia dan siksaan⁵³⁶ atau azab yang

⁵²² Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 144-145

⁵²³ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3644

⁵²⁴ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsīr ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6944

⁵²⁵ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 145

⁵²⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 239

⁵²⁷ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

⁵²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 447

⁵²⁹ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

⁵³⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1991

⁵³¹ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsīr al-Qur’an Hidayatul Insan*,..., h. 240, lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

⁵³² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1991

⁵³³ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

⁵³⁴ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

⁵³⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid*,..., h. 1991

⁵³⁶ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 590

berat⁵³⁷ di akhirat kelak. Orang yang terbebas dari tuduhan meskipun dia di penjara, dia akan merasakan kesenangan yang besar berupa pujian di dunia dan pahala yang terus-menerus di akhirat. Yusuf telah memilih penjara daripada harus⁵³⁸ memenuhi hawa nafsu perempuan-perempuan itu⁵³⁹ untuk berzina, karena hukuman di dalamnya terdapat ketentraman jiwa, ketenangan hati, keluar dari lingkungan yang tidak baik, dan terlepas dari pengekan-pengekan dalam hidup.⁵⁴⁰ Ini alasan mengapa Yusuf menggunakan kata (أَصْب) dari kata (صَبًا) yang memiliki makna cenderung kepada sesuatu yang dicintai, dalam menentukan kedua pilihan; penjara atau mengikuti mereka (maksiat).⁵⁴¹ Menurut Quraish Shihab, apabila penjara dan maksiat, yang mana keduanya adalah buruk, sehingga tidak ada di antara keduanya yang baik, maka ini adalah bisikan hati dan pengaduan, bukan permohonan. Di sisi lain, perandaian ini dapat mengantarkan kepada kesan bahwa Allah SWT tidak mengetahui isi hati seseorang, padahal Allah adalah tuhan yang tidak memiliki kekuang sedikit pun.⁵⁴²

Kemudian, Yusuf menguatkan doanya, menjelaskan keadaannya yang lemah, tidak memiliki kemampuan, dan menyerahkan semua perkaranya kepada sang pemilik kekuasaan dan kekuatan. Perkataan Yusuf (وَأَلَّا تَصْرِفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ) di atas juga berisi pernyataan bahwa jika dirinya menggantungkan semuanya hanya kepada dirinya sendiri, dia merasa tidak memiliki kekuatan⁵⁴³ (lemah),⁵⁴⁴ tidak dapat mengendalikan apa yang merugikan, dan berguna bagi dirinya kecuali dengan daya dan kekuatannya.⁵⁴⁵ Ini adalah pengakuan Yusuf yang terang-terangan kepada-Nya, bahwasannya keamanan kesuciannya tidak terjamin jika dirinya tidak dipisahkan oleh Allah SWT daripada kehidupan neraka itu, apalagi Yusuf adalah seorang pemuda yang tampan, cakap, dan dia juga adalah laki-laki yang sempurna, sehingga dia memohon agar Allah SWT melepaskannya dari bahaya itu⁵⁴⁶ (dari jurang tipu daya mereka).⁵⁴⁷ Dengan demikian, dapat kita ketahui juga hal yang biasa dilakukan oleh para nabi dan orang-orang *salih* ketika bersungguh-sungguh untuk bersabar adalah meminta perlindungan dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT,⁵⁴⁸ sebagaimana Yusuf memohon pertolongan dan bertawakkal kepada-Nya serta meminta agar Dia tidak menyerahkan urusan diri Yusuf kepada dirinya sendiri.⁵⁴⁹

Sampai di sini, mungkin ada sebagian orang-orang akan bertanya: Mengapa Yusuf tidak mengatakan (يَا إِلَهِي) padahal dia mengetahui bahwa konsekuensi *taklif* dalam *uluhiyah* adalah dengan kerjakan dan jangan kerjakan?, jawabannya adalah karena

⁵³⁷ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 240

⁵³⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 590

⁵³⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1991

⁵⁴⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 590

⁵⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 448

⁵⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 448

⁵⁴³ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 591

⁵⁴⁴ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 240

⁵⁴⁵ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 386

⁵⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3644-3645

⁵⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1991

⁵⁴⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 591

⁵⁴⁹ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 386

Yusuf ingin memanggil nama Tuhannya dengan nama *rububiyah* sebagai pengakuan dirinya atas karunia Allah SWT, karena Dia adalah zat Maha Kuasa dan Maha Tinggi yang dipertuan olehnya. Jadi, berdoanya Yusuf dengan nama *rububiyah* bertujuan agar tidak meninggalkannya dalam kondisi seperti itu.⁵⁵⁰

(وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ) “*dan (tentu) aku termasuk/menjadi bagian dari orang-orang yang jahil atau bodoh*”⁵⁵¹ ini adalah sebuah pernyataan kesadaran dari Yusuf bahwa dirinya juga adalah manusia yang apabila tidak dihindarkan oleh Allah SWT dari godaan, tentu dia akan menjadi salah seorang dari orang-orang jahil atau bodoh yang tidak melihat akibat dari suatu perbuatan.⁵⁵² Orang-orang jahil atau bodoh dalam ayat ini yaitu orang-orang bodoh yang tergoda dengan syahwat dan tidak mengetahui dengan apa yang dilakukannya,⁵⁵³ karena apabila syahwat itu telah mengalahkan akal yang murni maka dengan sendirinya akan termasuk orang bodoh. Sebab apabila seseorang itu memperturutkan hawa nafsunya, maka sudah tidak lagi dikendalikan oleh akalnya, dan orang yang bodoh adalah mereka yang tidak terkendalikan oleh akalnya.⁵⁵⁴ Orang bijak tidak akan membiarkan dirinya melakukan suatu perbuatan yang buruk dan orang yang ilmunya tidak bermanfaat sama saja dengan mereka yang tidak memiliki ilmu.⁵⁵⁵ Dengan demikian, orang-orang yang *jahil* dalam ujung ayat ini dapat dipahami dengan sikap dan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang Allah SWT ajarkan,⁵⁵⁶ mereka tidak terkendalikan lagi oleh akal sehingga mereka menjadi orang bodoh karena tidak mempertimbangkan keburukan-keburukan di masa depan yang akan menimpa dirinya.⁵⁵⁷ Dari sini terdapat sebuah wejangan bahwa; “*janganlah seseorang itu mengutamakan kesenangan sesaat yaitu dengan bermaksiat dan tidak bersabar, daripada kesenangan yang kekal selama-lamanya yaitu dengan berbuat taat kepada Allah SWT dan bersabar, agar tidak tergolong kebodohan.*”⁵⁵⁸

Ada beberapa pelajaran penting dari lanjutan munajatnya Yusuf sebagai penegas atas pilihannya memilih penjara daripada mengikuti ajakan mereka: (وَأَلَّا تَصْرَفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ) “*Dan jika tidak Engkau Palingkan daripadaku tipudaya mereka, tentu aku akan cenderung dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.*”⁵⁵⁹ Pelajaran penting itu di antaranya:

1. Ayat ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi sosial masyarakat Mesir pada waktu itu yang dilanda kerusakan moral. Hal ini dapat terlihat dari perubahan sikap para perempuan bangsawan yang sebelumnya menggunjing dan melecehkan istri al-Aziz, kini mereka justru bersengkongkol dan mendukungnya, hal ini berbahaya bagi Yusuf karena mereka mendukung dan

⁵⁵⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6944

⁵⁵¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 239

⁵⁵² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6944

⁵⁵³ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 591

⁵⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3645

⁵⁵⁵ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 591

⁵⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 448

⁵⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3645

⁵⁵⁸ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 240

⁵⁵⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 239

membela *kebatilan*. Karena hebatnya kerusakan moral yang melanda waktu itu, sehingga tidak ada satu pun perempuan baik yang mau menyeru kepada kebaikan dan mencegah *kebatilan* yang sedang terjadi. Para perempuan yang berkumpul di sana adalah para elite masyarakat, sehingga keadaan mereka ini menggambarkan keadaan masyarakat secara menyeluruh. Lebih jauh lagi, ungkapan Yusuf ini menunjukkan bahwa jika dirinya tidak dihindarkan dari tipu daya mereka ini, tentu dia akan mengikuti apa yang diinginkan mereka. Hal ini disebabkan karena kecerdikan manusia pada zaman itu dalam memanipulasi keburukan sehingga terlihat dan dianggap sebagai kebaikan.⁵⁶⁰

2. Pada ayat ini Yusuf tidak meminta kepada Allah SWT agar dijauhkan dari mereka, karena jauh secara *dzhohir* tidak berarti jika pengaruh pikirannya tetap ada. Akan tetapi, dia meminta kepada Allah SWT, agar Dia dapat menghindarkan dan memalingkan dirinya daripada tipu daya mereka. Ini adalah permohonan ketika seorang manusia berada dalam kondisi seperti ini.⁵⁶¹
3. Ayat ini memberikan pelajaran penting tentang tahapan-tahapan dosa dan proses terjerumusnya seseorang ke dalam dosa. Dalam ayat ini mengandung pesan bahwa langkah terbaik untuk menyelamatkan diri dari perbuatan dosa adalah dengan menghindari godaan dan tipu daya mereka, karena seseorang yang tetap berada pada liputan tipu daya dan godaan pada keburukan, pasti suatu saat mereka akan jatuh juga ke dalamnya (keburukan itu). Penjelasan ini berkaitan erat dengan dinamika kehidupan yang kita alami di kehidupan dunia ini.⁵⁶²
4. Sebagaimana Allah SWT telah menanamkan begitu banyak emosi dan rasa kepada manusia untuk membantunya dalam menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi ini dan sebagai pemimpin terhadap makhluk yang lainnya. Selain hal tersebut, emosi dan rasa juga memiliki fungsi dalam mengendalikan interaksinya dengan sesama manusia dan untuk menjaga sesama spesiesnya. Walaupun demikian, Allah SWT juga tidak lupa memberikan batasan pada emosi dan perasaan manusia itu, yang tujuannya adalah agar kondisi jiwa daripada manusia semakin teratur, rapi, dan perjalanannya tidak melenceng dari arah yang benar. Adapun batasan-batasan dari Allah SWT yang dimaksud adalah ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya yang diajarkan oleh para rasul-Nya melalui syariat-Nya.⁵⁶³ Pada titik ini setan juga bekerja keras dalam menyimpangkan manusia dengan berbagai upaya untuk membujuk dan menghasutnya agar manusia ini mau melepaskan semua emosi dari segala kekuatan yang mengendalikannya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa organ tubuh manusia akan tunduk pada gelora dan dorongan emosi atau perasaan. Di antara sekian banyak ragam perasaan, cinta, dan ketertarikan manusia kepada lawan jenisnya, menjadi salah satu perasaan yang sangat dominan dan menuntut organ tubuh ini untuk mengikuti dorongannya sehingga mendorongnya melakukan perbuatan zina tanpa terkendali keimanan dan pertimbangan yang

⁵⁶⁰ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 145-146

⁵⁶¹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 146

⁵⁶² Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 146

⁵⁶³ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 146-147

lurus, seseorang dapat mudah terjatuh karena dorongan biologisnya yang muncul sebab rasa suka dan rasa cinta.

Di samping hal tersebut, ketika manusia ini telah mencapai usia *balig*, maka tubuh akan memproduksi *hormon testosteron*, yang dengannya dapat memunculkan kecenderungan dalam diri manusia kepada lawan jenisnya. Hormon ini yang menggerakkan jiwa dan kemudian memicu aktivitas tubuh bersamaan dengan munculnya gejala perasaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari sini bermula munculnya konflik antara dorongan kebaikan yang tercermin pada kendali *syari'at* dengan dorongan keburukan yang tercermin pada bisikan setan.⁵⁶⁴ Singkatnya, untuk mengetahui sebab-sebab yang mendorong manusia berbuat keburukan begitu dominan sehingga melakukan perbuatan zina adalah lemahnya kendali iman dan jiwa yang bisa jadi dikarenakan keimanan tidak ditumbuhkan dan tidak dikembangkan dengan jalan ketaatan kepada-Nya, atau justru karena tidak dibangun sama sekali. Dari sini peran tanggung jawab para orang tua dan keluarga dalam mendidik anggota keluarganya sejak dini dengan keimanan yang lurus dan nilai-nilai akidah yang benar. Sebab selanjutnya adalah kurangnya upaya dalam membentengi diri dari keburukan, tidak adanya upaya untuk memperbaiki dan mendidik jiwa agar mampu mengatasi berbagai bujukan dan godaan. Maka barang siapa yang tidak beradaptasi, tidak siap, dan tidak berlatih untuk menghadapi bisikan setan, maka pasti dia akan langsung dapat dikalahkan.

Faktor lain yang menjadi sebab dominannya kekuatan nafsu adalah dorongan dan daya tarik dari luar. Ini artinya, meskipun seseorang ini memiliki kendali diri yang cukup kuat, pertahanannya akan semakin lemah dan goyah jika pengaruh dari luar terus mendesak dan semakin kuat. Unsur ini yang menjadi fokus setan di zaman modern ini, yaitu dengan memanfaatkan semua perangkat teknologi dan temuan ilmiah untuk menyebarkan berbagai perbuatan tercela. Akibatnya, kesesatan dan kemaksiatan dapat disuguhkan di hadapan kita bersamaan dengan makanan, minuman, dan aneka informasi yang dihadirkan kepada kita dalam proses pengajaran, pendidikan, dan lain sebagainya.⁵⁶⁵

Di samping upaya bersungguh-sungguh untuk menangkal keburukan-keburukan tersebut, kita dianjurkan berdo'a seperti munajat yang dipanjatkan Yusuf dalam ayat ini: (وَالَا تَصْرَفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصَبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ) *“Dan jika tidak Engkau palingkan daripadaku tipudaya mereka, tentu aku akan cenderung dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh”*.⁵⁶⁶

Akhir penjelasan ayat ini, semoga Allah SWT memberikan kita keselamatan dan pertolongan-Nya dalam menghadapi setan dan pasukannya. Allah SWT Maha Mendengar, Maha Melihat.

⁵⁶⁴ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 147

⁵⁶⁵ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 147-148

⁵⁶⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid...*, cet. 5, h. 239

Berdasarkan penjelasan penafsiran ayat di atas, terdapat beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

1. Di dalam penjelasan ayat ini terdapat sebuah pilihan yang bijak oleh nabi Yusuf yang memilih untuk masuk ke dalam penjara daripada harus mengikuti keinginan penghuni istana yang sedang dilanda sebuah kerusakan moral. Ini adalah sebuah kebijakan yang dicontohkan olehnya, dalam memilih pilihan yang tepat dengan menolak *kemudharatan* lebih utama daripada mengambil *mafsadatnya*. Pada ayat ini juga menunjukkan kepada kita perihal dibolehkannya menerima hukuman berupa vonisan penjara yang diberikan secara *zalim*, baik hal tersebut adalah pilihan pribadi ataupun sebagai hukuman akibat tidak mau melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT (maksiat).
2. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa nabi Yusuf memohon kepada Allah SWT berupa perlindungan dari kejahatan dan tipuan para wanita yang mencintainya. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa manusia, terutama para pemuda yang begitu mudah terperosok ke dalam perbuatan yang menyimpang. Dari sini kita sangat butuh pertolongan Allah SWT agar dipalingkan daripada kemaksiatan dan tipu daya setan. Jangan kita merasa bahwa diri kita kuat, karena pada dasarnya ada bibit kelemahan dalam diri kita.
3. Sebagaimana di dalam ayat ini dijelaskan bahwa nabi Yusuf menolak ajakan untuk melakukan perbuatan keji dan menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan yaitu dengan berlari menuju pintu keluar, meninggalkan istri al-Aziz yang mengajak berzina tersebut. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa bercampur baur antara pemuda dan pemudi, antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* merupakan faktor kuat yang memuluskan terjadinya perbuatan zina.⁵⁶⁷
4. Dalam ayat ini mengutarakan bahwa nabi Yusuf lebih mencintai atau memilih masuk ke dalam penjara daripada harus mengikuti mereka para penguasa yang *zalim* dan perempuan-perempuan yang berpotensi akan berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya untuk melakukan kemaksiatan, dia lebih memilih hidup di dalam penjara yang pengap daripada harus tinggal di istana dengan penghuninya yang tidak lagi baik bagi dirinya, karena dia beranggapan hal ini adalah hal yang mendatangkan *rida* Allah SWT. Pada penjelasan ayat ini, memberikan pelajaran kepada kita bahwa; ketika kita dihadapkan dengan pilihan-pilihan, maka pilih yang mendatangkan *rida*-Nya, sebagaimana nabi Yusuf memilih penjara karena di sana lebih ada *rida* Allah SWT.
5. Dalam doanya Yusuf, menghimpun antara pengaruh dari dorongan sifat kemanusiaan dan sifat ketertarikan kepada lawan jenis dengan kesungguhan hati yang didasari oleh pertolongan Allah SWT. Hal ini agar dia menjadi panutan bagi manusia. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mengikuti keinginan untuk melakukan kemaksiatan adalah kebodohan, begitu pun dengan orang-

⁵⁶⁷ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 148

orang yang terjatuh ke dalam godaannya. Dalam penjelasan ayat ini juga menunjukkan bahwa siapa pun tidak dapat mencegah kemaksiatan kecuali dengan pertolongan Allah SWT. Selain itu juga, penjelasan ayat ini menunjukkan sifat kebodohan dan kehinaan bagi orang yang bodoh karena dia memilih melakukan kemaksiatan dan tidak memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya.⁵⁶⁸

6. Dalam berbicara, hendaknya selalu memilih redaksi kata yang tepat dan lebih santun, sebagaimana Yusuf tidak menyebutkan lagi permintaan mereka dengan perkataan “*hasrat berzina*”, tetapi menggunakan “*ajakan mereka*” yang dalam bahasa ayat-Nya *يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ*.⁵⁶⁹
7. Dalam penjelasan ayat ini, terdapat pemberitahuan bahwa menahan nafsu dari segala tuntutan itu lebih baik daripada harus bermaksiat kepadanya,⁵⁷⁰ sebagaimana nabi Yusuf memilih penjara walaupun seluruh perempuan yang hadir dalam undangan isteri al-‘Aziz tersebut menakutkan dengan ancaman penjara jika tetap menolaknya.
8. Ketika berbagai masalah bersatu padu menyerang dan melemahkan jiwa kita, maka hadapi situasi tersebut dengan percaya diri dan sikap yang tenang,⁵⁷¹ sebagaimana nabi Yusuf menghadapi situasi dengan percaya diri dan sikap yang tenang ketika dirinya mengalami *intimidasi psikologis* yang hebat dalam penjelasan ayat ini.
9. Kebiasaan para nabi dan orang-orang *salih* ketika bersungguh-sungguh untuk bersabar adalah dengan meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT,⁵⁷² sebagaimana nabi Yusuf yang meminta pertolongan dan bertawakkal kepada-Nya, serta meminta agar Dia tidak menyerahkan urusan dirinya hanya kepada dirinya sendiri.
10. Kata *يا إلهي* (يا إلهي) adalah panggilan Yusuf kepada Tuhannya dengan nama *rububiyah* sebagai pengakuan dirinya atas karunia Tuhannya yang bertujuan agar tidak meninggalkan dirinya dalam kondisi yang sedang dirasakannya. Hal ini dilakukannya, karena dia menyadari bahwa kesucian dirinya tidak akan terjamin jika dia tidak dipisahkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, hal ini memberikan pesan kepada kita, agar hendaknya menyadari akan kelemahan diri dan meminta kepada-Nya untuk selalu mendampingi dalam perjuangan kehidupan.⁵⁷³

b.6. Tidak Takabbur

1. Ayat dan Terjemahan

⁵⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 593

⁵⁶⁹ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 144

⁵⁷⁰ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 144

⁵⁷¹ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 144-145

⁵⁷² Wahbah Az-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 591

⁵⁷³ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir ash-Sha’rawi*,..., jil 7, h. 6944

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (37)

Artinya: “Berkata (Yusuf); tidaklah ada yang akan diberikan kepada kalian berdua (berupa) makanan kecuali telah kami beritakan kepada kalian berdua takwilnya sebelum (makanan tersebut) sampai kepada kalian berdua. Yang demikian itu, sebagian dari apa yang diajarkan (Tuhan) untukku. Aku sungguh telah meninggalkan agama orang-orang yang mereka tidak beriman kepada Allah, sedang mereka terhadap akhirat (bahkan) mengingkarinya” (Q.S. Yusuf [12]: 37).⁵⁷⁴

2. Munasabah Ayat

Setelah Yusuf masuk ke dalam penjara bersama dengan dua pelayan raja seperti yang terurai dalam penjelasan ayat di atas sebelumnya, maka pada ayat yang sedang dibahas ini adalah berisi tentang pernyataan nabi bahwa kelebihan yang dimilikinya yaitu *takwil* mimpi adalah dari apa yang diajarkan Allah SWT kepadanya⁵⁷⁵ dan dia menyatakan bahwa dirinya menolak agama yang dianut masyarakat umum Mesir dan agama apapun yang mempersekutukan Allah SWT.⁵⁷⁶ Sehingga ayat ke 36 hingga ke 37 ini secara umum menceritakan tentang Yusuf ketika dirinya berada di dalam penjara, berdakwah, dan menjadi tempat meminta nasihat.⁵⁷⁷

3. Tafsir Ayat

Melalui ayat ini, kita akan mengenal lebih banyak dan lebih jauh sosok nabi Yusuf sebagai penyeru menuju jalan Allah SWT, yang di dalamnya memberikan gambaran kepada kita tentang bagaimana yang harus dilakukan bagi seorang *dai* atau *mubalig* dalam bertindak dan bersikap. Seorang *dai* seharusnya memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya, sehingga dirinya dapat memilih teknik dakwah dan model pendekatan yang tepat.⁵⁷⁸

Singkat kisah, setelah mendengar mimpi dari kedua pemuda yang tinggal bersama Yusuf satu sel dan mengetahui bahwa nanti akan ada salah seorang yang terbunuh, maka sebelum dia *mentakwilkan* mimpinya tersebut, dia mengajak mereka ini untuk terlebih dahulu meninggalkan keyakinan mereka dan beriman kepada Allah SWT. Dalam maksud ini, Yusuf menyampaikan kepada mereka ajaran *tauhid*, sambil menyampaikan bahwa apa yang akan disampaikan kepada mereka adalah bersumber dari Allah SWT. Yusuf seakan-akan berkata kepada mereka; “*kalian berdua menganggap bahwa diriku adalah orang yang mengetahui*

⁵⁷⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., h.

⁵⁷⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 598

⁵⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,vol. 6, cet. 4, h. 454

⁵⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,..., Jil. 4, hal 527

⁵⁷⁸ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 159

*mimpi, dan memang benar demikian.*⁵⁷⁹ Bukan hanya itu, aku juga mengetahui selain *mentakwilkan* mimpi yaitu mengetahui tentang dampak dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang.⁵⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa mimpi apapun yang dialami oleh mereka berdua ini, Yusuf dapat mengetahui tafsirnya dan memberitahukan *takwilnya* sebelum hal tersebut terjadi.⁵⁸¹ Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa sikap Yusuf ketika dirinya dipuji akan keluasan ilmunya, dia tidak langsung menjawab, meskipun sebenarnya dia sudah mengetahui jawabannya. Berbeda dengan diri kebanyakan seseorang, yang apabila diri mereka mendengar ada yang memuji keluasan ilmunya, maka biasanya akan segera menjawab pertanyaan yang dikemukakan tersebut. Yusuf sudah memiliki informasi mengenai kematian dari salah satu di antara kedua pemuda yang berada satu sel bersamanya. Dalam ayat ini kita akan melihat bagaimana dia menjauhi soal yang mereka tanyakan dan memulai pembicaraannya dengan satu pesan yang terarah dan sistematis.⁵⁸²

Kemudian, nabi Yusuf memulai dakwahnya dengan membuktikan mukjizat atas kebenarannya ini,⁵⁸³ dengan mengatakan kepada kedua pemuda yang ingin *ditakwilkan* mimpinya tersebut: (قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ) “*Yusuf (berkata): tidak diberikan kepadamu berdua makanan apapun yang telah diberikan kepadamu berdua*”⁵⁸⁴, yaitu petugas yang membawa makanan yang akan diberikan kepada kalian berdua oleh siapa pun, baik yang sumbernya dari luar penjara, maupun dari dalam penjara⁵⁸⁵ pada hari ini.⁵⁸⁶

(إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا) “*kecuali telah kami beritakan kepada kalian berdua takwilnya sebelum (makanan tersebut) sampai kepada kalian berdua.*”⁵⁸⁷ Artinya; jangan kalian bingung atau menyangka bahwa sangat sulit dalam menunjukkan arti mimpi yang dialaminya ini, yang seorang menyediakan makanan dan yang seorang lagi menyediakan minuman untuk raja. Yusuf menegaskan dalam ayat ini bahwa; jangankan makanan yang kami lihat dalam mimpi kalian tersebut, bahkan terhadap makanan yang akan diberikan kepada kalian berdua aku juga sanggup *mentakwilkannya*, aku juga tahu isinya makanan yang akan diberikan itu⁵⁸⁸ (baik sifat, jenis, dan kadar makanannya),⁵⁸⁹ darimana datangnya makanan itu, untuk apa makanan itu didatangkan, dan kapan waktunya datang,⁵⁹⁰ serta dampaknya yang akan dirasakan nantinya, sebelum makanan tersebut sampai.⁵⁹¹ Ini artinya Yusuf

⁵⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 452

⁵⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 452

⁵⁸¹ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 388

⁵⁸² Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 159-160

⁵⁸³ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr*,..., jil. 6, h. 598

⁵⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 239

⁵⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 452

⁵⁸⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cet. 2, juz. 4, h. 389

⁵⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cet. 5, h. 239

⁵⁸⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3650

⁵⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 452

⁵⁹⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1994

⁵⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 452

menjelaskan bahwa mereka berdua itu hanya melihat *lahiriyah* tingkah lakunya saja, padahal masih terdapat hal-hal yang tersurat dari mimpinya tersebut. Dalam hal ini, Yusuf seakan-akan menumbuhkan dalam diri mereka perasaan akan kedudukan, kebaikan, dan kemampuan dirinya dalam memberitahukan ciri-ciri dan jenis makanan yang akan mereka terima sebelum makanan itu sampai kepada mereka.

Keistimewaan Yusuf ini bukan datang dari dirinya,⁵⁹² akan tetapi ini adalah ilmu Allah SWT yang diajarkan dengan perantaraan *wahyu* dan *ilham*⁵⁹³ kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik (*muhsinin*) sehingga Allah SWT membuka sebagian daripada rahasia-Nya untuk mereka,⁵⁹⁴ dan karena dia menjauhi agama-agama orang-orang Kafir kepada Allah SWT dan kepada hari akhir, yang mana mereka ini tidak mengharapkan pahala atau hukuman di akhirat.⁵⁹⁵ Dengan demikian, keistimewaan Yusuf bukan melalui dukun, *khurafat*, dan sejenis dengannya yang merupakan ilmu manusia. Ini adalah bukti bahwa ketika Yusuf berada di dalam penjara, dirinya mendapatkan wahyu,⁵⁹⁶ agar mengajak orang-orang lemah, *terzolimi*, fakir, orang-orang yang berdosa,⁵⁹⁷ dan teraniaya kepada agama Allah SWT, karena mereka-mereka ini lebih mudah menerima dakwah dibanding dengan orang-orang dari status yang lain.⁵⁹⁸ Adapun sebab diturunkannya wahyu ini, yaitu karena Yusuf telah menjauhi agama orang-orang yang Kafir kepada Allah SWT dan hari akhir.⁵⁹⁹ Sedangkan wahyu *ilham* diterima oleh Yusuf, adalah ketika dirinya dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya.⁶⁰⁰

Khususnya di Mesir, kebiasaan mengungkap yang *ghoib* pada masa itu adalah profesi para agamawan, sedangkan agama penduduk yang dianut dan populer di kerajaan adalah agama yang sesat, agama yang mempersekutukan Allah SWT, maka ketika di penjara (telah menjadi nabi), dia berkata kepada keduanya dengan menegaskan bahwa yang disampaikannya itu bukan bersumber dari tuhan-tuhan yang kalian percaya.⁶⁰¹ Kemudian, Yusuf terangkan lagi sebab dari tahunya, baik dari isi dulang makanan, atau isi mimpi tersebut:⁶⁰² (ذَالِكَمَا بَمَا عَلَّمَنِي رَبِّي) “*yang demikian itu, sebagian dari apa yang diajarkan (Tuhan) untukku*”.⁶⁰³ Ini adalah perkataan pernyataan Yusuf bahwa kepandaianya yang dimilikinya dalam *mentakwilkan* mimpi atau menebak apa isi dulang pembawa makanan adalah

⁵⁹² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6951

⁵⁹³ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁵⁹⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,...jil 7, h. 6951

⁵⁹⁵ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*,..., cct. 2, juz. 4, h. 389

⁵⁹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995,

lihat juga: Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁵⁹⁷ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁵⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁵⁹⁹ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁶⁰⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁶⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cct. 4, h. 453

⁶⁰² Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3650

⁶⁰³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cct. 5, h. 239

bukan tenung, bukan sihir, dan bukan pula mantra-mantra yang biasa dilakukan para penyembah jin dan roh yang lain,⁶⁰⁴ bukan pula dengan jalan renungan atau dengan ajaran manusia,⁶⁰⁵ akan tetapi ini adalah wahyu dan *ilham* dari Allah SWT.⁶⁰⁶

Kata-kata (لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي) “*tidaklah ada yang akan diberikan kepada kalian berdua (berupa) makanan kecuali telah kami beritakan kepada kalian berdua takwilnya sebelum (makanan tersebut) sampai kepada kalian berdua. Yang demikian itu, sebagian dari apa yang diajarkan (Tuhan) untukku.*”⁶⁰⁷ Yang diucapkan Yusuf ini adalah kata-kata yang mengandung dorongan kepada kedua temannya, agar mereka beriman kepada Allah SWT, yaitu dengan diawali kata-kata sebelumnya, agar mereka lebih dapat menerima ajakannya ini.⁶⁰⁸ Dapat kita lihat bahwa Yusuf tidak langsung menjawab pertanyaan kedua temannya tersebut, tidak ada satu bagian dalam perkataannya ini yang terkait dengan mimpi, sehingga para pembaca menganggap bahwa dia tidak memerdulkannya atau tidak mendengarnya. Cara bicara Yusuf ini hanya dimiliki oleh sedikit orang yang memiliki pendekatan *persuasif* dan kekuatan pribadi yang luar biasa, yang mana pembicaraannya ini menggambarkan kondisi daripada kejiwaannya. Yusuf tidak memerdulikan pujian yang disampaikan oleh kedua pemuda tersebut, yang menyebutnya dengan orang yang selalu berbuat baik (*muhsin*).

Dia paham kapan waktu yang tepat baginya untuk memulai berdakwah kepada Allah SWT, dan dalam keadaan bagaimana hal ini dibuktikan bahwa ketika dia masuk ke dalam penjara, tidak langsung memosisikan dirinya sebagai *dai*, pemberi ancaman, dan pemberi peringatan, akan tetapi Allah SWT memberi dia perasaan sabar dan tenang hingga datang waktu yang tepat. Adapun tidak menyebutkan sama sekali tentang dugaan kuat bahwa salah seorang di antara kedua pemuda tersebut terbunuh, ini menunjukkan konsep berpikir cermat yang bertolak dari prinsip “*setiap pembicaraan harus sesuai dengan kondisi dan situasi.*”⁶⁰⁹

Ayat ini menggambarkan kecerdikan Yusuf, yang mana dirinya sebelum menyampaikan jawaban, terlebih dahulu menyampaikan pernyataan yang membuat mereka yakin bahwa dia mempunyai jawaban dari pertanyaan mereka dan jawabannya yang pasti benar. Jelasnya, Yusuf mengatakan bahwa dia bisa menebak secara akurat makanan apa yang hendak diberikan kepada mereka ini.

Pernyataan kalimat (تُرْزَقَانِيهِ) “*yang akan diberikan kepadamu*” menjadikan makna yang dimaksud dari ungkapan Yusuf memiliki dimensi makna yang lebih tinggi dan lebih dalam daripada sekadar menyampaikan kabar mengenai datangnya makanan.

⁶⁰⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3651

⁶⁰⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁶⁰⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3651

⁶⁰⁷ Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid*,..., cct. 5, h. 239

⁶⁰⁸ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*,..., h. 241

⁶⁰⁹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 160

Peristiwa *takwil* mimpi menjadi penyebab penting sampainya Yusuf pada tingkat kedudukan mulia yang mengandung ungkapan dan menggambarkan posisinya yang istimewa sebagai nabi dan utusan Allah SWT. Jika kita membaca dan melihat, sejak awal surah sampai surah ini, tutur kata dan sikap Yusuf belum melampaui aktivitas manusia biasa, meskipun dia mempunyai pikiran dan tingkah laku yang mulia. Maka, ketika dirinya diperintah oleh Allah SWT untuk menyerukan kebenaran, dirinya menyerukan perintah-Nya, meskipun dia di dalam penjara atau tempat yang sangat sederhana tanpa merasa risih atau segan. Sifat rendah hati yang dicontohkan seperti ini yang seharusnya ditiru oleh juru dakwah kita.⁶¹⁰

Setelah Yusuf menyampaikan tantangan yang meneguhkan keyakinan mereka, pada penggalan ayat ini, dirinya menegaskan (ذَٰلِكُمْ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) (وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ) “*Yang demikian itu, sebagian dari apa yang diajarkan (Tuhan) untukku. Aku sungguh telah meninggalkan agama orang-orang yang mereka tidak beriman kepada Allah, sedang mereka terhadap akhirat (bahkan) mengingkarinya*”. Penggalan ayat ini menegaskan keistimewaan dan kemuliaan Yusuf yang ketika orang lain memujinya, *batimya* tidak terpengaruh dengan pujian tersebut, karena meyakini bahwa semua ilmu dan kebijakan yang dimilikinya tersebut adalah anugerah Allah SWT. Ketika terjadi keadaan seperti ini, Yusuf segera beralih dari daya dan kekuatannya sendiri menuju daya dan kekuasaannya Allah SWT. Hal yang dilakukannya, seharusnya dapat mengingatkan kepada kebanyakan dari manusia yang seringkali merasa angkuh dan sombong setelah melakukan pekerjaan yang dianggap hebat. Situasi semacam ini seringkali membuat manusia merasa berwawasan luas, berilmu, serta memiliki kecerdasan dan kekuatan. Berbeda terbalik dengan Yusuf yang tidak sedikit pun dirinya *menisbahkan* pengetahuan tentang rezeki yang diperoleh kedua temannya itu kepada dirinya. Dia menegaskan bahwa semuanya itu adalah keputusan dan kehendak-Nya.⁶¹¹

Kata (ذَٰلِكُمْ) adalah kata tunjuk yang dilekatkan dengan kata ganti “*kamu berdua*” yang mengesankan makna; bahwa Yusuf sebagai orang yang berbicara benar-benar memperhatikan kedua orang yang diajak bicara dengannya. Penyampaian Yusuf yang mudah dipahami, yang menempatkan mereka dalam pembicaraan dakwahnya sehingga mereka terpicat karena merasa diperhatikan. Cara ini sangat berhasil ketika orang yang ditanya mengadopsi persoalan orang yang bertanya, seolah-olah menjadi bagian dari persoalannya, sehingga orang yang bertanya merasa puas ketika mendengar jawabannya. Adapun kata (بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي) “*sebagian dari yang diajarkan kepadaku*”, ini berarti mengandung pengertian bahwa; di samping kemampuan Yusuf dalam *mentakwilkan* mimpi, dia juga memiliki banyak ilmu dan kecakapan lain yang diajarkan Allah SWT kepada dirinya. Dengan sebagian anugerah Allah SWT berupa kemampuan dalam *mentakwilkan* mimpi saja sudah membuat kekaguman, ucapannya ini

⁶¹⁰ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 160-161

⁶¹¹ Fuad al-‘Aris, *Laṭā’if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 162

menghadirkan dalam jiwa pemahaman bahwa dia memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki pengetahuan yang luas, yang Dia anugerahkan kepadanya.⁶¹²

Kemudian, di sini kita juga dapat menangkap keringkasan dari ucapan Yusuf yaitu ketika dia menyampaikan prinsip-prinsip keimanan yang dituntut dari setiap manusia sehingga layak disebut *mukmin*, termasuk iman kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa, yang menurunkan syariat, menciptakan seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini, serta iman kepada *akhirat* sebagai pembenaran atas keadilan Allah SWT. Barang siapa yang memperhatikan Al-Qur'an dan merenungkan kandungan yang ada di dalamnya tentang dakwah para nabi dan rasul-rasul-Nya, maka akan ditemukan maksud pengutusan rasul dan penurunan kitab suci ini adalah menyeru makhluk untuk menetapkan *tauhid*, sebab pertama, dan tempat kembali. Pada penggalan ayat selanjutnya menuturkan keadaan umat pada masa Yusuf bahwa mereka tidak beriman kepada Allah SWT dan hari akhir,⁶¹³ sebagaimana dalam firman-Nya ini: (إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) “*Aku sungguh telah meninggalkan agama orang-orang yang mereka tidak beriman kepada Allah*”⁶¹⁴ yaitu dengan menolak dan menghindari agama mereka, termasuk menghindari agama dan kepercayaan kedua pemuda tersebut dan apa yang dianut oleh masyarakat Mesir⁶¹⁵ menuju iman kepada Allah SWT,⁶¹⁶ karena memang Yusuf tidak pernah menganut agama mereka.⁶¹⁷ Ini artinya, Yusuf melepaskan diri dari agama mereka yang tidak membenarkan dan tidak mengakui keesaan Allah SWT.⁶¹⁸

Dengan demikian, kata (مِلَّةً) ini berbeda dengan kata (دِينٌ), walaupun dari segi artinya sama yaitu agama. Adapun kata (مِلَّةً) ini seringkali disebut dengan nama seseorang atau suatu kelompok, tidak berdiri sendiri layaknya kata (دِينٌ) “*agama*” yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain, kata (مِلَّةً) juga digunakan untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata (دِينٌ) “*agama*” yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa rincian agama,⁶¹⁹ sebagaimana banyaknya ajaran atau kepercayaan waktu itu, seperti orang-orang Kan'an dan lain-lain yang mendiami bumi yang dijanjikan, serta orang-orang Mesir yang menyembah banyak Tuhan, karenanya kata (قَوْمٌ) pada ayat ini menunjuk kepada mereka-mereka ini.⁶²⁰

(وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ) “*sedang mereka terhadap akhirat (bahkan) mengingkarinya*”⁶²¹ di mana bahwa setiap orang akan mendapatkan balasan dan amal yang telah

⁶¹² Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 162

⁶¹³ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf...*, h. 163

⁶¹⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid...*, cet. 5, h. 239

⁶¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. 6, cet. 4, h. 453

⁶¹⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi...*, jil 7, h. 6952

⁶¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, h. 1995

⁶¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, h. 1995

⁶¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. 6, cet. 4, h. 453

⁶²⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, h. 1995

⁶²¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hamid...*, cet. 5, h. 239

diperbuatnya masing-masing.⁶²² Adapun orang-orang yang kafir terhadap hari akhir pada penggalan ayat ini dan sebelumnya adalah orang-orang Kan'an dan penduduk Palestina. Sebagian lagi yaitu orang-orang Mesir yang mana mereka ini adalah penyembah banyak Tuhan, seperti menyembah sapi⁶²³ yang mereka namakan "Aris",⁶²⁴ menyembah matahari⁶²⁵ yang mereka namakan "Ra",⁶²⁶ dan menyembah Fir'aun. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak tahu menahu tentang pahala dan siksaan pada hari pembalasan. Mereka tidak mempercayai hari akhir, hari pembalasan, dan hari perhitungan amal, padahal kesemuanya ini telah disampaikan oleh para nabi-Nya.⁶²⁷ Jika pun mereka percaya kepada hari akhir, maka mereka mempercayainya dengan cara-cara yang berlawanan dengan apa yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya.⁶²⁸ Di samping hal tersebut, mereka jauh lebih percaya dengan Fir'aun yang dapat kembali ke Akhirat dalam keadaan tubuh yang masih diawetkan⁶²⁹ (dengan mumi),⁶³⁰ mempunyai kekuasaan, dan hukum seperti waktu dahulu Fir'aun berkuasa di Dunia,⁶³¹ karenanya mereka memasukkan segala benda hiasan perak dan emas ke dalam kubur-kubur Fir'aun, serta membangun piramida untuk memelihara mumi mereka.⁶³²

Adapun pengulangan kata (مُنْ) pada penggalan ayat ini adalah untuk menjelaskan dan menguatkan bahwa hanya khusus bagi mereka, juga sebagai penegas bahwa mereka tidak mempercayai hari akhir,⁶³³ karena mereka telah mantap dan mendarah daging kekufuran-Nya.⁶³⁴ Ini adalah alasan mengapa kata (مُنْ) yang kedua pada penutup ayat ke 37 surah Yusuf ini, yaitu menekankan kemantapan kekufuran mereka terhadap hari kemudian. Seakan-akan menyatakan bahwa hanya mereka orang-orang Kafir itu, selainnya bukan. Hal ini karena kekufuran orang lain tidak sebanding dengan kekufuran mereka. Sedangkan dari sudut pandang lain, bisa jadi pengulangan kata (مُنْ) pada penggalan ayat ini adalah untuk menunjukkan secara lebih khusus orang-orang yang tidak percaya kepada hari kemudian, seperti orang-orang Kan'an, bukan orang-orang Mesir ketika itu karena masyarakat Mesir sejak dahulu mereka percaya dengan hari kemudian, meski dalam rinciannya kepercayaan mereka waktu itu berbeda dengan ajaran Islam.⁶³⁵

⁶²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 453

⁶²³ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁶²⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁶²⁵ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁶²⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁶²⁷ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599, lihat juga: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁶²⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁶²⁹ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁶³⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁶³¹ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁶³² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*,..., h. 1995

⁶³³ Wahbah Az-Zuhayfi, *at-Tafsir al-Munir*,..., jil. 6, h. 599

⁶³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 453

⁶³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 6, cet. 4, h. 454

Pada penggalan ayat ini, dijelaskan juga kepada kedua teman Yusuf bahwa kependainnya ini adalah anugrah *ilahi* secara langsung, bukan sihir dan paham musyrik. Anugrah yang Allah SWT berikan ini kepada para hamba-Nya yang benar-benar percaya atau dianugerahkan-Nya sebagai nabi atau rasul. Ilmu ini tidak ada kaitannya dengan kemusyrikan yang menyembah selain Allah SWT, karena dalam agama yang menyembah berhala, ada juga percobaan demikian, akan tetapi tidak dijamin kebenarannya.⁶³⁶ Sehingga kalimat (*إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ*), ini seakan-akan menunjukkan kepada mereka jalan yang dapat menjadikan mereka menjadi orang baik, sehingga mendapat sebagian anugrah dari Allah SWT, dan mengajarkan kepada mereka apa yang tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini mengajarkan diri seorang mukmin yang apabila melihat dalam diri seseorang tersebut ada kecenderungan untuk berbuat baik, maka hendaknya dia mendorongnya agar dapat mencapai kebaikan yang lebih besar. Dengan begitu, mereka tidak membatasi dirinya dalam keistimewaan tersebut hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat mengajarkannya kepada yang lainnya, agar mereka juga dapat merasakan haus akan kehadiran Allah SWT.⁶³⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, ada beberapa prinsip yang menarik dan penting dilakukan berkaitan dengan dakwah dan karakter yang seharusnya para pendakwah kita miliki, di antaranya adalah;⁶³⁸ 1). Seorang *dai* hendaknya tidak memperdulikan sanjungan dan pujian ketika berdakwah, karena dia menyadari bahwa hal tersebut dapat memunculkan keangkuhan dan kesombongan. Selain hal tersebut, seorang *dai* juga harus menyadari bahwa sikap angkuh dan sombong juga dapat muncul karena ada banyak hal selain sikap ini, 2). Seorang *dai* hendaknya memiliki keimanan yang mendalam, sehingga dia mampu melepaskan dirinya sendiri dari daya dan kekuatannya sendiri menuju kekuatan-Nya yang Maha Kuat dan Maha Agung, 3). Seorang *dai* hendaknya mengetahui apa yang harus dijawab, bagaimana cara menjawab, dan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang telah disampaikan kepadanya. Tentu saja kemampuan semacam ini membutuhkan kecakapan mencermati kondisi kejiwaan *audiensnya* (para pendengarnya), 4). Seorang *dai* hendaknya melibatkan pendengar dalam pembicaraan, mendorong pendengar mencermati apa yang didakwahnya, menempatkannya secara tepat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dengan cara yang berkesan dan meyakinkan, 5). Seorang *dai* hendaknya berani dalam menyampaikan kebenaran, sehingga tidak malu memperlihatkan kekuatan *imamnya*, yang mana dengan kekuatan ini akan membakar pendengaran, akal, dan hati para pendengar dakwah, 6). Seorang *dai* hendaknya menerapkan etika dakwah kepada dirinya sendiri, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan apa yang diucapkan dan diserukannya, karena keselarasan ini yang akan menjadi kekuatan pendorong dan penopang yang luar biasa, 7). Seorang *dai* hendaknya dapat membekali diri dengan pengetahuan, pemikiran yang benar, ketepatan berpikir, kekuatan argumen, dan memiliki akidah yang teguh, 8). Seorang *dai* hendaknya

⁶³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., jil. 5, h. 3650

⁶³⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir ash-Sha'rawi*,..., jil 7, h. 6952

⁶³⁸ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*,..., h. 163-164

memiliki sikap yang tenang, keseimbangan, halus, pandangan yang jauh, toleran, penuh dengan kasih sayang, selalu melakukan introspeksi diri dalam setiap fase dakwahnya, dan yang tidak kalah penting adalah mau menerima kritik dari luar diri, dan 9). Seorang *dai* hendaknya selalu mendekati diri kepada Allah SWT, selalu merasa diawasi oleh-Nya, dan menyadari bahwa Dia akan selalu membersamainya selama dia tulus dan ikhlas.

Berdasarkan penjelasan penafsiran ayat di atas, terdapat beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

1. Di dalam penjelasan ayat ini menggambarkan beberapa karakter *dai* yang sukses dan baik, dengan melihat sosok tokoh utama (Yusuf) tentang bagaimana sifat, sikap, dan perilaku yang dicontohkannya ketika mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Kemudian dengan melihatnya kita dapat menghayati, mencermati, dan kemudian mengamalkannya di dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai juru dakwah, sudah semestinya setiap *dai* mengikuti cara-cara itu untuk membangun karakter dirinya sendiri, yaitu dengan cara membenahi perilaku sehingga bersesuaian dengan ucapannya. Kemudian, dia juga harus mengajari, mendidik, dan membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan. Dia juga harus mempelajari kondisi daripada masyarakatnya, mengenali berbagai kebutuhan, dan sifat orang yang diserunya. Langkah berikutnya adalah seorang *dai* harus melatih dirinya dalam menghadapi segala gangguan dan tantangan, serta bersabar dan membersihkan hati dari segala kebencian dan kedengkian. Kemudian, yang tidak kalah pentingnya adalah dia harus terus memelihara semangatnya untuk tetap berjuang menyeru manusia kepada jalan Allah SWT.
2. Ayat di atas juga memberikan pesan keharusan dalam menyuarakan kebenaran disaat mampu dan kesempatan telah datang, karena kesempatan tidak datang dua kali.⁶³⁹ Hal ini di contohkan oleh para nabi yang memegang amanah dakwah selalu menggunakan kesempatannya dengan baik untuk melaksanakan kewajibannya, sebagaimana nabi Yusuf yang dalam kondisi bagaimana pun mengajak memerangi kemusyrikan, penyembahan berhala, mengajak kepada *pentauhidan* Allah SWT dan mengikuti agama nenek moyangnya yaitu nabi Ibrahim, nabi Ishaq, dan nabi Ya'kub.⁶⁴⁰

⁶³⁹ Fuad al-'Aris, *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf,...*, h. 164

⁶⁴⁰ Wahbah Az-Zuhayfī, *at-Tafsīr al-Munīr,...*, jil. 6, h. 602

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan dan jawaban besar penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an menjelaskan ragam konsep dakwah, salah satunya adalah dakwah humanis yang dilakukan oleh nabi Yusuf dalam surah Yusuf.
2. Di antara ayat-ayat dari surah yang terindikasi memiliki nilai-nilai atau bermakna dakwah humanis antara lain; Q.S. Yusuf ayat 24, 36, 4-6, 38, 33, dan 37.

Hal tersebut terbaca dalam penafsiran para ahli tafsir yang menjelaskan bahwasannya; 1). Tentang *keismahan* nabi Yusuf, yaitu terlihat dari sikapnya dalam menolak bujuk rayu dan godaan setan, tidak menginginkan dan berhasrat kepada si penggoda, Allah SWT palingkan keburukan kepada dirinya, dia adalah sesosok nabi yang *Mukhlis* atau hamba-Nya yang dibersihkan sehingga terjaga dari kemaksiatan, tegas dalam menolak kemaksiatan, selalu memohon perlindungan kepada-Nya, dan menyadari akan pengawasan-Nya. 2). Tentang *kearifan takwil*, yaitu terlihat dari kemampuannya dalam *mentakwilkan* mimpi sekaligus memberi pelajaran bahwa dalam *mentakwilkan* mimpi juga dapat diperoleh dengan ilmu, *keşahalehan*, ketakwaan, dan kebaikan dalam jiwa, serta larangan meminta takwil kepada orang yang tidak memiliki kemampuan dan orang yang tidak baik. Selain hal tersebut, beliau juga memiliki akhlak dan perilaku yang mulia yang mana tercerminkan dari sifat sabar dan ikhlasnya dalam membantu orang yang membutuhkan pertolongan dengan tanpa pamrih. 3). Tentang impian menjadi manusia pilihan, yaitu terlihat daripada sikap tunduknya kepada Allah SWT dan tidak pula khawatir atas janji-Nya, serta usaha atau tindakan kebijakannya dalam memperoleh pengetahuan yang belum jelas dengan bertanya kepada yang lebih ahli dengan menceritakannya terlebih dahulu secara detail *problemnya*. 4). Tentang konsistensi mengikuti *millah* Ibrahim, yaitu terlihat dari semangat dakwahnya untuk mengajak kepada *tauhid*, ketegasannya dalam meninggalkan agama yang mempersekutukan-Nya, memerangi kemusyrikan, penyembahan berhala, dan menghancurkan sendi-sendi peribadatan orang-orang musyrik. 5). Tentang tulus menerima sangsi, yaitu terlihat dari penerimaan hukuman yang diberikan kepadanya secara *şalim*, sikapnya yang selalu mengutamakan *rişa* dan cinta-Nya, serta tidak merasa bahwa dirinya adalah manusia yang kuat. Kemudian, digambarkan ketika dirinya mengalami *intimidasi psikologis*, dia menghadapinya dengan percaya diri dan sikap yang tenang. 6). Tentang tidak *takabbur*, yaitu terlihat dari sikapnya yang tidak memperdulikan pujian dan memilih untuk tetap fokus pada dakwahnya.

B. Saran

Saran daripada penulis kepada pembaca maupun calon peneliti selanjutnya; agar dapat mengembangkan atau menggali makna-makna lainnya, yang terkandung di dalam ayat surah ini, terutama pada ayat-ayat yang belum pernah para penulis teliti, sehingga penelitian selanjutnya dapat menjadi pelengkap daripada penelitian yang

telah ada dari surah yang dinobatkan oleh Allah SWT sebagai “*Ahsan al-Qaṣaṣ*” atau “surah dengan kisah terbaik” yaitu surah Yusuf ini.

Penulis berharap, semoga tulisan ini dapat menjadi salah satu sumber tambahan, bahan evaluasi, dan referensi bagi para pengkaji tafsir *tahlili*, serta para peneliti selanjutnya dalam kisah surah Yusuf ini terkhusus perihal studi analitik dakwah humanis nabi Yusuf A.S. Di samping hal tersebut, penjelasan dan pelajaran pada penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk memotifasi diri sebagai usaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- (ed.), M. M. (2017). *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- AB, S. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Abdi, E. R. (2007). *Mengurai Kompleksitas Hak Asasi Manusia (Kajian Multi Perspektif)*. Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia.
- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Abdul Wahab, "Menuju Dakwah Humanis; Asimilasi Horizon Sebagai Istimdad Dalam "Membaca" Ayat-Ayat Dakwah", <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/download/170/286>. Diakses pada 17 Mei 2022
- Agustia, Vina. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf AS Dalam Surah Yusuf. *Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- Aliyudin. (2010). "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an". *Ilmu Dakwah*, 1017.
- al-'Aris, F. (2004). *Laṭā'if at-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Bayanuni, M. A.-F. (1995). *Al-Madkhal ila 'Ilmi adda'wah*. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Al-Bayanuni, M. A.-F. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Bukhari. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq an-Najāh.
- Al-Dausary, M. (t.thn.). *Tadabbur Al-Qur'an: Hukum, Adab, dan Dampaknya*.
- Al-Firdaus, *Tesis: Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Perspektif al-Qur'an*, diakses di: <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/178/1/2019-AL%20FIRDAUS-2017.pdf>, pada tanggal 3 maret 2022.
- al-Ḥanbalī, I. '.-D. (1998). *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- al-Haddad, ' b. (1999). *Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣā'ya al-Imāniyyah*. Dār al-Hāwiy.
- al-Hamd, M. b. (2005). *Kupas Tuntas Masalah Takdir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- al-Jauziyyah, I. Q. (n.d.). *ad-dāu wa ad-dawā'*. Dār Ālim al-Fawāid.
- al-Madkhali, R. b. (1413 H). *Manhaj al-Anbiyā fī ad-Da'wah ila Allah fih al-Hikmah wa al-'Aql*. Madinah: Maktabah al-Ghuraba' al-Athariyah.
- al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī.
- al-Qasim, A. M. (2012). *Empat Puluh Cara Menyelesaikan Masalah terj: Abu Umamah Arif Hidayatullah*. IslamHouse.
- Al-Qur'an, L. P. (2016). *Tafsir Ringkas (Jilid 1)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qurṭubi. (1964). *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutb al-Miṣriyyah.
- Aminudin. (2016). "Konsep Dasar Dakwah". *Al-Munzir*, 31.

- an-Naşr, S. I.-H. (1425 H). *al-Istī'āb fī Bayān al-Asbāb*. Dār Ibn al-Jauzī.
- Ansori, T. (2019). "Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat". *Muharrrik*, 36-37.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Ardiyanti, A. N. (2018). "Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia". *Tabligh*, 2.
- Ashari, I. (2014). *Dakwah Humanis*. Jember: STAIN Jember Press.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asror, A. (2018). *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LkiS.
- as-Sa'di, A. b. (1442 H). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan penerjemah: Muhammad Iqbal, dkk.,.* Jakarta: Darul Haq.
- As-Siisiy, A. (2019). *Bagaimana Menyentuh Hati: Kiat-Kiat Memikat Objek Dakwah. penerjemah: Muhil Dhafir dan Mahmud Mahfudz*. Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia.
- as-Suyuṭi, I. (2015). *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an penerjemah: Andi Muhamad Syahril' Yasir Maqasid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuṭi, J. A. (2002). *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: al-Kutb ath-Thaqāfih.
- aṭ-Ṭabarī, A. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Muassasah ar-Risālah.
- ath-Thabathaba'i, M. H. (1997). *al-Mizān fī Tafsir Al-Qur'an*. Libanon: Beirut.
- at-Thahir, H. A. (2020). *Ṣaḥīh Qaṣaṣ al-Qur'an penerjemah: Umar Mujtahid*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Audah, A. (2011). *Nama dan Kata dalam Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*. Litera AntarNusa.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- az-Zuhayfī, W. (2009). *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa ash-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bait, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chamzah. (2016). *Akidah Akhlak: Untuk Siswa Kelas VII-1 MTs*. FGP Press.
- D.E., A. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Effendi, F. d. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Faizal. (2019). "Kerangka Bngun Ilmu Dakwah Dalam Membangun Teori Keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam". *Al-Idza'ah*, 94.
- Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fatoni, A. (2019). *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fawaid, A. (2020). *Asbabun Nuzul*. Yogyakarta: Noktah.
- Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

- Ghalways, A. A. (1985). *ad-Da'wah al-Islāmiyyah: Uṣūlihā wa wasā'ilihā*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī.
- Hadi, S. (2018). "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an". *Madani*, 486.
- Hamid, S. R. (2014). *Buku Pintar Ayat-Ayat Al-Qur'an Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer.
- Hamid, S. R. (2017). *Mutiara Hikmah Islami*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Hamka. (t.thn.). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hasan, M. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hassan, A. (t.thn.). *Al-Furqān fī Tafsīr Al-Qur'an*. Surabaya: Al Ikhwan.
- Holimombo, Suhardin Ali. 2020. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Surah Yusuf (12) Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Skripsi*. Ambon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.
- Hum, A. H. (n.d.). "Sebab-Sebab Kesalahan Dalam Tafsir". 77-78.
- Ihksan, A. (n.d.). "Hadis-Hadis Tentang Tujuan Dakwah". 8.
- Ilmiah, T. F. (2022). *Nafas Sang Nabi: Menghayati Kehidupan Rasulullah SAW dalam Beragama dan Berbangsa*. Kediri: Lirboyo Press.
- Indonesia, K. A. (2020). *Al-Hamid: Terjemah Perkata Transliterasi Latin*. Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka.
- Indonesia, T. R. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Irfan. (2020). "Khalwat Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Tanjung Layar Putih Makassar)". *Mazahibuna*, 120.
- Irwan Saleh Siregar, *Skripsi: Strategi Dakwah Nabi Yusuf A.S. Dalam al-Qur'an (Analisis Surah Yusuf)*, diakses di: <http://ctd.iain-padangsidempuan.ac.id/1522/>, pada tanggal 3 Maret 2022.
- Islah, d. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Ismanto, H. (2017). "Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis Dalam Perspektif Kuntowijoyo". *Ummul Qura*, 102.
- Karomah, Muflikhatul. 2014. Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kathir, I. (1988). *Qaṣaṣ al-Anbiyā': Pentahqiq Mustafa 'Abd al-Wāhid*. Makkah: Maktabah aṭālib al-Jāmi'.
- Kathir, I. (1999). *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azim*. Dār Ṭaybh lin Narshr wa at-Tawazī'.
- KEMENAG. (2017). *Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: MQ Tebuireng.
- Khasinah, S. (2013). "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat". *DIDAKTIKA*, 229.
- M. Rosyid Ridla, d. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Maḥfudh, ‘. (1979). *Hidayah al-Murshidīn ila ṭurq al-Wa’d wa al-Khoṭōbah*. Dār al-I’tisām.
- Makhlūf, H. M. (1997). *Kalimāt Al-Qur’an: Tafsīr wa Bayān*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Mappiaswan, Andi. 2015. Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis). *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Margono, S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masrur, A. (2012). “Perjuangan Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah (Sebuah Kajian Sirah Nabawiyah)”. *Wawasan*, 124.
- Maulana, A. (2012). *Cara Instan Menyusun Skripsi: Panduan Wajib untuk Semua Mahasiswa*. Jakarta: New Agogos.
- McGrath, A. E. (2006). *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Meroni. Konsep Dakwah Humanis Menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mistarija, B. &. (2020). “Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia”. *Himkah*, 22.
- Misbahar, *Skripsi: Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid*, diakses di: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52655/1/SKRIPSI%20FINAL%20MISBAHAR%20NEW.pdf>, pada tanggal 3 Maret 2022.
- Mohammad Muhtadi, Disertasi: pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an, diakses di: <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/60/1/2018-MOHAMMAD%20MUHTADI-2015.pdf>, pada 3 Maret 2022.
- Muhammad Rifki Maulana Efendi, “Hadis-Hadis Tentang Materi Dakwah”, <https://osf.io/f5g8q/download/?format=pdf> diakses pada 16 Mei 2022.
- Mujib, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukarromah, O. (2013). *Ulumul Qur’an*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Munawwir, A. W. (2020). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muslim. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ at-Tirāth al-‘Arabī.
- Musa, A. Y. (t.thn.). *Tafsir al-Qur’an Hidayatul Insan*.
- Muttaqin, M. Imamul. 2015. Nilai-Nilai Karakter Dalam Surah Yūsuf (Studi Komparatif Prespektif Para Mufassir). *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nida, F. L. (2016). “Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah”. *Tadbir*, 119.
- Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi, diakses dari <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/download/219/179>, pada tanggal 27 Februari 2022.

- Nur Hasanah, *Skripsi: Takwil Mimpi Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisyrri Musthofa (Analisis Pada Surah Yusuf Ayat 33-42)*, diakses di: <http://repository.uinjambi.ac.id/2836/>, pada tanggal 3 Maret 2022.
- Nurjanah, U. S. (2013). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar umat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nurmadiyah. (2019). "Manusia dan Agama (Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Qur'an)". *PENDAI'S*, 37-38.
- Omar, M. T. (2016). *Islam & Dakwah*. Jakarta Selatan: AMP Press.
- Pirol, A. (2012). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Sleman: CV Budi Utama.
- Purwanto, T. (2013). *Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Adab Press.
- Pratiwi, M. S. (2017). *Menikah Saja*. Jakarta Selatan: QultumMedia.
- Qamariyah. (2019). "Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat". *Ilmu Dakwah*, 183.
- Qaraati, M. (t.thn.). *Tafsir Untuk Anak Muda: Surah Yusuf penerjemah: Salman Nano*. Jakarta: Al-Huda.
- Qutub, S. (1412 H). *Fi Dilāl Al-Qur'an*. Beirut: Dār ash-Shurūq.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahma, Aulia. Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahman, A. (2010). *Metode Dakwah*. Bengkulu: LP2 STAIN Curup.
- Rahman, A. (2022). *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- RI, D. A. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Roham, A. (2011). *Dakwah Islam Benteng Aqidah Lintas Agama*. Jakarta: Emerald.
- Rosyid, M. (2012). "Paradigma dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus)". *Analisis*, 140.
- Saba, H. J. (2016). "Manusia dalam Perspektif Agama Islam". *Al-Tadzkiyyah*, 131-132.
- Safei, A. A. (2016). *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Salim, A. (2017). *Meniti Dakwah Sang Rasul*. Bandung: CV. Graha Mulia Utama.
- Sapinah. 2021. Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah (Tela'ah Perbandingan). *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, M. (2015). "Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa yang Pluralis)". *Dakwah*, 215.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'rawi, M. M. (1961). *Tafsir ash-Sha'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum.

- Syahrum, S. d. (2012). *Metododologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapusaka Media.
- Syibromalisi, F. A. (t.thn.). "Tela'ah Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr Karya Ibnu 'Asyur". 2.
- Taufiqurrahman. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Wan, W. W. (2003). *Fisafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, penerjemah: Hamid Fahmi, dkk*. Bandung: Mizan.
- Yahya, H. (2003). *Propet Yusuf (AS)*. New Delhi: Milat Book Centre.
- Yakub, M. (t.thn.). "Dakwah Humanis dalam Lintaaan Sejarah Islam". *Wardah*, 17.
- Yakub, M. (t.thn.). "Dakwah Humanis dalam Lintaaan Sejarah Islam". *Wardah*, 19-20.
- Zaimudin, d. (2014). *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Zainudin. (2009). "Dakwah Humanistik (Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam)". *MD*, 6.
- Zainuri, L. A. (2016). *Dakwah Itu Menyantuni: Pemikiran dan Aktivitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram.

TENTANG PENULIS



Dedi Irawan adalah nama penulis penelitian ini. Beliau lahir di salah satu kabupaten provinsi Jawa Barat yaitu Subang, 8 Juli 1997. Beliau adalah anak ke dua dari tiga bersaudara, yaitu dari pasangan bapak Sunarto (Alm) dan Ibu Non Aridah. Sampai penulisan ini ada, penulis bertempat asal di GG. Sungai Raya, RT/RW 002/001 Kel/Des. Bunga Raya, Kec. Bunga Raya, Kab. Siak Sri Indrapura, prov. Riau. Adapun alamat email penulis yang dapat dihubungi idedi6557@gmail.com.

Riwayat pendidikan formal beliau dimulai dari sekolah dasar (SD) yaitu SD Negeri Agus Salim Subang (2004-2007) dan SD Negeri 004 Genduang Pelalawan (2007-2011). Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu MTs. Al-Muhajirin Bungaraya Siak (2011-2013), MTs. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang (2013), dan Sekolah Menengah pertama (SMP) yaitu SMP Al-Furqan Tebuireng Jombang (2013-2014). Madrasah Aliyah (MA) yaitu MA. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang (2014-2017). Dan kini sedang belajar di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta (2018-2022). Adapun pendidikan non formalnya yaitu di P.P. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang (2013-2017) dan P.P. 'Izzatul Qur'an Jombang (2017-2018).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti penulis di antaranya adalah ketua OSIS Mts. Al-Muhajirin Bungaraya Siak, ketua departemen pendidikan dan kebersihan kamar pondok, anggota defisi keilmuan dan *tahtil* pada Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA IQ-TAF) di lingkungan kampus, dan sekarang menjadi pengurus Masjid Baitul Marwah di Ciputat Timur. Di akhir kata ini, penulis ingin berdoa; Semoga tulisan ini bermanfaat untuk banyak orang, dimasa depan; kita semua menjadi manusia yang banyak menebar manfaat, diliputi kebahagiaan, kesuksesan, dan keberkahan dalam setiap perjalanan di dua kehidupan (dunia-akhirat).